

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Kota Sumenep

4.1.1 Karakteristik Wilayah

A. Kondisi Geografis

Kecamatan Kota Sumenep terletak di Kabupaten Sumenep yang merupakan Kabupaten paling ujung bagian timur Pulau Madura. Secara geografis Kecamatan Kota Sumenep terletak pada koordinat 4°55'00" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 7°24'00" LS dan 113°32'54" Bujur Timur (BT) sampai dengan 116°16'48" BT. Adapun batas administrasi wilayah Kecamatan Kota Sumenep antara lain:

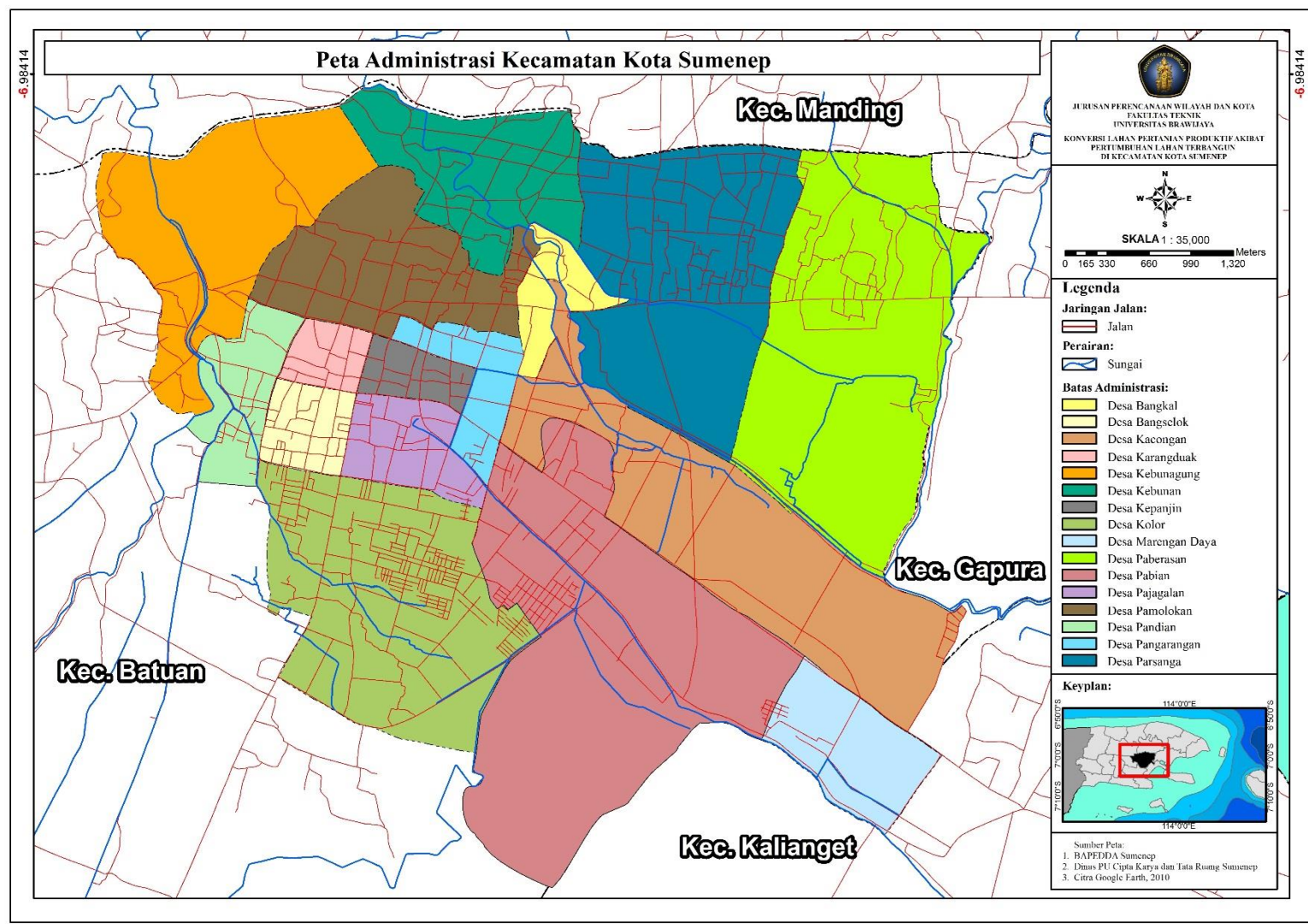
Sebelah Utara	: Kecamatan Manding
Sebelah Timur	: Kecamatan Gapura dan Kecamatan Kalianget
Sebelah Selatan	: Kecamatan Batuan
Sebelah Barat	: Kecamatan Batuan

Wilayah administrasi Kecamatan Kota Sumenep terdiri dari 4 kelurahan dan 12 desa, dengan luas wilayah sebesar 27,94 Km². Berikut adalah pembagian kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Kota Sumenep berdasarkan luas dan persentasenya.

Tabel 4.1 Luas dan Persentase wilayah Kecamatan Kota Sumenep menurut Kelurahan/Desa

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Prosentase (%)
1.	Kolor	3,24	11,60
2.	Pabian	4,95	17,72
3.	Marengan Daya	0,95	3,40
4.	Kacongan	2,24	8,02
5.	Paberasan	4,19	15,00
6.	Parsanga	3,18	11,38
7.	Bangkal	0,42	1,50
8.	Pangarangan	0,53	1,90
9.	Kepanjin	0,33	1,18
10.	Pajagalan	0,65	2,33
11.	Bangselok	0,43	1,54
12.	Karngduak	0,30	1,07
13.	Pandian	0,73	2,61
14.	Pamolokan	1,74	6,23
15.	Kebunan	1,54	5,51
16.	Kebonagung	2,52	9,02
	Jumlah	27,94	100

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kecamatan Kota Sumenep

B. Kondisi Topografi

Kondisi Topografi di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat dari ketinggian dan kemiringan lahan. Kondisi topografi di Kecamatan Kota Sumenep rata-rata hampir sama dengan kondisi topografi yang ada di Kabupaten Sumenep pada umumnya, yaitu dengan ketinggian antara 0-16 Mdpl. Sedangkan untuk kemiringan lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep memiliki tingkat kemiringan lahan yang relative rendah antara 0-15%. Dengan topografi yang sebagian besar datar tersebut merupakan nilai positif untuk perkembangan Kota. Namun dengan kondisi topografi tersebut sangat berpotensi menimbulkan munculnya genangan-genangan air apabila terjadi curah hujan yang tinggi.

C. Kondisi Klimatologi

Kondisi klimatologi di Kecamatan Kota Sumenep hampir sama dengan rata-rata klimatologi di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan sistem klasifikasi Schmitd dan Ferguson, Kabupaten Sumenep mempunyai iklim tipe D, dengan temperatur rata-rata berkisar 22⁰C-31⁰C dan kelembaban udara rata-rata berkisar 74,3-84,8 mm/hari, intensitas rata-rata penyinaran matahari untuk setiap bulannya berkisar antara 46%-79%, kecepatan angin setiap bulan berkisar 3,88-6,88 knot dan curah hujan rata-rata pada musim penghujan sekitar 200 sampai 1500 mm/bulan dan lama hujan rata-rata 18 hari/bulan. Sedangkan pada musim kemarau mempunyai curah hujan rata-rata 25-200 mm/bulan dan lama hujan rata-rata 3 hari/bulan.

D. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kecamatan Kota Sumenep cukup baik, ditandai dengan kedalaman air tanah diwilayah Kabupaten Sumenep yang mencapai 20 meter dengan kualitas air tanah secara fisik cukup baik. Secara fisik wilayah Kota Sumenep dilalui oleh beberapa sungai/kali antara lain Sungai Anjuk, Sungai Kebunan, Sungai Patrean dan Sungai Marengan.

E. Kondisi Geologi

Struktur geologi yang ada di Kecamatan Kota Sumenep terdiri dari struktur batuan Alluvial Hidromorf dan Alluvial Kelabu. Batuan alluvial tersebut berasal dari endapan pantai yang terjadi pada Zaman Holoren. Jenis alluvial ini merupakan tanah yang baik untuk pertanian, dimana terdiri dari endapan tanah liat bercampur pasir halus berwarna hitam kelabu. Jenis batuan ini mempunyai karakteristik yaitu:

1. Tidak stabil karena berumur relatif muda.
2. Daya dukung kecil (0,2 kb/cm²), sehingga untuk bangunan berat diperlukan tiang pancang hingga mencapai kedalaman tanah padat.

4.1.2 Karakteristik Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep tahun 2010-2014 diketahui jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Sumenep berada di Kecamatan Kota Sumenep. Sebagai ibukota kabupaten maka Kecamatan Kota Sumenep tidak dapat menghindari serbuan penduduk dari daerah-daerah lainnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika angka kepadatan penduduknya masih menempati posisi paling padat diantara kecamatan lainnya. Berikut adalah jumlah penduduk Kecamatan Kota Sumenep dari tahun 2010 sampai tahun 2014.

A. Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010 adalah 70.794 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 34.072 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 36.722 jiwa. Dengan demikian terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan nampak lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki seperti ditunjukkan pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
1.	Kolor	5.466	5.499	10.965	3.384
2.	Pabian	2.690	2.883	5.563	1.124
3.	Marengan Daya	911	948	1.859	1.957
4.	Kacongan	730	810	1.540	69
5.	Paberasan	1.878	2.032	3.910	96
6.	Parsanga	2.261	2.415	4.676	1.470
7.	Bangkal	1.011	1.108	2.119	5.168
8.	Pangarangan	2.393	2.627	5.020	947
9.	Kepanjn	1.576	2.006	3.582	10.855
10.	Pajagalan	1.804	2.177	3.981	6.125
11.	Bangselok	2.719	2.845	5.564	12.940
12.	Karngduak	1.880	2.118	3.998	13.327
13.	Pandian	2.540	2.794	5.334	7.307
14.	Pamolokan	3.668	3.821	7.489	4.304
15.	Kebunan	1.464	1.516	2.980	194
16.	Kebonagung	1.091	1.123	2.214	879
Jumlah		34.072	36.722	70.794	2.543

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

B. Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2011 adalah 70.584 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 33.922 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 36.662 jiwa. Dengan demikian terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan nampak lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki seperti ditunjukkan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
1.	Kolor	5.473	5.499	10.972	3.386
2.	Pabian	2.679	2.878	5.557	1.123
3.	Marengan Daya	913	956	1.869	1.967
4.	Kacongan	754	843	1.597	713
5.	Paberasan	1.888	2.033	3.921	959
6.	Parsanga	2.272	2.429	4.701	1.478
7.	Bangkal	1.013	1.116	2.129	5.193
8.	Pangarangan	2.381	2.623	5.004	9.442
9.	Kepanjin	1.543	1.980	3.523	10.676
10.	Pajagalan	1.777	2.158	3.935	6.054
11.	Bangselok	2.690	2.810	5.500	128
12.	Karngduak	1.795	2.065	3.860	1.287
13.	Pandian	2.554	2.801	5.355	7.336
14.	Pamolokan	3.647	3.827	7.474	4.295
15.	Kebunan	1.465	1.520	2.985	1.938
16.	Kebonagung	1.078	1.124	2.202	874
Jumlah		33.922	36.662	70.584	2.535

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

C. Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2012 adalah 71.739 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 34.579 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 37.160 jiwa. Dengan demikian terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan nampak lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki seperti ditunjukkan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
1.	Kolor	5.562	5.615	11.177	3.450
2.	Pabian	2.727	2.905	5.632	1.138
3.	Marengan Daya	916	973	1.889	1.988
4.	Kacongan	730	827	1.557	695
5.	Paberasan	1.903	2.047	3.950	966
6.	Parsanga	2.266	2.440	4.706	1.480
7.	Bangkal	1.018	1.136	2.154	5.254
8.	Pangarangan	2.532	2.688	5.220	985
9.	Kepanjin	1.598	2.053	3.651	11.064
10.	Pajagalan	1.857	2.164	4.021	6.186
11.	Bangselok	2.760	2.855	5.615	13.058
12.	Karngduak	1.909	2.125	4.034	13.447
13.	Pandian	2.554	2.844	5.398	7.395
14.	Pamolokan	3.715	3.882	7.597	4.366
15.	Kebunan	1.425	1.470	2.895	1.880
16.	Kebonagung	1.107	1.136	2.243	890
Jumlah		34.579	37.160	71.739	2.577

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

D. Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2013 adalah 72.309 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 34.885 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 37.424 jiwa. Dengan demikian terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan nampak lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki seperti ditunjukkan pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
1.	Kolor	5.600	5.630	11.238	3.469
2.	Pabian	2.753	2.926	5679	1.147
3.	Marengan Daya	924	979	1903	2.003
4.	Kacongan	736	830	1566	699
5.	Paberasan	1.919	2.061	3980	973
6.	Parsanga	2.287	2.462	4749	1.493
7.	Bangkal	1.028	1.143	2171	5.295
8.	Pangarangan	2.557	2.707	5264	9.932
9.	Kepanjin	1.613	2.074	3687	11.173
10.	Pajagalan	1.875	2.182	4057	6.242
11.	Bangselok	2.781	2.879	5660	13.163
12.	Karngduak	1.928	2.145	4073	13.577
13.	Pandian	2.578	2.862	5440	7.452
14.	Pamolokan	3.747	3.911	7658	4.401
15.	Kebunan	1.440	1.479	2919	1.895
16.	Kebonagung	1.119	1.146	2265	899
Jumlah		34.885	37.424	72.309	2.597

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

E. Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2014 adalah 72.145 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 34.896 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 36.249 jiwa. Dengan demikian terlihat bahwa proporsi penduduk perempuan nampak lebih banyak dibandingkan dengan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki seperti ditunjukkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
1.	Kolor	5.318	5.415	10.733	3.313
2.	Pabian	2.601	2.682	5.282	1.067
3.	Marengan Daya	966	1.042	2.008	2.114
4.	Kacongan	802	873	1.675	748
5.	Paberasan	2.020	2.129	4.149	1.014
6.	Parsanga	2.221	2.492	4.713	1.482
7.	Bangkal	1.067	1.153	2.220	541
8.	Pangarangan	2.725	2.756	5.481	10.342
9.	Kepanjin	1.739	1.885	3.624	10.982
10.	Pajagalan	1.624	1.980	3.604	5.545
11.	Bangselok	2.543	2.858	5.401	12.560
12.	Karngduak	1.970	2.301	4.271	14.237
13.	Pandian	2.213	2.411	4.624	6.334
14.	Pamolokan	3.592	3.624	7.216	4.147
15.	Kebunan	1.399	1.535	2.934	1.905
16.	Kebonagung	1.096	1.113	2.209	877
Jumlah		33.896	36.249	70.145	2.520

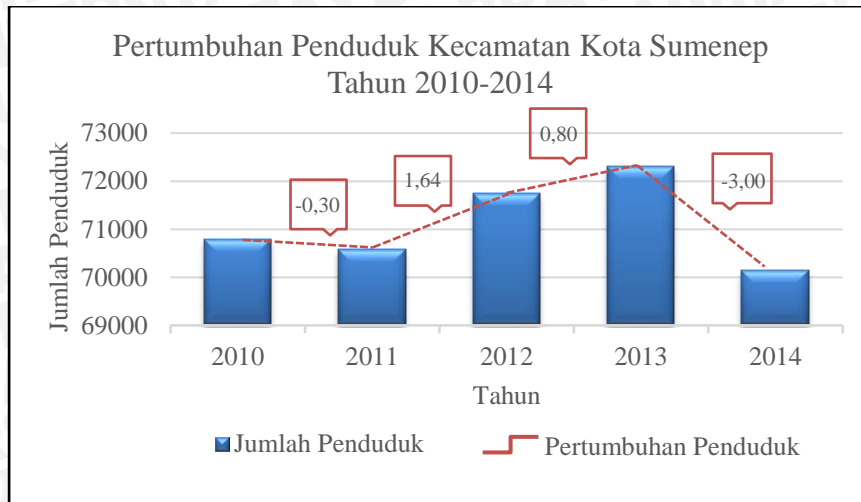
Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

Berikut adalah tabel dan diagram jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sumenep dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

No	Desa/Kelurahan	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Kolor	10.965	10.972	11.177	11.238	10.733
2.	Pabian	5.563	5.557	5.632	5.679	5.282
3.	Marengan Daya	1.859	1.869	1.889	1.903	2.008
4.	Kacongan	1.540	1.597	1.557	1.566	1.675
5.	Paberasan	3.910	3.921	3.950	3.980	4.149
6.	Parsanga	4.676	4.701	4.706	4.749	4.713
7.	Bangkal	2.119	2.129	2.154	2.171	2.220
8.	Pangarangan	5.020	5.004	5.220	5.264	5.481
9.	Kepanjin	3.582	3.523	3.651	3.687	3.624
10.	Pajagalan	3.981	3.935	4.021	4.057	3.604
11.	Bangselok	5.564	5.500	5.615	5.660	5.401
12.	Karngduak	3.998	3.860	4.034	4.073	4.271
13.	Pandian	5.334	5.355	5.398	5.440	4.624
14.	Pamolokan	7.489	7.474	7.597	7.658	7.216
15.	Kebunan	2.980	2.985	2.895	2.919	2.934
16.	Kebonagung	2.214	2.202	2.243	2.265	2.209
Jumlah		70.794	70.584	71.739	72.309	70.145

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2011-2015



Gambar 4. 2 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Berdasarkan data Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014 diketahui bahwa pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sumenep sekitar 1,21% dengan tingkat kepadatan penduduk sekitar 2.554 jiwa/Km². Dari data tersebut dapat diartikan bahwa dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi akan berdampak pada perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep, seperti perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (permukiman, perdagangan dan jasa, industri dll) akibat ledakan penduduk yang tinggi.

Dari data pertumbuhan penduduk pada tabel 4.7, jika dicermati per kecamatan dapat diketahui bahwa desa dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Desa Kolor. Sedangkan Desa dengan jumlah penduduk terendah berada di Desa Kacongan. Distribusi penyebaran penduduk yang tidak merata dan cenderung hanya memusat pada pusat aktivitas ekonomi dapat memberikan dampak pada pertumbuhan penduduk suatu wilayah.

Sebagai ibukota kabupaten, maka gejala perkembangan Kota tidak dapat dihindari di Kabupaten Sumenep. Berbagai fasilitas penduduk baik ekonomi, pusat perbelanjaan, sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, perkantoran dan lain-lain di Kecamatan Sumenep terlihat lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas yang tersedia di Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pemodal dan investor yang terpusat di ibukota Kecamatan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk melakukan migrasi ke Kecamatan Kota Sumenep.

4.2 Tutupan Lahan

Data tutupan Lahan Kecamatan Kota Sumenep diperoleh dari hasil digitasi dan interpretasi secara manual berdasarkan data citra satelit *Google Earth* tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan tahun 2014. Dari data tersebut diperoleh klasifikasi tutupan lahan dan jenis-jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep. Untuk klasifikasi tutupan lahan terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Sedangkan untuk jenis-jenis penggunaan lahan terbagi menjadi sebelas jenis sesuai dengan klasifikasi tutupan lahannya, yaitu hutan/ semak belukar, tegalan/ladang, sawah, penggaraman, RTH dan RTNH, sempadan sungai, perumahan, perdagangan dan jasa, perkantoran, industri, serta sarana pelayanan umum. Berikut adalah hasil klasifikasi tutupan lahan dan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

4.5.1 Tutupan Lahan Tahun 2010

A. Klasifikasi Tutupan Lahan

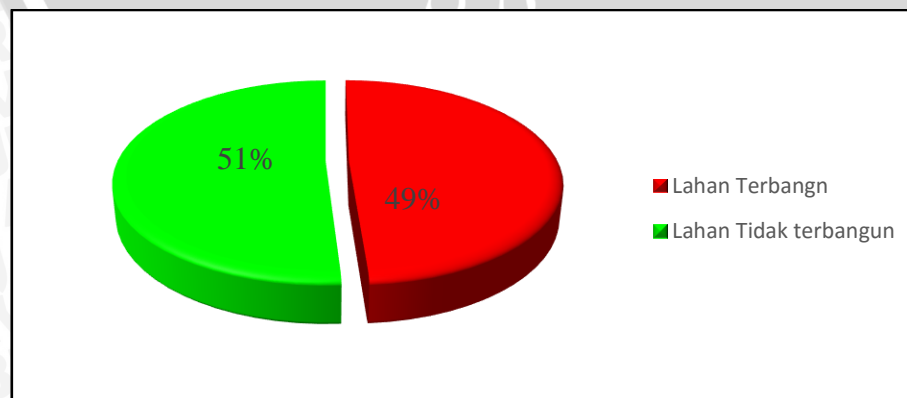
Berdasarkan proses digitasi dan interpretasi secara manual dari data citra satelit *Google Earth* tahun 2010, dihasilkan data klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep yang terbagi menjadi dua yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun seperti terlihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Klasifikasi Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

No	Klasifikasi Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan Terbangun	1372,83
2.	Lahan Tidak terbangun	1421,65
Jumlah		2794

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berikut adalah persentase luasan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010:

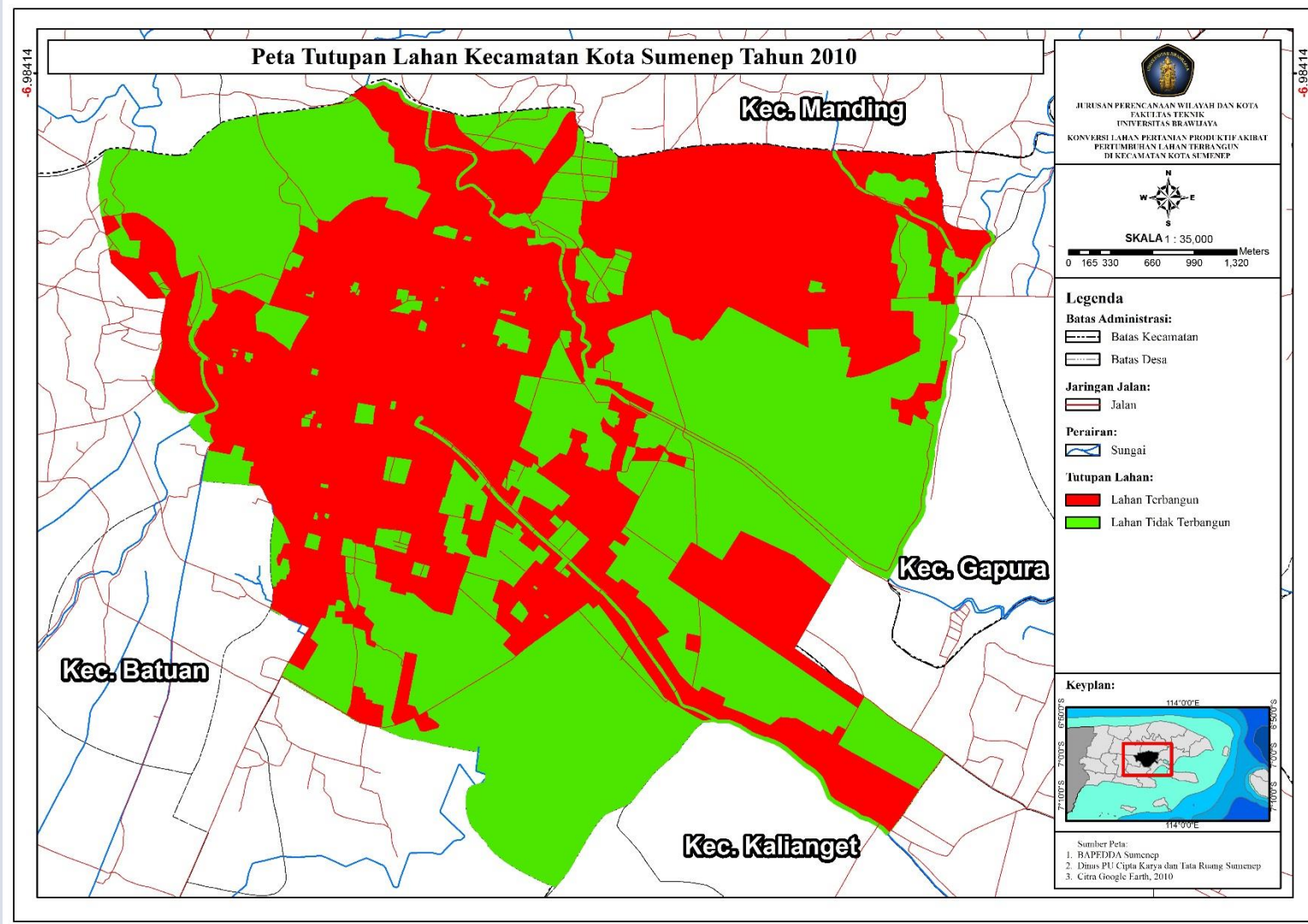


Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 4. 3 Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

Berdasarkan hasil identifikasi awal klasifikasi tutupan lahan di kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010 dapat diketahui bahwa dominasi dengan persentase tertinggi adalah lahan tidak terbangun dengan luasan 1421,65 Ha atau sebesar 51 %. Sedangkan untuk lahan terbangun sebesar 1372,83 Ha atau sebesar 49 %. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010 dapat dilihat pada gambar 4.4





Gambar 4. 4 Peta Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

B. Jenis Penggunaan Lahan

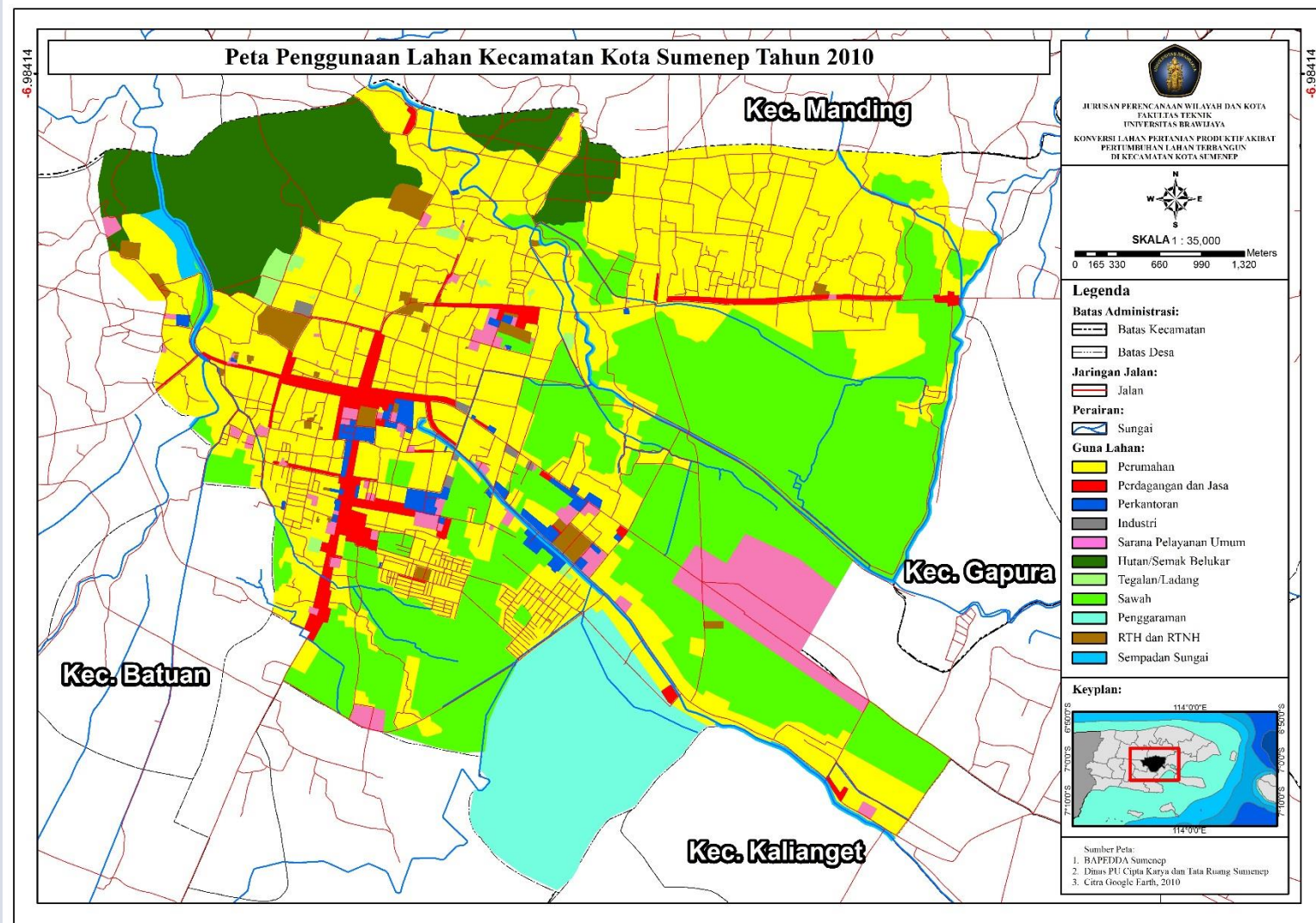
Berdasarkan proses pengklasifikasian data citra satelit dan data pendukung peta penggunaan lahan dari RDTR BWP Kota Sumenep tahun 2014-2034, dihasilkan data berupa jenis-jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010 seperti terlihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
	Lahan Terbangun		
1.	Perumahan	1.142,74	40,89
2.	Perdagangan dan Jasa	75,50	2,70
3.	Perkantoran	34,31	1,23
4.	Industri	4,55	0,16
5.	Sarana Pelayanan Umum	115,74	4,14
	Lahan Tidak Terbangun		
6.	Hutan/Semak Belukar	244,51	8,75
7.	Tegalan/Ladang	14,62	0,52
8.	Sawah	837,18	29,96
9.	Penggaraman	223,84	8,01
10.	RTH dan RTNH	34,35	1,23
11.	Sempadan Sungai	67,16	2,40
	Jumlah	2794	100

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berdasarkan identifikasi jenis penggunaan lahan tahun 2010 dapat diketahui bahwa dominasi penggunaan lahan yang pertama adalah lahan perumahan dengan luasan 1.142,74 Ha. Sedangkan untuk dominasi penggunaan lahan yang kedua ditempati oleh lahan sawah dengan luasan 837,18 Ha. Sementara itu, untuk guna lahan hutan/semak belukar memiliki luasan 244,51 Ha, Penggaraman 223,84 Ha, sarana pelayanan umum 115,74 Ha, perdagangan dan jasa 75,50 Ha, sempadan sungai 67,16 Ha, RTH dan RTNH 34,35 Ha, perkantoran 34,31 Ha, tegalan/lading 14,62 Ha, serta yang terakhir dengan luas lahan paling kecil adalah industri 4,55 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010 dapat dilihat pada gambar 4.5



Gambar 4. 5 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010

4.5.2 Tutupan Lahan Tahun 2011

A. Klasifikasi Tutupan Lahan

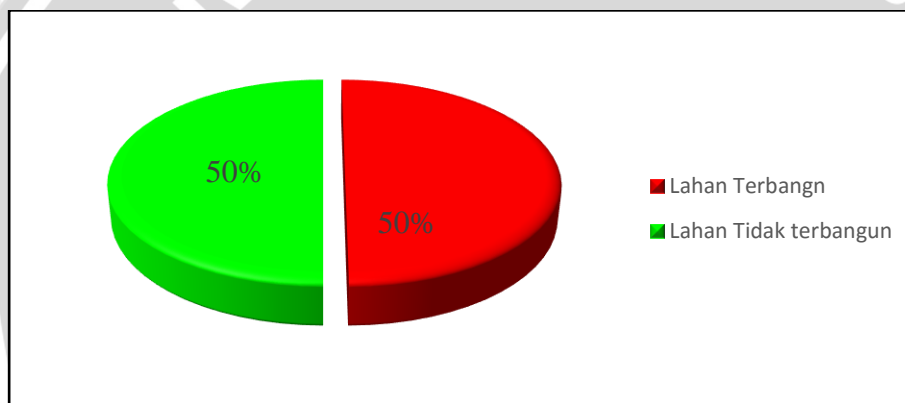
Berdasarkan proses digitasi dan interpretasi secara manual dari data citra satelit *Google Earth* tahun 2011, dihasilkan data klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep yang terbagi menjadi dua yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun seperti terlihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Klasifikasi Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

No	Klasifikasi Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan Terbangun	1384,83
2.	Lahan Tidak terbangun	1409,06
Jumlah		2794

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

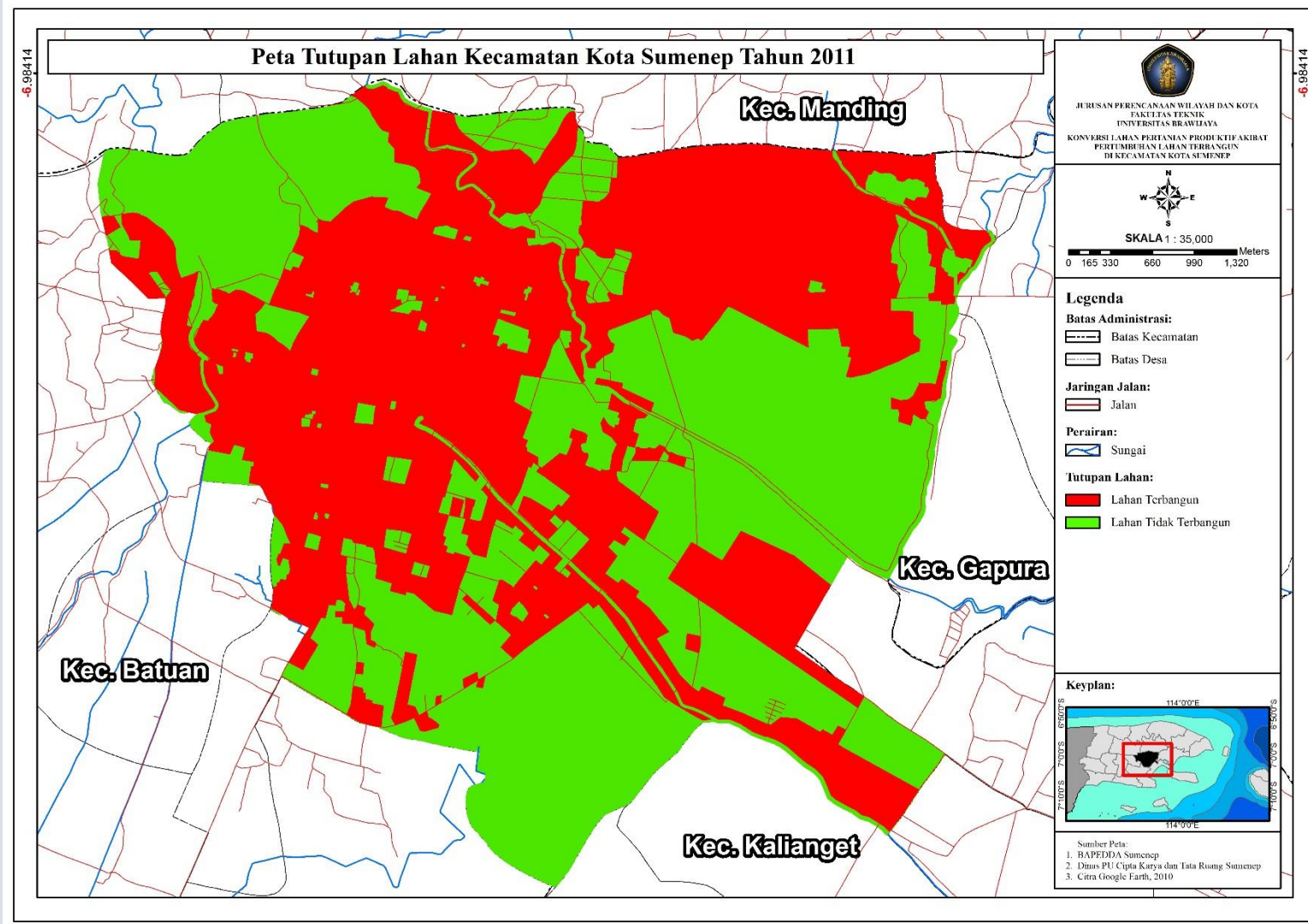
Berikut adalah persentase luasan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2011:



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 4. 6 Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

Berdasarkan hasil identifikasi awal klasifikasi tutupan lahan di kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2011 dapat diketahui persentase lahan terbangun dan lahan tidak hampir sama yaitu 50%. Namun lahan tidak terbangun memiliki luasan yang lebih besar yaitu 1409,06 Ha jika dibandingkan dengan luasan lahan terbangun yang hanya sebesar 1384,83 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2011 dapat dilihat pada gambar 4.7



Gambar 4. 7 Peta Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

B. Jenis Penggunaan Lahan

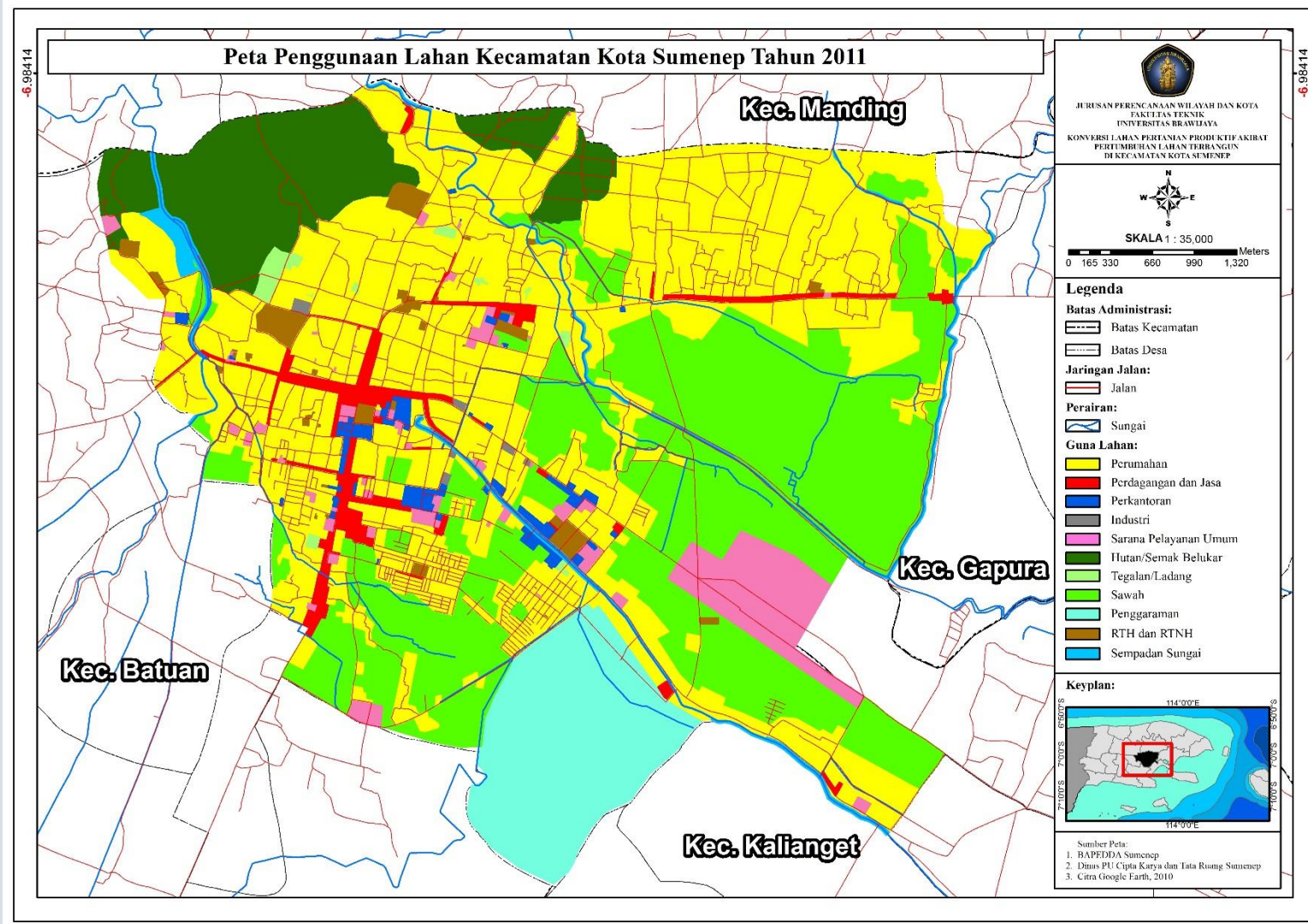
Berdasarkan proses pengklasifikasian data citra satelit dan data pendukung peta penggunaan lahan dari RDTR BWP Kota Sumenep tahun 2014-2034, dihasilkan data berupa jenis-jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2011 seperti terlihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
	Lahan Terbangun		
1.	Perumahan	1.154,34	41,32
2.	Perdagangan dan Jasa	75,50	2,70
3.	Perkantoran	34,31	1,23
4.	Industri	4,55	0,16
5.	Sarana Pelayanan Umum	115,74	4,14
	Lahan Tidak Terbangun		
6.	Hutan/Semak Belukar	244,51	8,75
7.	Tegalan/Ladang	14,62	0,52
8.	Sawah	824,59	29,52
9.	Penggaraman	223,84	8,01
10.	RTH dan RTNH	34,35	1,23
11.	Sempadan Sungai	67,16	2,40
	Jumlah	2794	100

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berdasarkan identifikasi jenis penggunaan lahan tahun 2011 dapat diketahui bahwa dominasi penggunaan lahan yang pertama adalah lahan perumahan dengan luasan 1.154,34 Ha. Sedangkan untuk dominasi penggunaan lahan yang kedua ditempati oleh lahan sawah dengan luasan 824,59 Ha. Sementara itu, untuk guna lahan hutan/semak belukar memiliki luasan 244,51 Ha, Penggaraman 223,84 Ha, sarana pelayanan umum 115,74 Ha, perdagangan dan jasa 75,50 Ha, sempadan sungai 67,16 Ha, RTH dan RTNH 34,35 Ha, perkantoran 34,31 Ha, tegalan/lading 14,62 Ha, serta yang terakhir dengan luas lahan paling kecil adalah industri 4,55 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2011 dapat dilihat pada gambar 4.8



Gambar 4. 8 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011

4.5.3 Tutupan Lahan Tahun 2012

A. Klasifikasi Tutupan Lahan

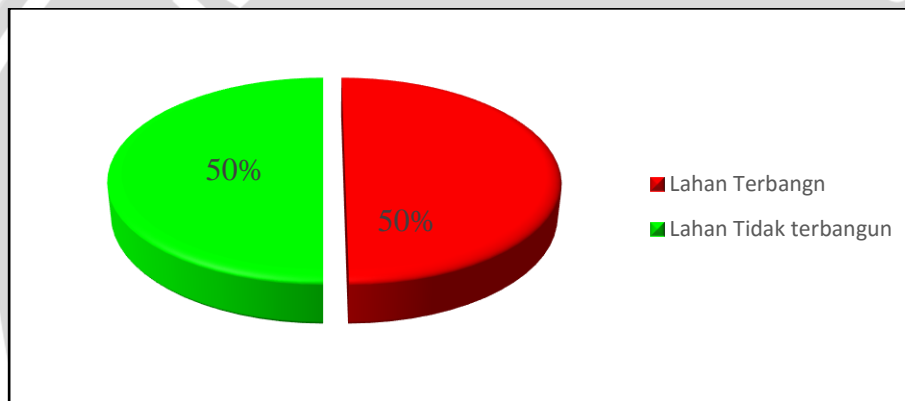
Berdasarkan proses digitasi dan interpretasi secara manual dari data citra satelit *Google Earth* tahun 2012, dihasilkan data klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep yang terbagi menjadi dua yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun seperti terlihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12 Klasifikasi Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

No	Klasifikasi Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan Terbangun	1396,11
2.	Lahan Tidak terbangun	1397,92
Jumlah		2794

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

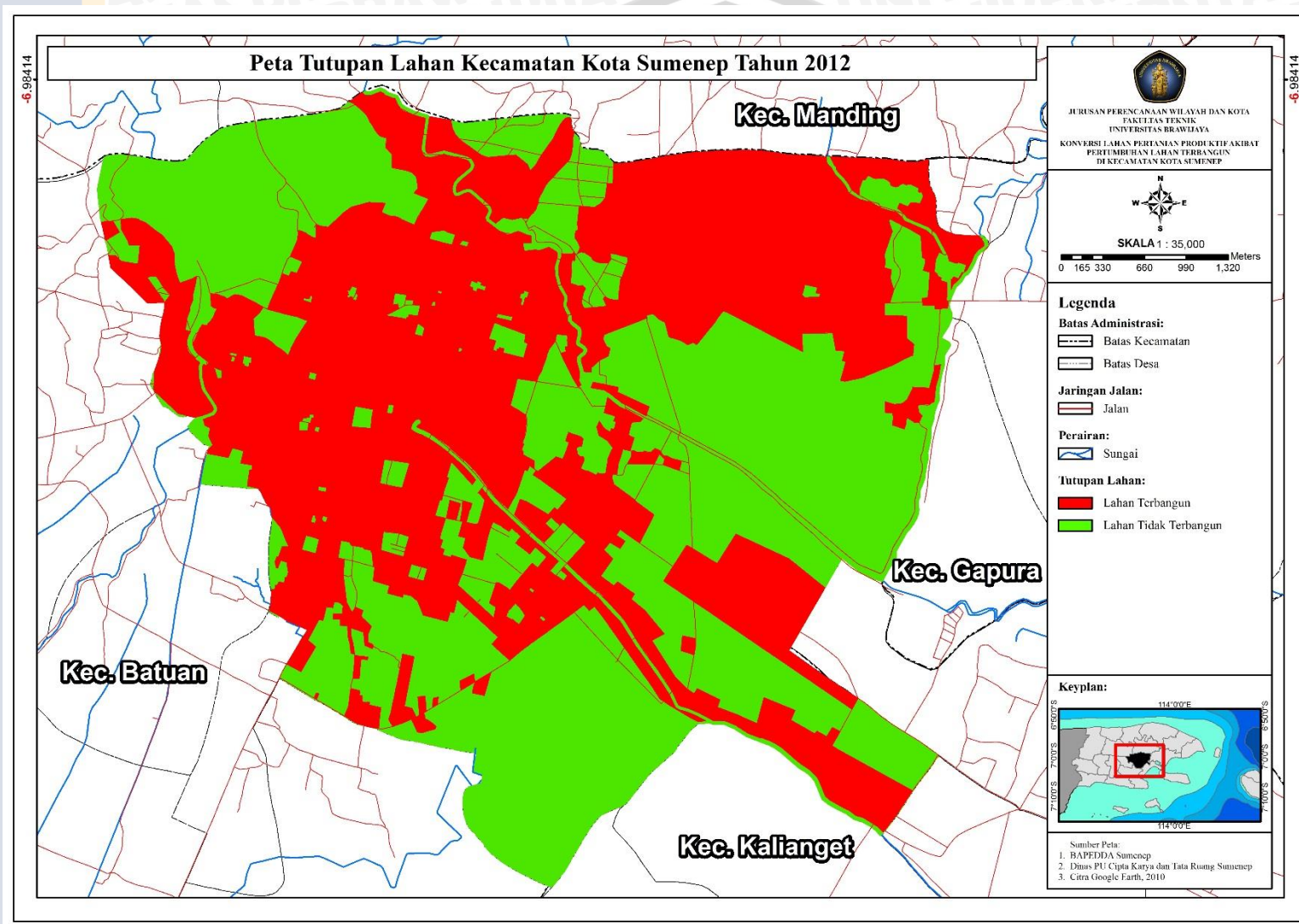
Berikut adalah persentase luasan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2012:



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.9 Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

Berdasarkan hasil identifikasi awal klasifikasi tutupan lahan di kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2012 dapat diketahui persentase lahan terbangun dan lahan tidak hampir sama yaitu 50%. Namun lahan tidak terbangun memiliki luasan yang lebih besar yaitu 1397,92 Ha jika dibandingkan dengan luasan lahan terbangun yang hanya sebesar 1396,11 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2012 dapat dilihat pada gambar 4.10



Gambar 4. 10 Peta Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

B. Jenis Penggunaan Lahan

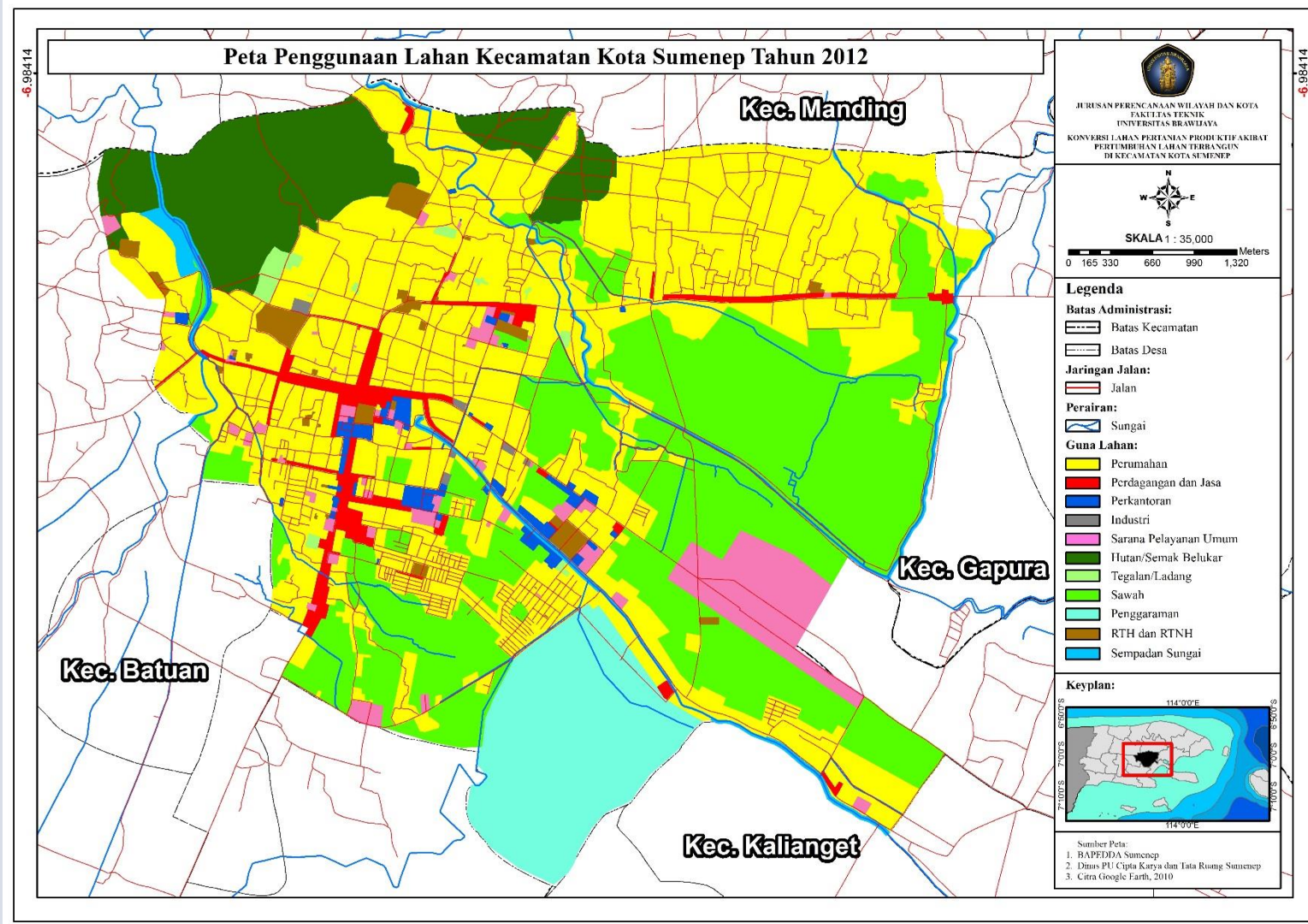
Berdasarkan proses pengklasifikasian data citra satelit dan data pendukung peta penggunaan lahan dari RDTR BWP Kota Sumenep tahun 2014-2034, dihasilkan data berupa jenis-jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2012 seperti terlihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13 Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
	Lahan Terbangun		
1.	Perumahan	1.165,27	41,71
2.	Perdagangan dan Jasa	75,50	2,70
3.	Perkantoran	34,31	1,23
4.	Industri	4,55	0,16
5.	Sarana Pelayanan Umum	116,49	4,17
	Lahan Tidak Terbangun		
6.	Hutan/Semak Belukar	244,51	8,75
7.	Tegalan/Ladang	14,62	0,52
8.	Sawah	813,45	29,11
9.	Penggaraman	223,84	8,01
10.	RTH dan RTNH	34,35	1,23
11.	Sempadan Sungai	67,16	2,40
	Jumlah	2794	100

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berdasarkan identifikasi jenis penggunaan lahan tahun 2012 dapat diketahui bahwa dominasi penggunaan lahan yang pertama adalah lahan perumahan dengan luasan 1.165,27 Ha. Sedangkan untuk dominasi penggunaan lahan yang kedua ditempati oleh lahan sawah dengan luasan 813,45 Ha. Sementara itu, untuk guna lahan hutan/semak belukar memiliki luasan 244,51 Ha, Penggaraman 223,84 Ha, sarana pelayanan umum 116,49 Ha, perdagangan dan jasa 75,50 Ha, sempadan sungai 67,16 Ha, RTH dan RTNH 34,35 Ha, perkantoran 34,31 Ha, tegalan/lading 14,62 Ha, serta yang terakhir dengan luas lahan paling kecil adalah industri 4,55 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2012 dapat dilihat pada gambar 4.11



Gambar 4. 11 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012

4.5.4 Tutupan Lahan Tahun 2013

A. Klasifikasi Tutupan Lahan

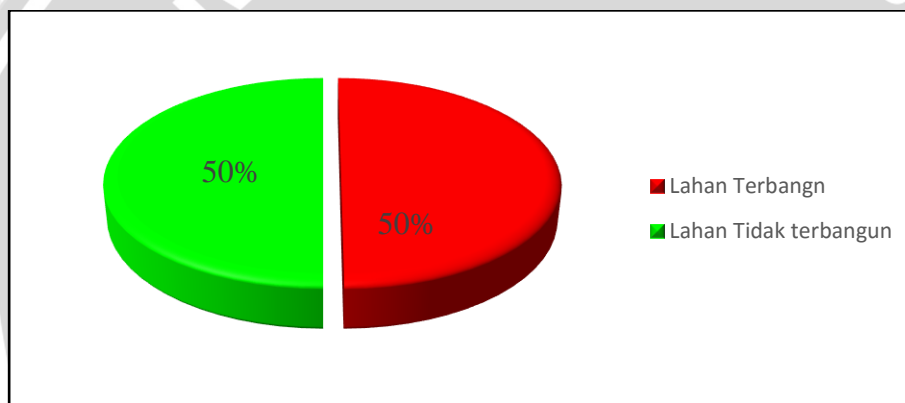
Berdasarkan proses digitasi dan interpretasi secara manual dari data citra satelit *Google Earth* tahun 2013, dihasilkan data klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep yang terbagi menjadi dua yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun seperti terlihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14 Klasifikasi Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

No	Klasifikasi Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan Terbangun	1402,07
2.	Lahan Tidak terbangun	1390,74
Jumlah		2794

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

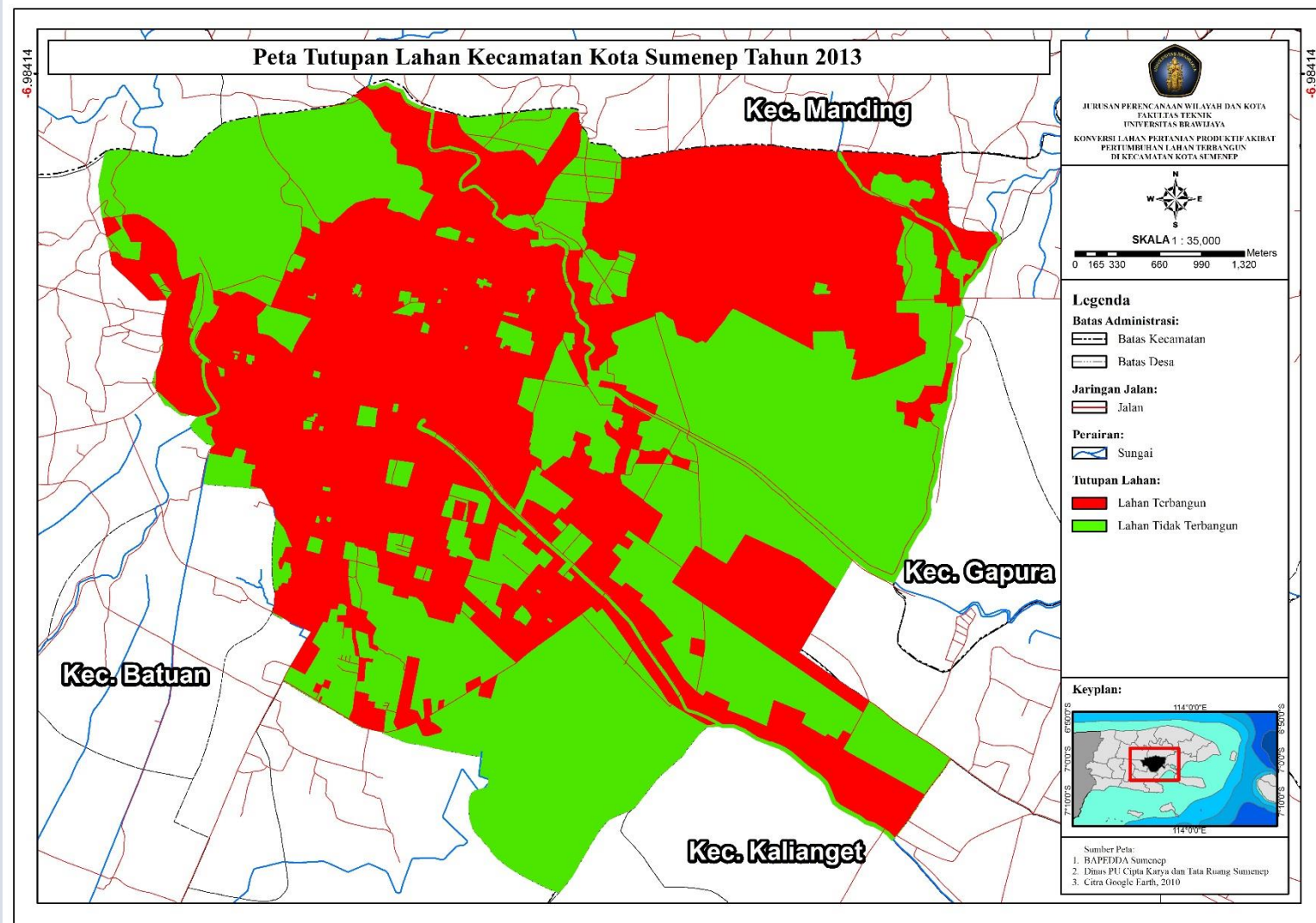
Berikut adalah persentase luasan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2013:



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.12 Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

Berdasarkan hasil identifikasi awal klasifikasi tutupan lahan di kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2013 dapat diketahui persentase lahan terbangun dan lahan tidak hampir sama yaitu 50%. Namun lahan terbangun memiliki luasan yang lebih besar yaitu 1402,07 Ha jika dibandingkan dengan luasan lahan tidak terbangun yang hanya sebesar sebesar 1390,74 Ha. Hal ini berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana dominasi tutupan lahan paling tinggi yaitu lahan tidak terbangun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, lahan tidak terbangun akan semakin menyusut setiap tahunnya dan berganti menjadi lahan terbangun. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2013 dapat dilihat pada gambar 4.13



Gambar 4. 13 Peta Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

B. Jenis Penggunaan Lahan

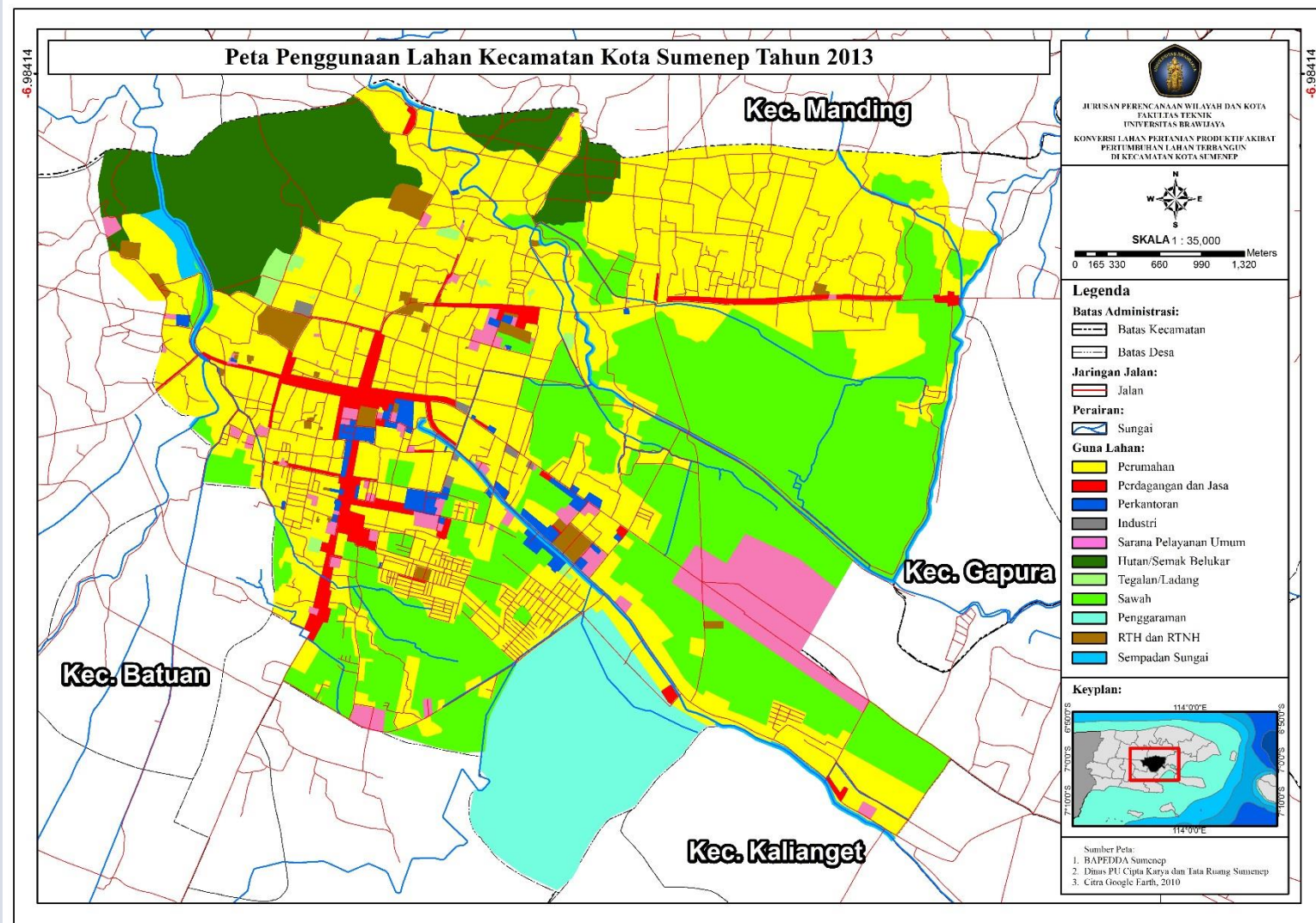
Berdasarkan proses pengklasifikasian data citra satelit dan data pendukung peta penggunaan lahan dari RDTR BWP Kota Sumenep tahun 2014-2034, dihasilkan data berupa jenis-jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2013 seperti terlihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15 Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
	Lahan Terbangun		
1.	Perumahan	1.171,23	41,94
2.	Perdagangan dan Jasa	75,50	2,70
3.	Perkantoran	34,31	1,23
4.	Industri	4,55	0,16
5.	Sarana Pelayanan Umum	116,49	4,17
	Lahan Tidak Terbangun		
6.	Hutan/Semak Belukar	244,51	8,75
7.	Tegalan/Ladang	14,62	0,52
8.	Sawah	806,27	28,87
9.	Penggaraman	223,84	8,01
10.	RTH dan RTNH	34,35	1,23
11.	Sempadan Sungai	67,16	2,40
	Jumlah	2794	100

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berdasarkan identifikasi jenis penggunaan lahan tahun 2013 dapat diketahui bahwa dominasi penggunaan lahan yang pertama adalah lahan perumahan dengan luasan 1.171,23 Ha. Sedangkan untuk dominasi penggunaan lahan yang kedua ditempati oleh lahan sawah dengan luasan 806,27 Ha. Sementara itu, untuk guna lahan hutan/semak belukar memiliki luasan 244,51 Ha, Penggaraman 223,84 Ha, sarana pelayanan umum 116,49 Ha, perdagangan dan jasa 75,50 Ha, sempadan sungai 67,16 Ha, RTH dan RTNH 34,35 Ha, perkantoran 34,31 Ha, tegalan/lading 14,62 Ha, serta yang terakhir dengan luas lahan paling kecil adalah industri 4,55 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2013 dapat dilihat pada gambar 4.14



Gambar 4. 14 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013

4.5.5 Tutupan Lahan Tahun 2014

A. Klasifikasi Tutupan Lahan

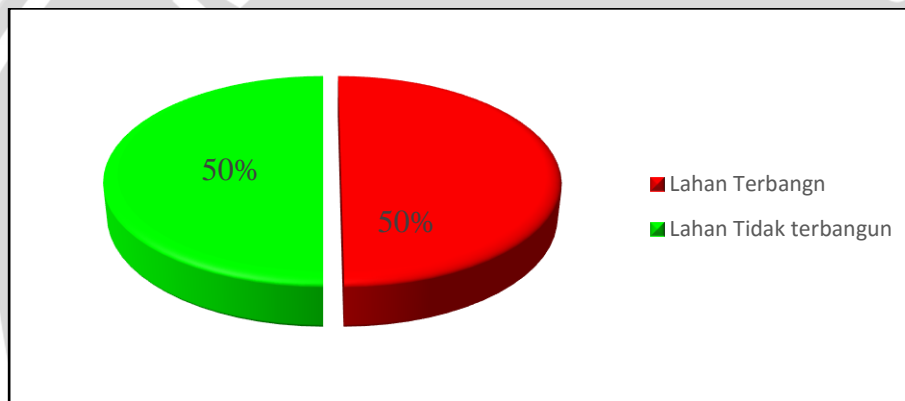
Berdasarkan proses digitasi dan interpretasi secara manual dari data citra satelit *Google Earth* tahun 2014, dihasilkan data klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep yang terbagi menjadi dua yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun seperti terlihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16 Klasifikasi Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

No	Klasifikasi Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	Lahan Terbangun	1409,45
2.	Lahan Tidak terbangun	1385,04
Jumlah		2794

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

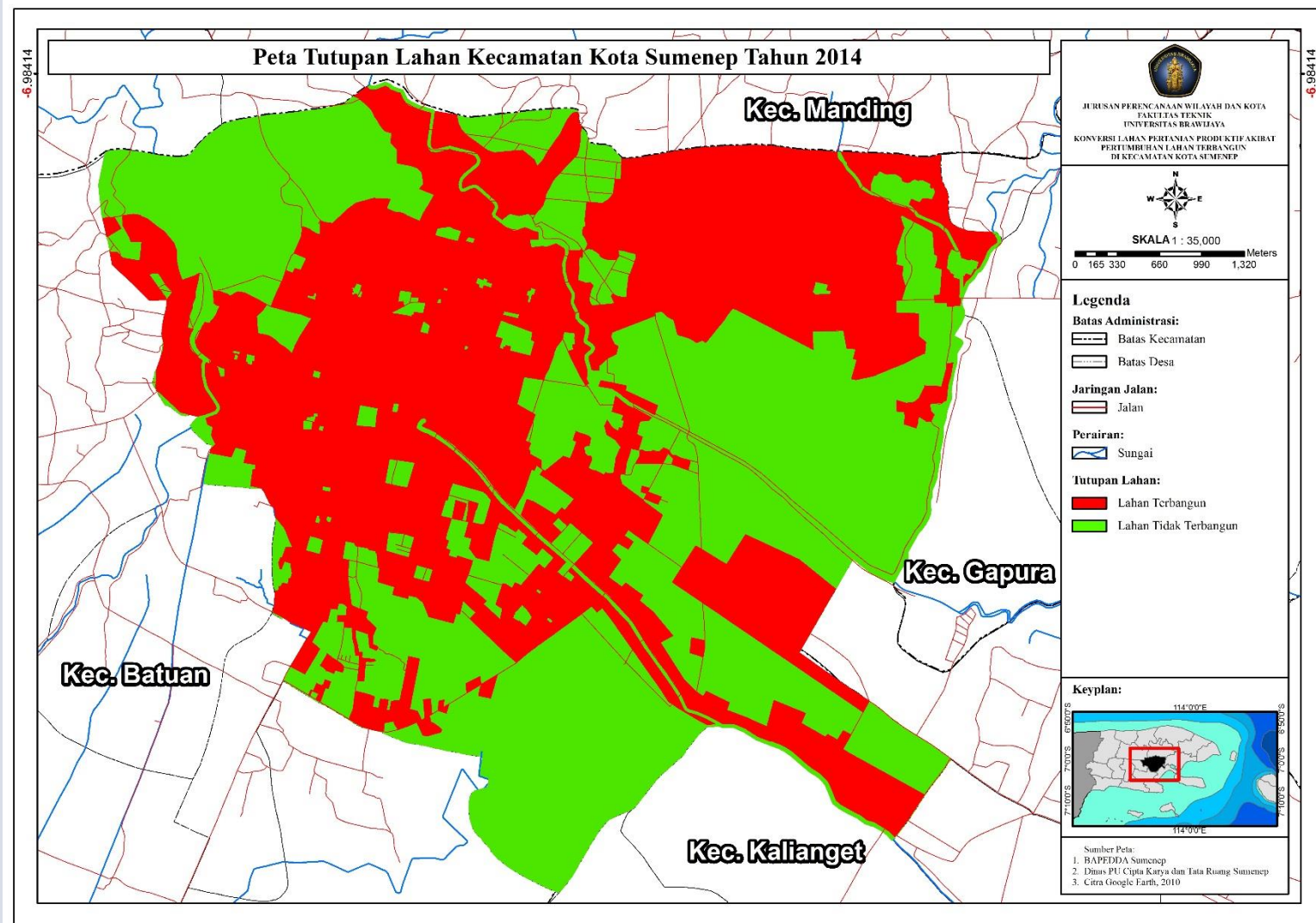
Berikut adalah persentase luasan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2014:



Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 4. 15 Diagram Persentase Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

Berdasarkan hasil identifikasi awal klasifikasi tutupan lahan di kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2014 dapat diketahui persentase lahan terbangun dan lahan tidak hampir sama yaitu 50%. Namun lahan terbangun memiliki luasan yang lebih besar yaitu 1409,45 Ha jika dibandingkan dengan luasan lahan tidak terbangun yang hanya sebesar sebesar 1385,04 Ha. Hal ini sama dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2013, dimana dominasi tutupan lahan paling tinggi yaitu lahan tidak terbangun. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, lahan tidak terbangun akan semakin menyusut setiap tahunnya dan berganti mejadi lahan terbangun. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2014 dapat dilihat pada gambar 4.16



Gambar 4. 16 Peta Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

B. Jenis Penggunaan Lahan

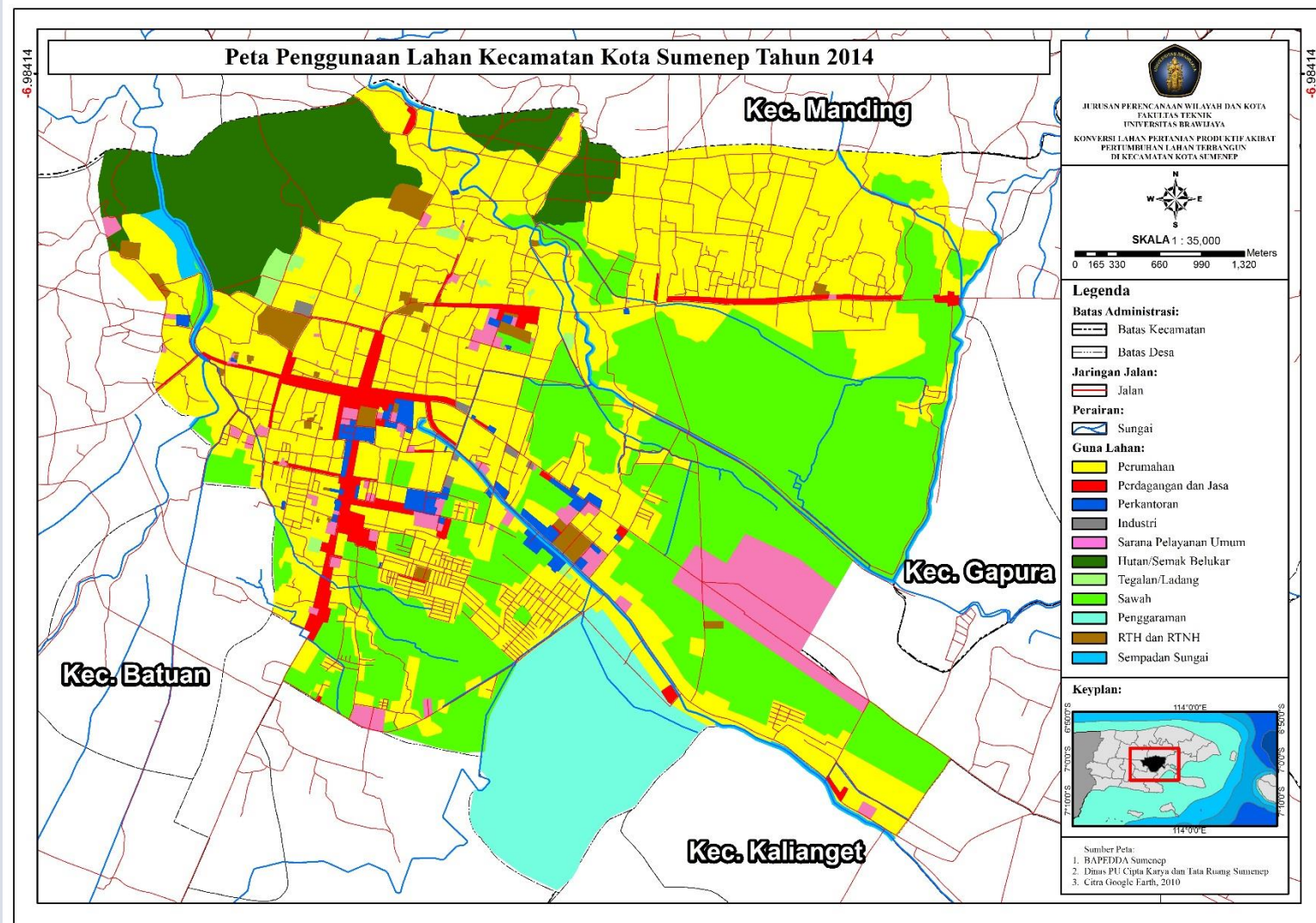
Berdasarkan proses pengklasifikasian data citra satelit dan data pendukung peta penggunaan lahan dari RDTR BWP Kota Sumenep tahun 2014-2034, dihasilkan data berupa jenis-jenis penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2014 seperti terlihat pada tabel 4.17

Tabel 4.17 Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
	Lahan Terbangun		
1.	Perumahan	1.178,42	41,17
2.	Perdagangan dan Jasa	75,69	2,71
3.	Perkantoran	34,31	1,23
4.	Industri	4,55	0,16
5.	Sarana Pelayanan Umum	116,49	4,17
	Lahan Tidak Terbangun		
6.	Hutan/Semak Belukar	244,51	8,75
7.	Tegalan/Ladang	14,62	0,52
8.	Sawah	800,56	28,65
9.	Penggaraman	223,84	8,01
10.	RTH dan RTNH	34,35	1,23
11.	Sempadan Sungai	67,16	2,40
	Jumlah	2794	100

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berdasarkan identifikasi jenis penggunaan lahan tahun 2014 dapat diketahui bahwa dominasi penggunaan lahan yang pertama adalah lahan perumahan dengan luasan 1.171,23 Ha. Sedangkan untuk dominasi penggunaan lahan yang kedua ditempati oleh lahan sawah dengan luasan 806,27 Ha. Sementara itu, untuk guna lahan hutan/semak belukar memiliki luasan 244,51 Ha, Penggaraman 223,84 Ha, sarana pelayanan umum 116,49 Ha, perdagangan dan jasa 75,50 Ha, sempadan sungai 67,16 Ha, RTH dan RTNH 34,35 Ha, perkantoran 34,31 Ha, tegalan/lading 14,62 Ha, serta yang terakhir dengan luas lahan paling kecil adalah industri 4,55 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi penggunaan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2014 dapat dilihat pada gambar 4.17



Gambar 4. 17 Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

4.3 Perubahan Tutupan Lahan

Perubahan tutupan lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang memiliki dampak negatif (masalah) atau positif (potensi) terhadap lahan itu sendiri (Lestari, 2009). Perubahan tutupan lahan pada dasarnya disebabkan karena adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus maka akan menimbulkan permasalahan baru yang cukup serius, yaitu meningkatnya kebutuhan akan sumberdaya lahan untuk tempat tinggal dan segala fasilitas pendukung lainnya. Padahal disisi lain lahan yang tersedia semakin terbatas seiring dengan berjalannya waktu. Adanya dinamika yang terjadi pada masyarakat yang meliputi pertumbuhan penduduk dan pola pembangunan wilayah yang terus bertambah setiap tahunnya menyebabkan alih fungsi lahan atau yang biasa disebut konversi lahan tidak dapat dihindari. Konflik konversi lahan merupakan permasalahan yang cukup dilematis. Di satu sisi pemerintah daerah harus memacu pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor industri, jasa dan property. Namun disisi lain pemerintah juga harus mempertahankan keberadaan dan kelangsungan sektor pertanian.

Fenomena perubahan tutupan lahan ini juga terjadi di Kecamatan Kota Sumenep. Dimana berdasarkan data hasil identifikasi awal perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumene tahun 2010-2014, diketahui bahwa lahan luas lahan tidak terbangun terus mengalami penyusutan setiap tahunnya. Hal ini berbanding terbalik dengan luas lahan terbangun yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Klasifikasi Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

No	Tahun	Klasifikasi Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	2010	Lahan Terbangun	1372,83
		Lahan Tidak terbangun	1421,65
2.	2011	Lahan Terbangun	1384,83
		Lahan Tidak terbangun	1409,06
3.	2012	Lahan Terbangun	1396,11
		Lahan Tidak terbangun	1397,92
4.	2013	Lahan Terbangun	1402,07
		Lahan Tidak terbangun	1390,74
5.	2014	Lahan Terbangun	1409,45
		Lahan Tidak terbangun	1385,04

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

A. Lahan Terbangun

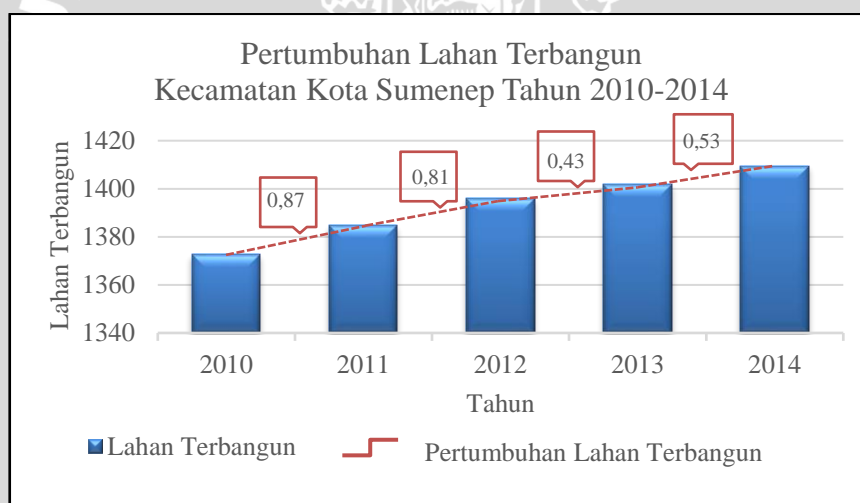
Lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penggunaannya, diantaranya adalah perumahan, perdagangan, industri, perkantoran dan pusat-pusat pelayanan umum. Untuk lebih jelasnya mengenai luas dan persentase pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.19 Pertumbuhan Lahan Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

No	Tahun	Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	2010-2011	Lahan Terbangun	12,00
2.	2011-2012	Lahan Terbangun	11,27
3.	2012-2013	Lahan Terbangun	5,96
4.	2013-2014	Lahan Terbangun	7,38
Jumlah			36,61
Rata-Rata			9,15

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

Berikut adalah grafik pertumbuhan lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014:



Gambar 4. 18 Grafik Pertumbuhan Lahan Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Berdasarkan hasil identifikasi awal perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep, diketahui bahwa lahan terbangun mengalami peningkatan luas sebesar 36,61 Ha pada tahun 2010-2014. Jika di rata-rata setiap tahunnya lahan terbangun di Kecamatan Kota Sumenep mengalami peningkatan luas sekitar 9,15 Ha atau 0,65% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terus meningkat, dimana secara tidak langsung hal tersebut akan menyebabkan permintaan lahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk seperti rumah dan pusat-pusat pelayan umum lainnya semakin bertambah juga setiap tahunnya.

B. Lahan Tidak Terbangun

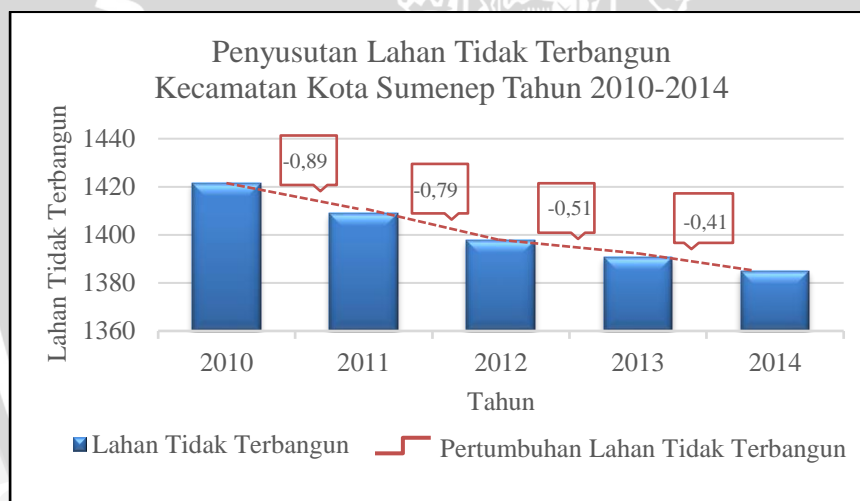
Lahan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penggunaannya, diantaranya adalah sawah, ladang/tegal, penggaraman, hutan, semak belukar, RTH dan RTNH, serta sungai. Untuk lebih jelasnya mengenai luas dan persentase penyusutan lahan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.20 Penyusutan Lahan Tidak Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

No	Tahun	Tutupan Lahan	Luas (Ha)
1.	2010-2011	Lahan Tidak Terbangun	- 12,59
2.	2011-2012	Lahan Tidak Terbangun	- 11,14
3.	2012-2013	Lahan Tidak Terbangun	- 7,18
4.	2013-2014	Lahan Tidak Terbangun	- 5,7
Jumlah			36,61
Rata-Rata			9,15

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

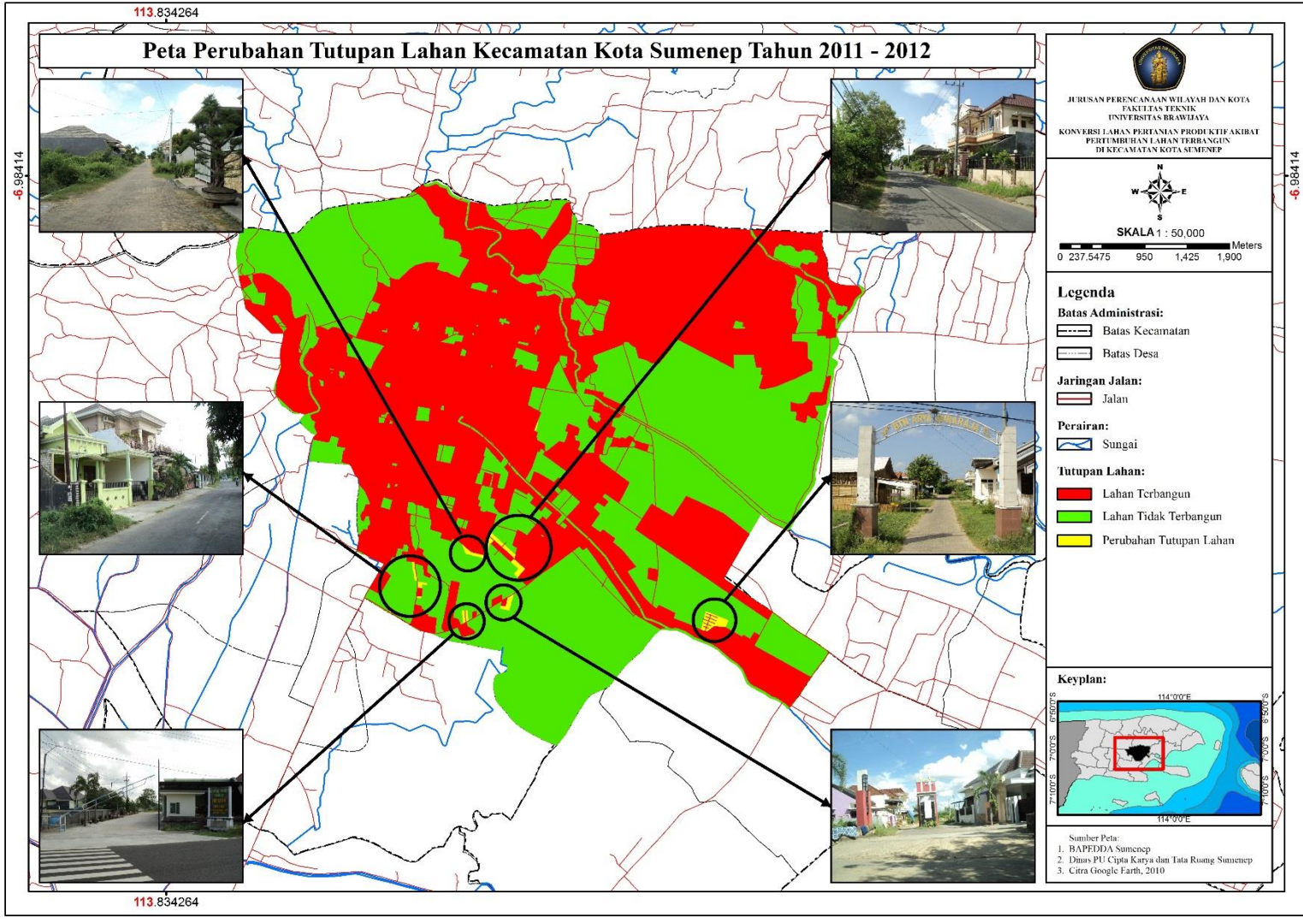
Berikut adalah grafik penyusutan lahan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014:



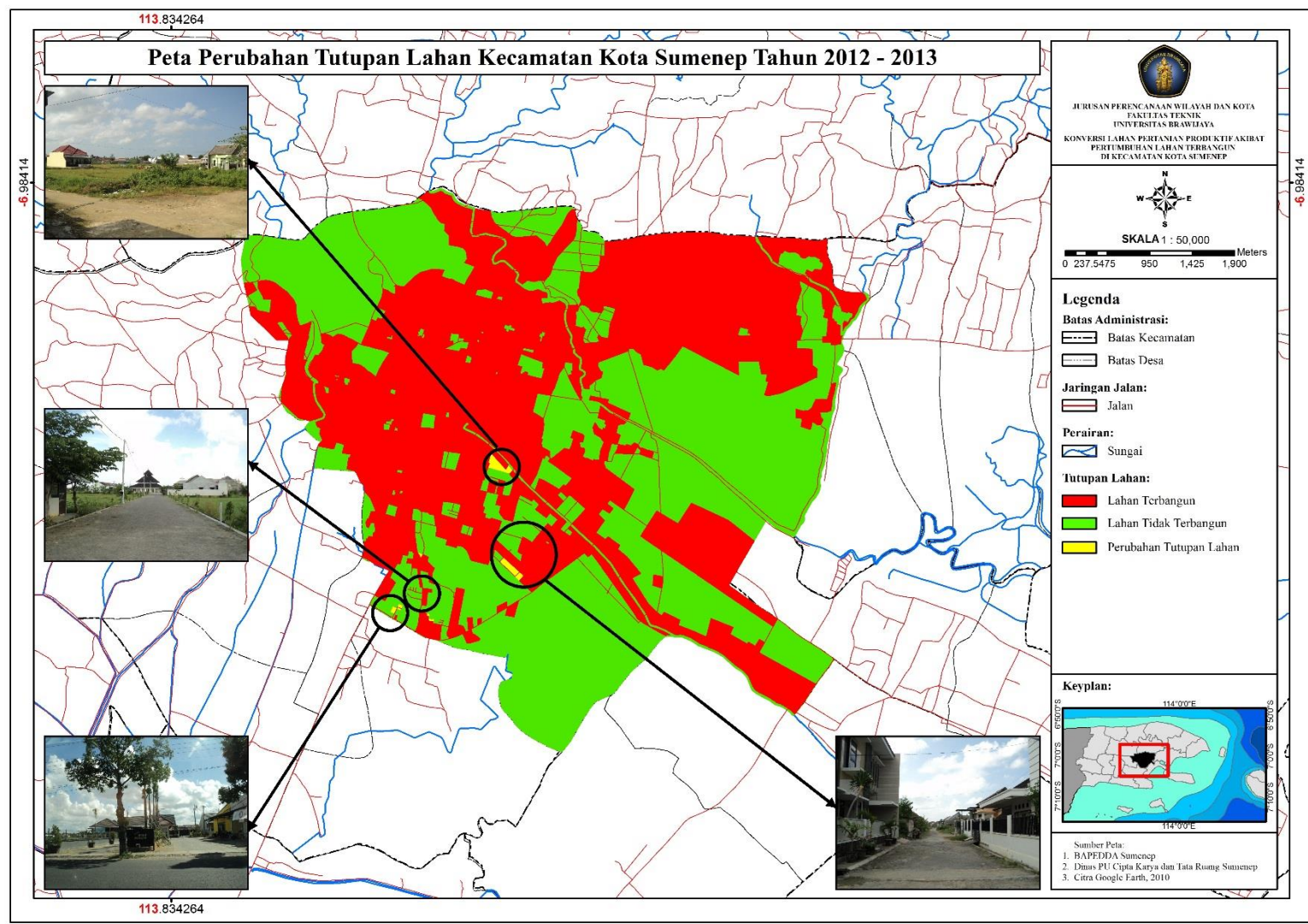
Gambar 4. 19 Grafik Penyusutan Lahan Tidak Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Berdasarkan hasil identifikasi awal perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep, diketahui bahwa lahan tidak terbangun mengalami penyusutan luas sebesar 36,61 Ha pada tahun 2010-2014. Jika di rata-rata setiap tahunnya lahan tidak terbangun di Kecamatan Kota Sumenep mengalami penyusutan luas sekitar 9,15 Ha atau 0,65% setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena banyak lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep yang berubah fungsinya menjadi lahan perumahan dan sarana pendukung lainnya untuk memenuhi kebutuhan penduduk.

Adapun beberapa lokasi perubahan tutupan lahan yang terjadi di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, dapat dilihat pada peta berikut ini.



Gambar 4. 21 Peta Foto Mapping Perubahan Tutupan Lahan Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011 - 2012

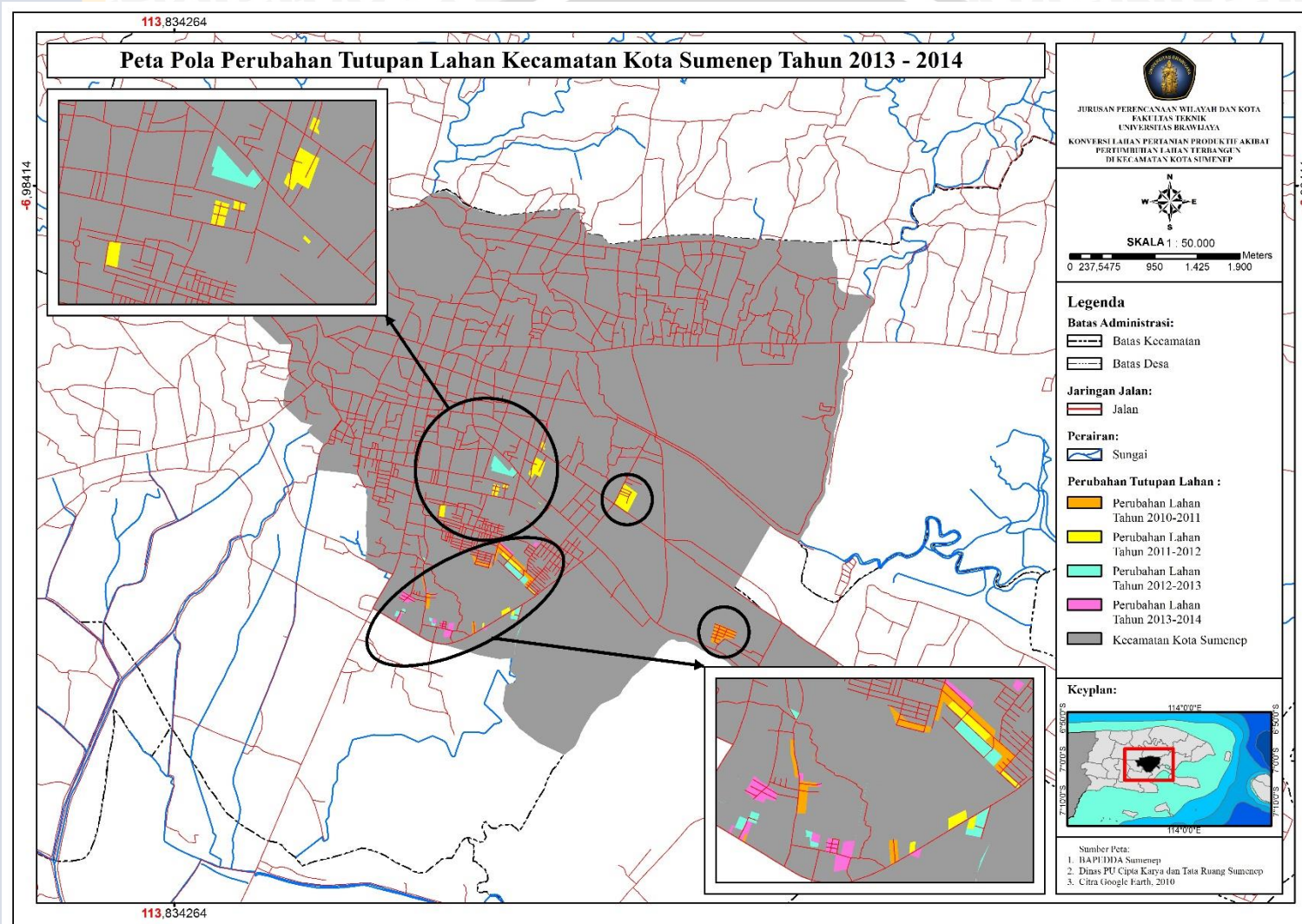


Gambar 4. 22 Peta Foto Mapping Tutupan Guna Lahan Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012 - 2013

Berdasarkan data perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014, diketahui bahwa perubahan tutupan lahan didominasi oleh perubahan lahan pertanian produktif yang berubah fungsinya menjadi lahan perumahan serta perdagangan dan jasa. Perubahan tutupan lahan pada dasarnya disebabkan karena adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang setiap tahunnya semakin meningkat, sehingga menyebabkan permintaan lahan untuk tempat tinggal dan sarana pendukung lainnya akan semakin meningkat juga. Sebagai konsekuensi dari pertumbuhan jumlah penduduk dan permintaan akan kebutuhan sumberdaya lahan, maka akan berdampak terhadap perubahan lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun. Hal ini akan menimbulkan ancaman serius karena dampak perubahan tutupan lahan bersifat permanen dan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan seperti semula. Terlebih lagi lahan yang mengalami perubahan tutupan lahan adalah lahan pertanian pertanian yang masih produktif. Padahal berdasarkan Peraturan Daerah No 12 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, sudah tertulis dan diatur bahwa zona pertanian produktif tidak boleh didirikan bangunan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa masih lemahnya instrumen hukum yang mengatur tentang tutupan dan penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, diharapkan pengawasan dan kontrol terhadap perubahan tutupan lahan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, melainkan masyarakat juga ikut berperan dalam pengawasan dan kontrol terhadap perubahan tutupan lahan yang terjadi.

Dari hasil obesrvasi lapangan diketahui bahwa perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep disebabkan oleh beberapa hal. Pertama yaitu karena adanya permintaan akan sumberdaya lahan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Kemudian yang kedua yaitu karena adanya daya tarik peningkatan nilai lahan pada wilayah studi, misalnya adanya pusat-pusat pelayanan umum yang terletak disisi selatan Kecamatan Kota Sumenep seperti perkantoran, pasar, terminal, bandara, jalan lingkar serta rumah sakit. Adanya pusat-pusat pelayanan tersebut menyebabkan peningkatan nilai lahan pada sisi selatan Kecamatan Kota Sumenep tidak didapat dihindari. Sehingga hal ini secara otomatis akan menyebabkan banyak masyarakat yang memilih lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai tempat tinggal atau pengembangan pusat bisnisnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai pola perubahan tutupan lahan di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 4. 24 Peta Perubahan Tutupan Lahan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

4.4 Lahan Pertanian Produktif

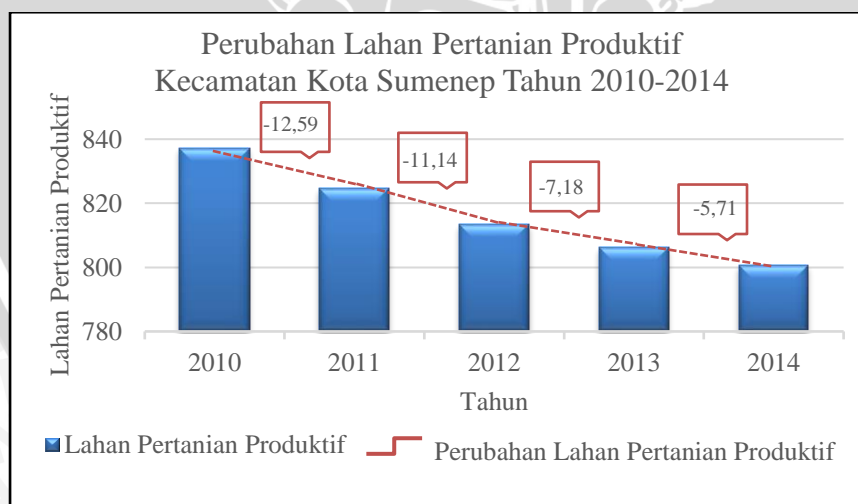
Lahan pertanian produktif adalah lahan pertanian yang masih aktif ditanami dan menghasilkan suatu produk hasil pertanian. Dalam penelitian ini lahan pertanian yang dimaksud adalah lahan sawah, dimana lahan sawah memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan. Namun seiring perkembangan zaman, penambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup serius yaitu maraknya alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi lahan terbangun. Dapat diketahui bahwa lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep terus mengalami penusutan setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya terkait luas dan persebaran guna lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel gambar berikut.

Tabel 4.21 Luas Penggunaan Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

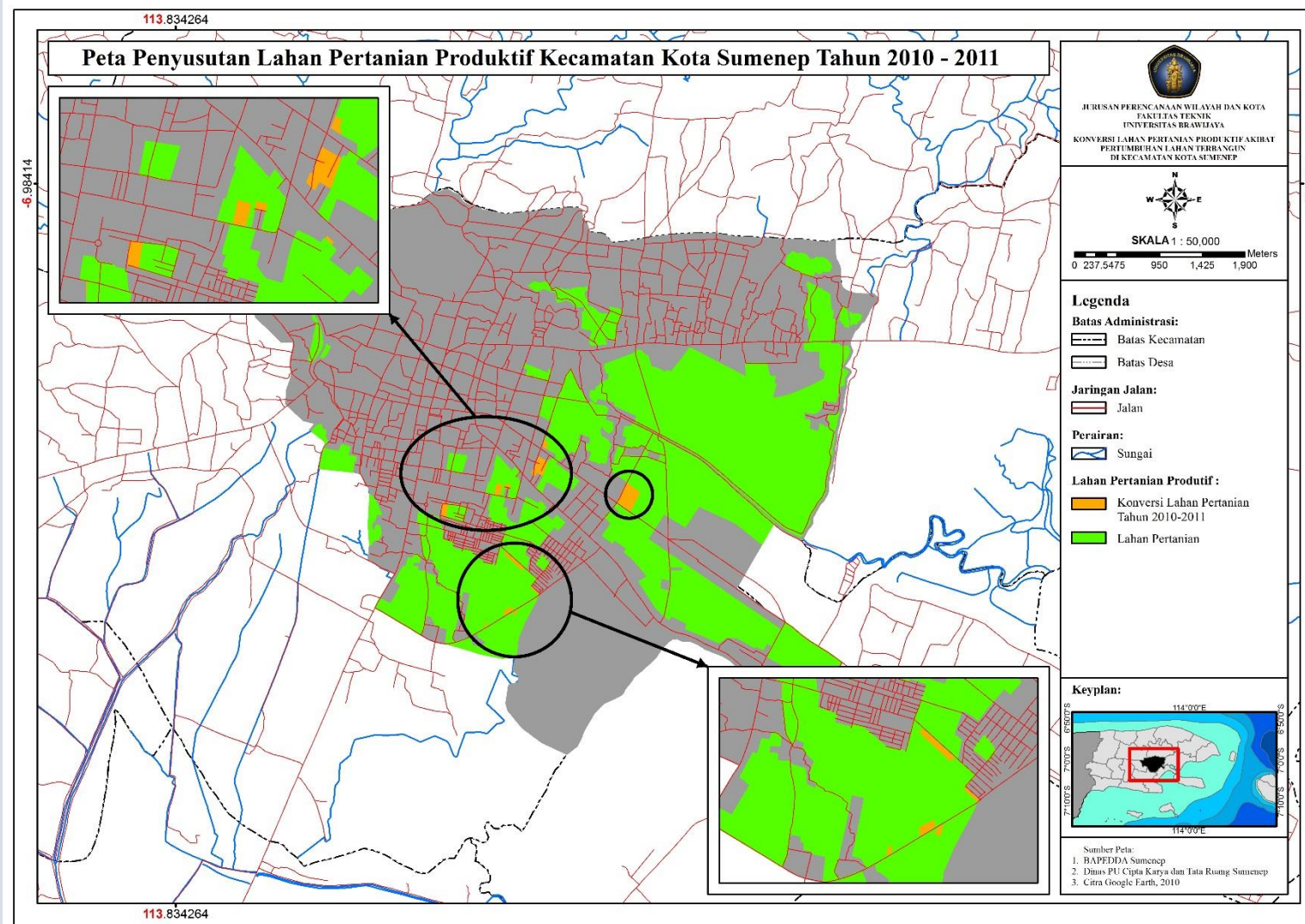
No	Tahun	Lahan Pertanian Produktif (Ha)
1.	2010	837,18
2.	2011	824,59
3.	2012	813,45
4.	2013	806,27
5.	2014	800,56

Sumber: Hasil Analisis dan Observasi Wilayah Studi, 2016

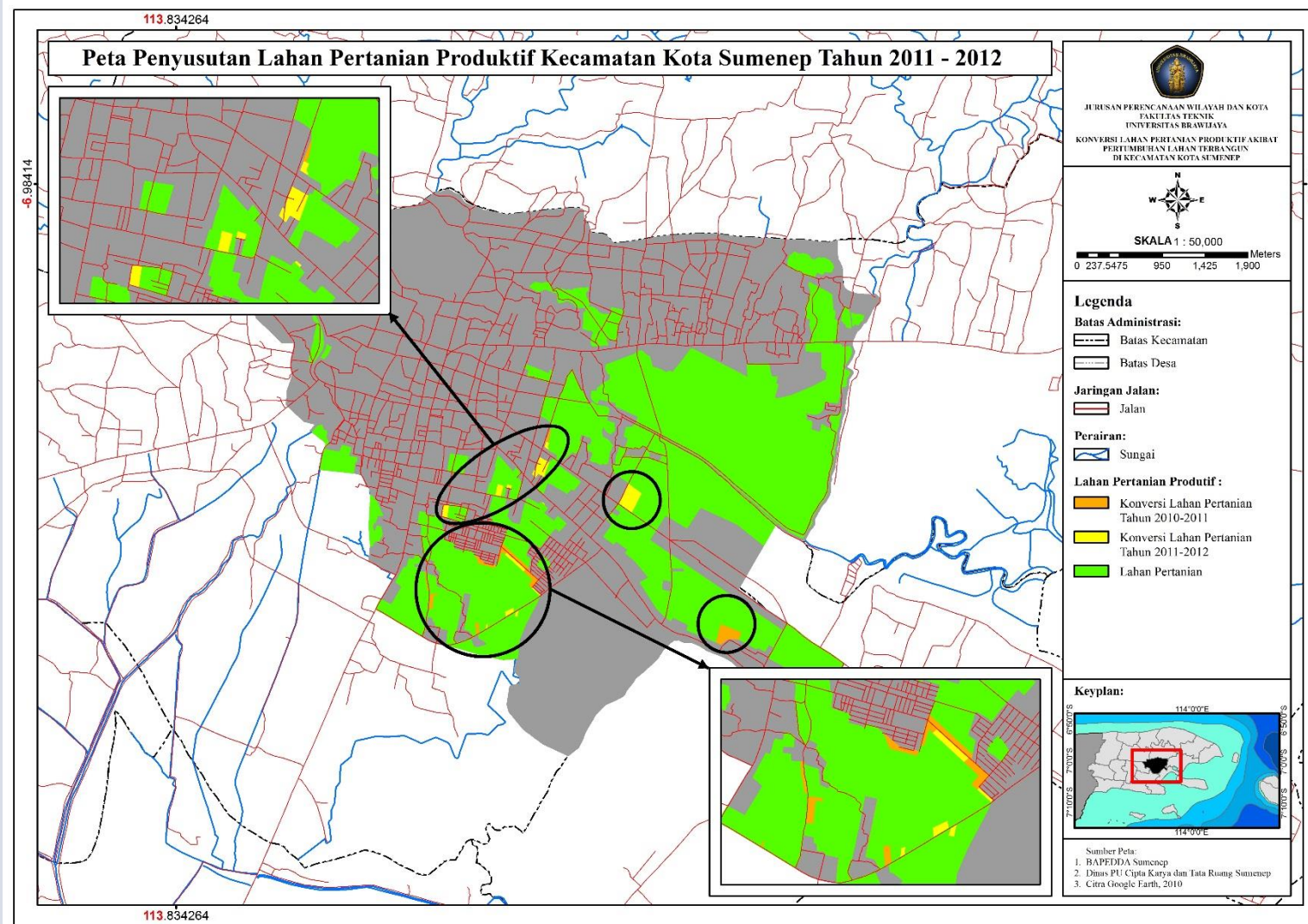
Berikut adalah grafik perubahan lahan lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014:



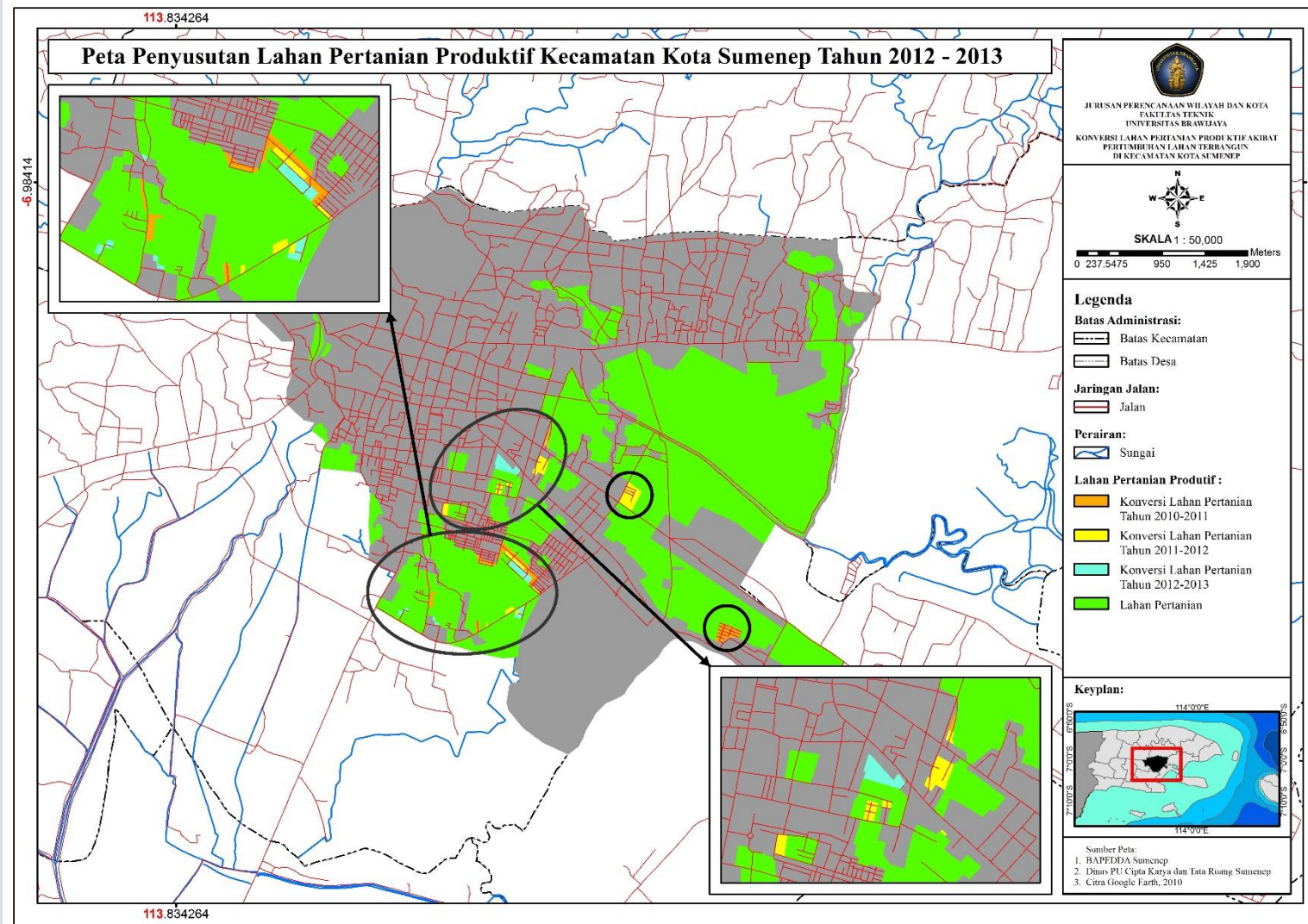
Gambar 4.25 Grafik Perubahan Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014



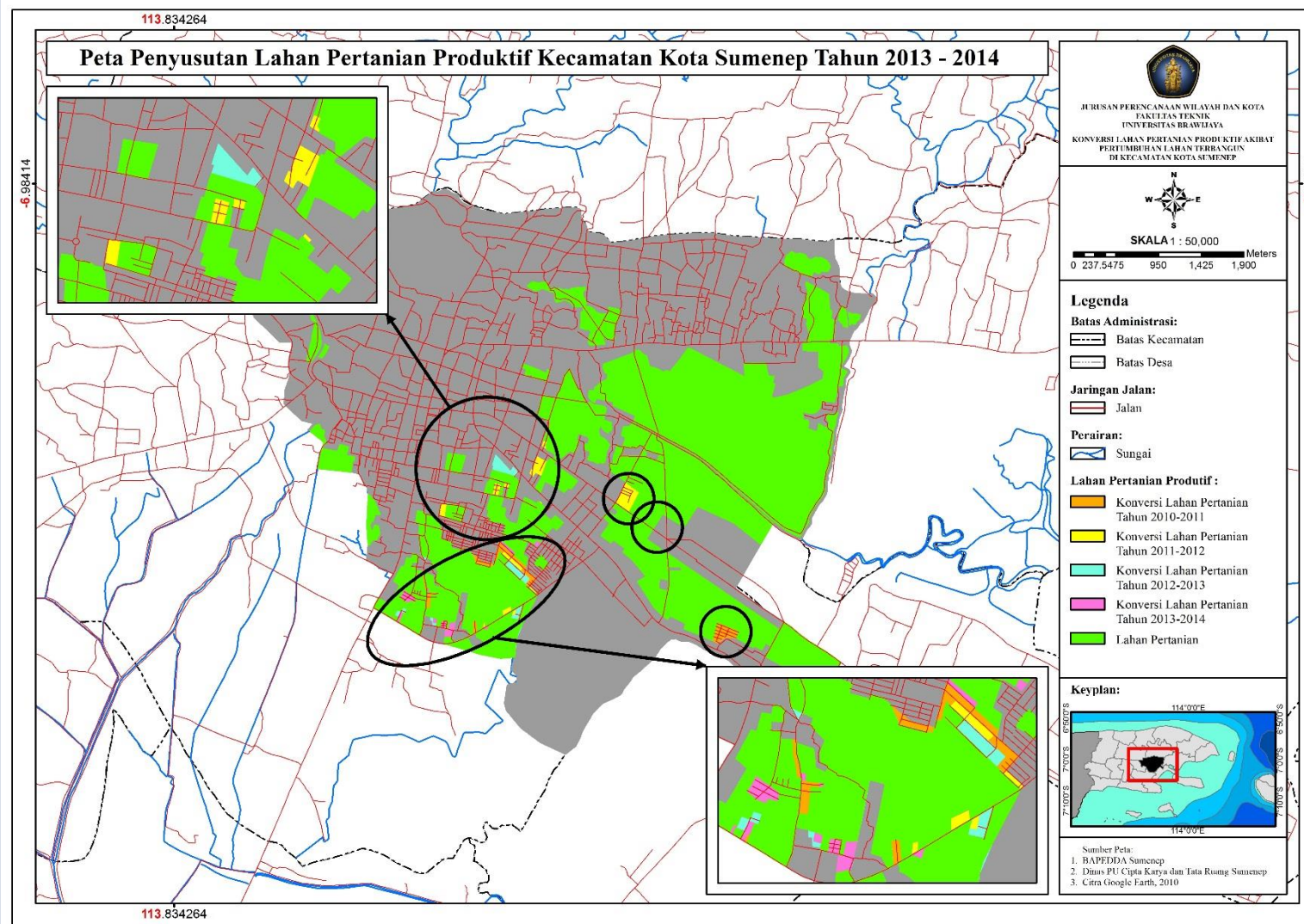
Gambar 4. 26 Peta Penyusutan Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2011



Gambar 4. 27 Peta Penyusutan Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2011-2012



Gambar 4. 28 Peta Penyusutan Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2012-2013



Gambar 4. 29 Peta Penyusutan Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2013-2014

Berdasarkan data luasan dan persebaran lokasi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep, diketahui bahwa rata-rata penyusutan lahan pertanian produktif sekitar 9,15 Ha setiap tahunnya. Padahal berdasarkan Perda No 12 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, tertulis bahwa zona pertanian produktif tidak boleh didirikan bangunan apapun. Jika perubahan lahan pertanian yang terjadi setiap tahunnya tidak di kontrol, maka akan menyebabkan dampak yang cukup serius terutama terhadap ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan komoditas utama pertanian di Kecamatan Kota Sumenep adalah padi. Sehingga jika semakin banyak lahan pertanian produktif yang terkonversi menjadi lahan terbangun, maka akan menyebabkan penurunan hasil produktivitas lahan pertanian terutama pada komoditas padi. Untuk lebih jelasnya terkait data produksi komoditas padi di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4.22 Produktivitas Komoditas Padi di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014

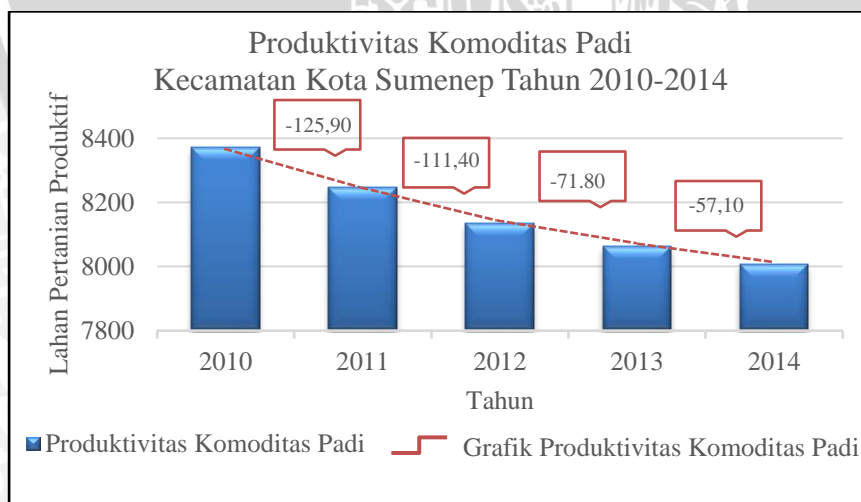
No	Tahun	Lahan Pertanian Produktif (Ha)	Produktivitas (Ton)
1.	2010	837,18	8.371
2.	2011	824,59	8.245
3.	2012	813,45	8.134
4.	2013	806,27	8.062
5.	2014	800,56	8.005

1 Ha sawah menghasilkan 10 ton padi

* Data Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep dan Wawancara Gapoktan

Sumber: Hasil Survey dan Analisis, 2016

Berikut adalah grafik produktivitas komoditas padi di Kecamatan Kota Sumenep pada tahun 2010-2014:



Gambar 4. 30 Grafik Produktivitas Komoditas Padi di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Dari tabel 4.20 dan gambar 4.24, terlihat bahwa produktivitas komoditas padi di Kecamatan Kota Sumenep dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 setiap tahunnya terus mengalami penurunan sekitar 91,55 ton. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan fungsi lahan pertanian produktif yang berubah menjadi lahan terbangun. Jika hal ini tidak dapat dikontrol oleh pemerintah, maka akan menyebabkan lahan pertanian produktif yang masih tersisa akan semakin menyusut seiring dengan perkembangan waktu.

Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat memberikan batasan perizinana untuk pengembangan lahan terbangun yang tidak sesuai dengan dokumen rencana tata ruang yang ada di Sumenep seperti RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dan RDTR (Rencana Detail Tata Ruang). Selain itu, untuk masyarakat yang melanggar aturan karena mengkonversi lahan pertanian produktif yang sudah ditetapkan melalui dokumen tata ruang dan peraturan daerah diberikan sanksi yang tegas sesuai dengan ketentuan hukum yang sudah dibuat. Dengan cara tersebut diharapkan laju konversi lahan pertanian produktif yang terjadi di Kecamatan Kota Sumenep dapat ditekan agar tidak semakin menyusut setiap tahunnya.



4.5 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Konversi Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep

Berikut adalah deskripsi data dari masing-masing variabel yang diperoleh pada saat penelitian, seperti pada tabel 4.21.

Tabel 4.23 Persepsi Responden Terhadap Faktor-Faktor yang Menyebabkan Konversi Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep

No.	Indikator	Jawaban							
		SB		B		TB		STB	
		Resp	%	Resp	%	Resp	%	Resp	%
1.	Menurut anda seberapa besar pengaruh lokasi lahan yang strategis terhadap konversi lahan?	15	50,00	10	33,33	3	10,00	2	6,67
2.	Menurut anda seberapa besar pengaruh mutu tanah yang buruk terhadap konversi lahan?	3	10,00	7	23,33	11	36,67	9	30,00
3.	Menurut anda seberapa besar pengaruh saluran irigasi yang buruk dan minim terhadap konversi lahan?	11	36,67	9	30,00	6	20,00	4	13,33
4.	Menurut anda seberapa besar pengaruh himpitan ekonomi terhadap konversi lahan?	16	53,33	9	30,00	3	10,00	2	6,67
5.	Menurut anda seberapa besar pengaruh biaya produksi yang tinggi terhadap konversi lahan?	2	6,67	5	16,67	9	30,00	14	46,67
6.	Menurut anda seberapa besar pengaruh produktivitas lahan yang rendah terhadap konversi lahan?	2	6,67	6	20,00	10	33,33	12	40,00
7.	Menurut anda seberapa besar pengaruh penambahan penduduk yang tinggi terhadap konversi lahan?	17	56,67	10	33,33	2	6,67	1	3,33
8.	Menurut anda seberapa besar pengaruh kebutuhan tempat tinggal yang tinggi terhadap konversi lahan?	12	40,00	10	33,33	5	16,67	3	10,00
9.	Menurut anda seberapa besar pengaruh atau keterlibatan pihak swasta terhadap konversi lahan?	15	50,00	10	33,33	3	10,00	2	6,67
10.	Menurut anda seberapa besar pengaruh atau keterlibatan warga lain terhadap konversi lahan?	6	20,00	7	23,33	8	26,67	9	30,00

11.	Menurut anda seberapa besar pengaruh adanya kesempatan kerja di sektor lain terhadap konversi lahan?	3	10,00	7	23,33	9	30,00	11	36,67
12.	Menurut anda seberapa besar pengaruh minimnya subsidi pemerintah terhadap konversi lahan?	2	6,67	5	16,67	8	26,67	15	50,00
13.	Menurut anda seberapa besar pengaruh harga lahan terhadap konversi lahan?	7	23,33	11	36,67	8	26,67	4	13,33
14.	Menurut anda seberapa besar pengaruh fluktuasi ketidakpastian harga hasil pertanian terhadap konversi lahan?	5	16,67	7	23,33	12	40,00	6	20,00
15.	Menurut anda seberapa besar pengaruh tingginya pajak terhadap konversi lahan?	4	13,33	8	26,67	11	36,67	7	23,33
Jumlah Total		120		121		108		101	
Rat-rata			26,67		26,89		24,00		22,44

Sumber: Hasil Survey, 2016

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat disimpulkan bahwa 54% responden menyatakan konversi lahan disebabkan karena lokasi lahan yang strategis, mutu tanah buruk, saluran irigasi minim dan buruk, himpitan ekonomi, biaya produksi tinggi, produktivitas lahan menurun, pertambahan penduduk tinggi, kebutuhan tempat tinggal tinggi, pengaruh pihak swasta, pengaruh warga lain, kesempatan kerja di sektor lain, subsidi pemerintah rendah, harga lahan tinggi, ketidakpastian harga hasil pertanian dan pajak lahan tinggi. Sedangkan sisanya 46% responden menyatakan konversi lahan tidak disebabkan oleh hal tersebut. Dari data tersebut, kemudian dilakukan analisis faktor terkait faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan. Berikut adalah prosedur analisis faktor pada Kecamatan Kota Sumenep.

4.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi uji validitas berfungsi untuk mengukur pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat apakah sudah dapat mengukur variabel yang akan digunakan. Berikut adalah hasil uji validitas pada variabel faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep.

Tabel 4.24 Output SPSS Uji Validitas

No	Variabel	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	Lokasi Lahan	0,679		Valid
2.	Mutu Tanah	0,577		Valid
3.	Saluran Irigasi	0,536		Valid
4.	Himpitan Ekonomi	0,540		Valid
5.	Biaya Produksi	0,573		Valid
6.	Produktivitas Pertanian	0,525		Valid
7.	Pertambahan Penduduk	0,556		Valid
8.	Kebutuhan Tempat Tinggal	0,693	0,3610	Valid
9.	Pengaruh Pihak Swasta	0,471		Valid
10.	Pengaruh Warga Lain	0,476		Valid
11.	Kesempatan Kerja di Sektor Lain	0,434		Valid
12.	Subsidi Pemerintah	0,564		Valid
13.	Harga Lahan	0,501		Valid
14.	Ketidakpastian Harga Hasil Pertanian	0,436		Valid
15.	Pajak	0,607		Valid

* R Hitung > R Tabel : Valid

* R Hitung < R Tabel : Tidak Vali

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Diketahui $df = n - 2$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 30 dan besarnya df dapat dihitung $30 - 2 = 28$, dengan $df = 28$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,3610. Berdasarkan tabel output spss uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung > r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dikatakan valid.

4.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuisioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap kuisioner adalah konstan atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 4.25 Output SPSS Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.828	.831	15

Berdasarkan tabel output spss uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep sebesar 0.831 atau 83.1% yang menurut kriteria Nunnally (1994) dapat dikatakan reliable karena sudah melebihi 0,7 atau 70%. Sehingga jawaban responden dapat dikatakan konsisten atau stabil dalam menilai faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep.

4.5.3 Analisis Faktor

Tahap awal yang perlu dilakukan dalam analisis faktor yaitu dengan menyeleksi variabel. Tahap penyeleksian variabel ini adalah menilai variabel mana saja yang dianggap layak atau memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam tahapan analisis faktor selanjutnya. Untuk keperluan ini, pengujian dilakukan dengan metode Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) and Bartlett's test of sphericity.

Tabel 4.26 Output SPSS Nilai KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.695
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	320.121
	df	78
	Sig.	.000

Nilai terakhir Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) and Bartlett's test of sphericity yaitu sebesar 0.695 sehingga telah memenuhi syarat yaitu diatas 0.50 dan analisis faktor dapat di teruskan.

Proses reduksi variable pada tahap awal yaitu mereduksi variabel kesempatan kerja di sektor lain dengan nilai MSA sebesar 0.346. Hal ini sesuai dengan kondisi pada wilayah studi, dimana petani sulit untuk beralih profesi seperti menjadi buruh karena menurut mereka bertani merupakan pekerjaan utama mereka dan pendapatan yang dihasilkan dari bertani lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan seperti menjadi buruh.

Pada proses reduksi kedua yaitu mengeliminasi variabel pengaruh warga lain yang memiliki nilai MSA 0.415. Hal ini terbukti pada wilayah studi, dimana para petani tidak akan menjual atau mengubah lahannya karena adanya pengaruh dari warga lain atau disekitarnya. Namun mereka menjual atau mengubah lahannya dikarenakan adanya pengaruh dari pihak swasta dan juga disebabkan karena himpitan ekonomi yang sedang mereka alami.

Kemudian untuk tahap kedua dalam analisis faktor adalah ekstraksi. Ekstraksi merupakan proses inti dalam analisis faktor, karena pada tahap ini dilakukan pereduksian variabel yang banyak menjadi beberapa faktor yang jumlahnya lebih sedikit dengan cara pengelompokan. Berikut adalah hasil ekstraksi dari variabel faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep.

Tabel 4.27 Output SPSS Ekstraksi Faktor

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.500	34.617	34.617	4.500	34.617	34.617	4.226	32.511	32.511
2	4.194	32.261	66.879	4.194	32.261	66.879	4.191	32.240	64.751
3	1.140	8.770	75.648	1.140	8.770	75.648	1.417	10.897	75.648
4	.873	6.716	82.364						
5	.676	5.204	87.568						
6	.593	4.558	92.126						
7	.369	2.837	94.964						
8	.224	1.726	96.689						
9	.157	1.209	97.898						
10	.108	.828	98.726						
11	.072	.551	99.277						
12	.063	.487	99.764						
13	.031	.236	100.000						

Berdasarkan tabel ekstraksi, diketahui bahwa dari 13 variabel yang dianalisis ternyata hasil ekstraksi spss hanya membentuk tiga faktor. Hal ini dikarenakan faktor yang ditentukan untuk mewakili variabel-variabel yang akan dianalisis didasarkan pada besarnya eigenvalue serta persentase total variannya. Hanya faktor yang memiliki eigenvalue sama atau lebih besar dari satu yang dipertahankan dalam model analisis faktor, sedangkan yang lainnya dikeluarkan dari model. Dari tabel ekstraksi terlihat bahwa faktor yang memiliki eigenvalue lebih dari satu hanya tiga faktor saja. Faktor 1 mampu menjelaskan 34,61% variasi, faktor 2 mampu menjelaskan 32,26% variasi, faktor 3 mampu menjelaskan 8,77% variasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui variasi pada 3 faktor yang terbentuk dapat dilakukan dengan cara melihat loading faktor pada component matrix. Jika loading faktor $> 0,5$ maka variabel dipertahankan, jika $< 0,5$ maka variabel dikeluarkan. Berikut adalah loading faktor pada masing-masing component matrix

Tabel 4.28 Output SPSS Component Matrix

	Component		
	1	2	3
Lokasi Lahan	.845	.153	.164
Mutu Tanah	-.018	.834	.202
Saluran Irigasi	.854	.080	-.273
Himpitan Ekonomi	.786	-.128	.360
Biaya Produksi	.055	.931	-.146
Produktivitas Pertanian	-.001	.913	-.119
Pertambahan Penduduk	.760	-.093	.415
Kebutuhan Tempat Tnggal	.888	.131	-.010
Pihak Swasta	.811	-.206	.219
Subsidi Pemerintah	.009	.921	-.093
Harga Lahan	.364	-.104	.719
Ketidakpastian Harga Hasil Pertanian	.030	.412	.504
Pajak	-.065	.807	.331
* Loading factor > 0,5 : Dimasukkan ke dalam model			
* Loading factor < 0,5 : Dikeluarkan dari model			

Berdasarkan tabel component matrix, diketahui bahwa pada component 1 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah lokasi lahan, saluran irigasi, himpitan ekonomi, pertambahan penduduk, kebutuhan tempat tinggal dan pengaruh pihak swasta. Pada component 2 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah mutu tanah, biaya produksi, produktivitas pertanian, subsidi pemerintah dan pajak. Sedangkan pada component 3 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah harga lahan dan ketidakpastian harga hasil pertanian.

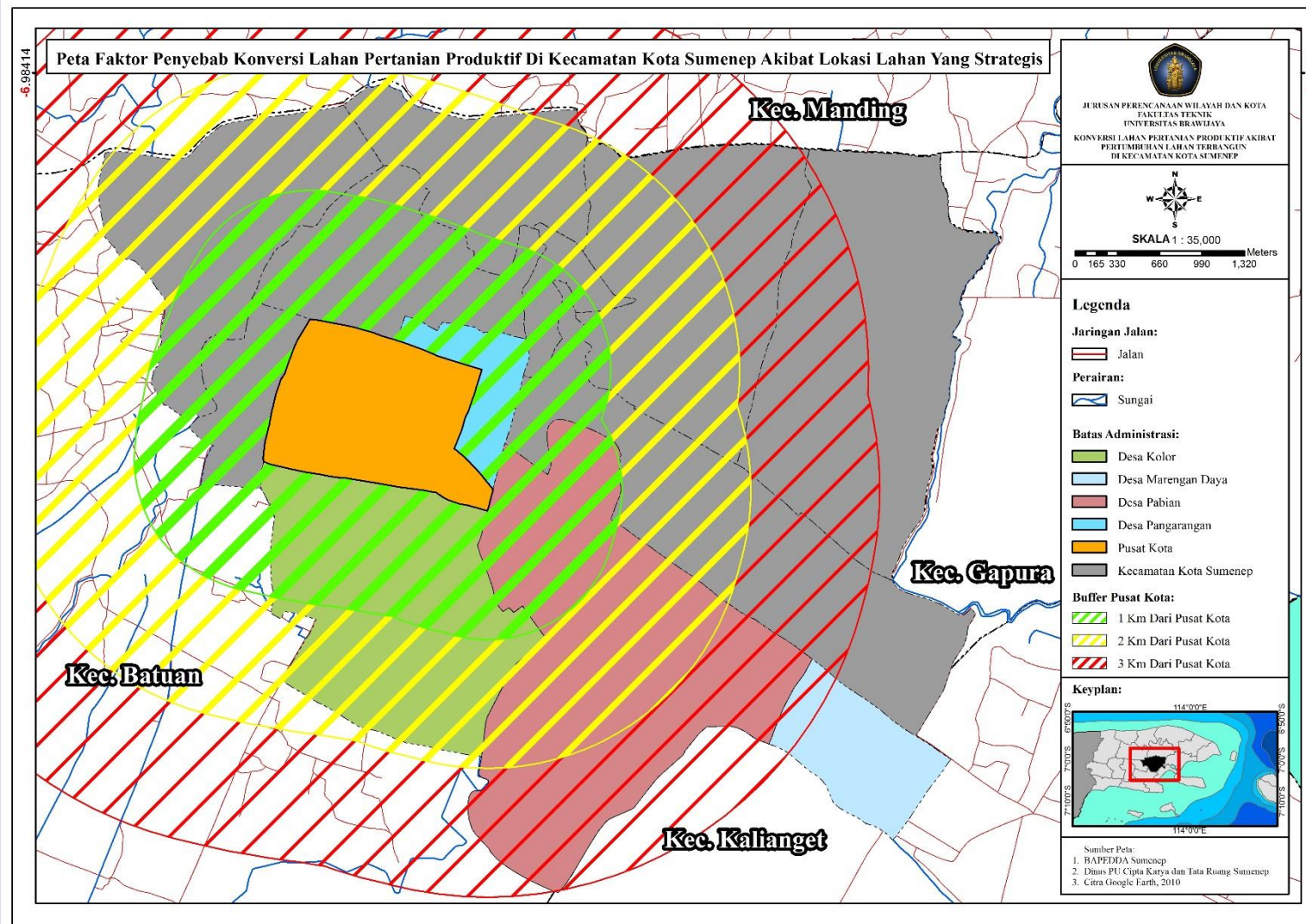
Dari hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep dapat disimpulkan bahwa dari data yang semula berjumlah 15 variabel tereduksi menjadi 13 variabel karena terdapat dua variabel yang tidak memenuhi syarat penyeleksian variabel. Kemudian pada proses ekstraksi terbentuk tiga faktor baru yang berpengaruh terhadap konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep. Dari tiga faktor tersebut, faktor pertama merupakan faktor yang paling berpengaruh karena memiliki eigenvalue di atas satu dengan variasi paling tinggi yaitu 34,61%. Berikut adalah beberapa variabel yang terdapat pada faktor pertama, yaitu:

1. Lokasi Lahan;
2. Saluran Irigasi;
3. Himpitan Ekonomi;
4. Pertambahan Penduduk;
5. Kebutuhan Tempat Tinggal; dan
6. Pengaruh Pihak Swasta.

Dari enam faktor yang terbentuk dapat dikaitkan pada wilayah studi, dimana enam variabel tersebut saling berkorelasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel faktor yang berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep.

1. Lokasi Lahan

Lahan pertanian di Kecamatan Kota Sumenep banyak beralih fungsi menjadi lahan terbangun karena lokasi lahannya yang strategis. Rata-rata lahan yang mengalami konversi lahan biasanya terjadi di sekitar pusat kota. Hal ini terbukti dari data RDTR BWP Kota Sumenep Tahun 2014-2034 yang menyebutkan bahwa pada bagian selatan akan dikembangkan pusat kegiatan baru untuk menunjang fasilitas umum yang ada berupa bandara trunojoyo dan terminal wiraraja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil survey dan analisis Desa Kolor, Desa Pabian, Desa Marengan Daya dan Desa Pangarangan mengalami konversi lahan karena lokasinya yang berada dekat dengan pusat kota dan pusat pelayanan umum lainnya seperti bandara trunojoyo dan terminal wiraraja. Jadi semakin dekat lokasi lahan dengan pusat kota dan fasilitas umum lainnya, maka lahan akan semakin mudah untuk terkonversi. Sehingga dari kasus tersebut pemerintah diharapkan dapat mengontrol penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep dengan cara *Zoning Regulation* agar lahan pertanian yang ada di perkotaan tidak semakin menyusut luasnya. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran lokasi lahan pertanian produktif yang strategis dan berpengaruh terhadap konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada gambar 4.31



Gambar 4. 31 Peta Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Lokasi Lahan Yang Strategis

2. Saluran Irigasi

Saluran irigasi merupakan faktor penyebab konversi lahan pertanian karena kebutuhan air dinilai dari kemampuan saluran irigasi untuk memenuhi lahan pertanian. Sehingga jika hasilnya tidak memenuhi kebutuhan air, maka lahan akan semakin mudah untuk terkonversi. Berikut adalah darat saluran irigasi yang terdapat di Kecamatan Kota Sumenep

Tabel 4.29 Saluran Irigasi di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

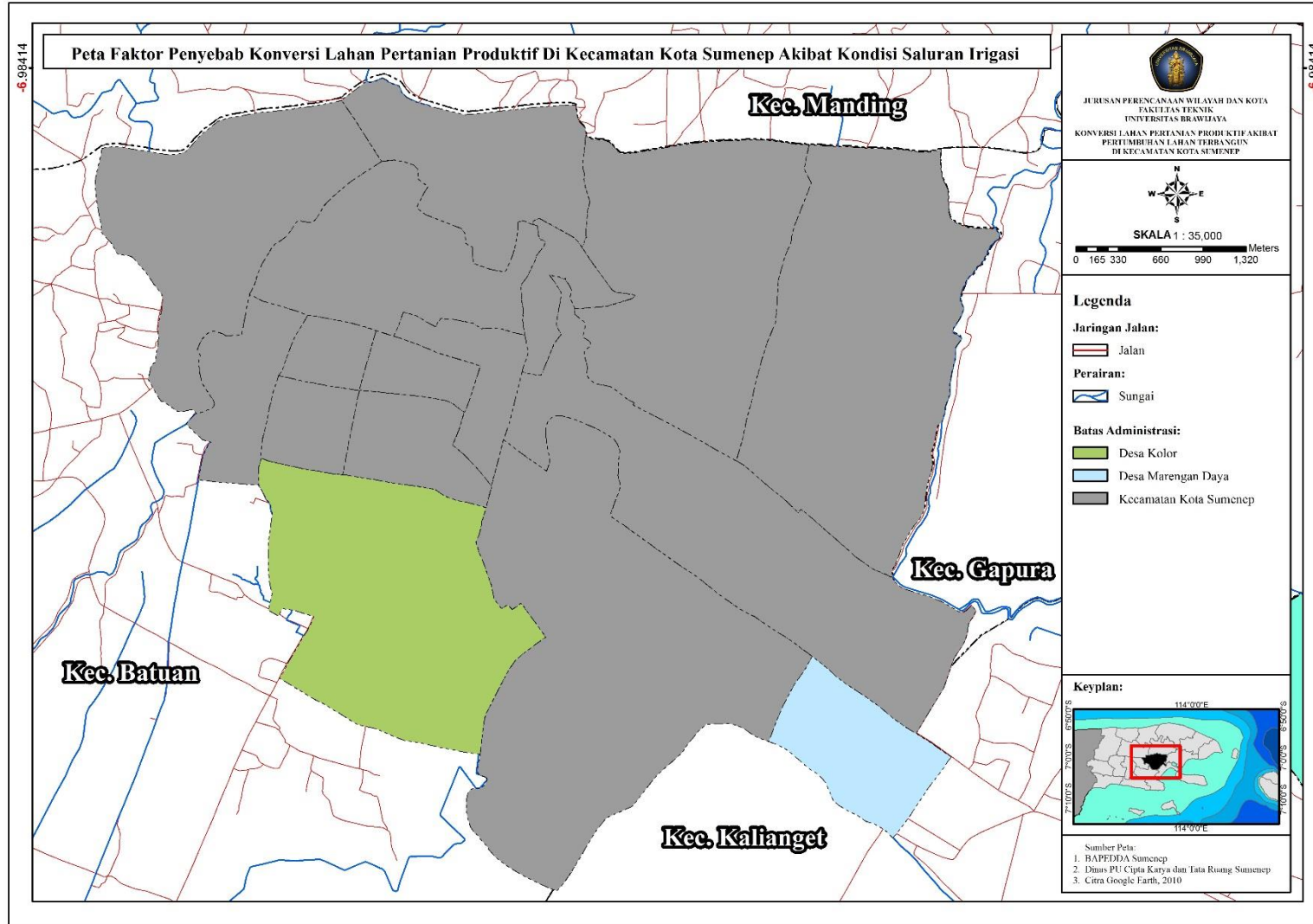
No	Desa/ Kelurahan	Irigasi			Jumlah
		Teknis	Setengah Teknis	Sederhana/ Non PU	
1.	Kolor	140,00	-	-	140,00
2.	Pabian	80,00	-	15,00	95,00
3.	Marengan Daya	56,00	-	-	56,00
4.	Kacongan	149,00	-	-	149,00
5.	Paberasan	129,00	-	54,00	183,00
6.	Parsanga	54,00	-	-	54,00
7.	Bangkal	-	-	-	-
8.	Pangarangan	22,50	-	-	22,50
9.	Kepanjin	-	-	-	-
10.	Pajagalan	1,50	-	-	1,50
11.	Bangselok	-	-	-	-
12.	Karangduak	-	-	-	-
13.	Pandian	19,00	-	-	19,00
14.	Pamolokan	-	-	-	-
15.	Kebunan	-	-	-	-
16.	Kebonagung	7,50	-	-	7,50
Jumlah		658,50	-	69,00	727,50

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

Dari tabel 4.27, diketahui bahwa saluran irigasi yang terdapat di Kecamatan Kota Sumenep sudah menyeluruh. Dari data tersebut terlihat bahwa hampir seluruh desa di Kecamatan Kota Sumenep sudah memiliki saluran irigasi. Namun berdasarkan hasil survey, saluran irigasi yang terdapat di Kecamatan Sumenep masih belum menyeluruh jumlahnya dan kondisinya ada sebagian yang belum terawat. Hal ini menyebabkan permasalahan bagi para petani, karena proses pengairan sawah akan terganggu dan terhambat. Selain karena kondisi saluran irigasi yang kurang terawat, terganggunya dan terhambatnya proses pengairan sawah di Kecamatan Kota Sumenep disebabkan karena adanya pengaruh dari pihak swasta (pengembang bisnis properti). Berdasarkan data wawancara dengan gapoktan, biasanya para pegembang bisnis properti mendapatkan lahan dengan cara yang kurang baik seperti membeli lahan pertanian yang berpotensi atau dapat mempengaruhi akses saluran irigasi lahan pertanian lain yang ada disekitarnya.

Sehingga dengan cara tersebut, perlahan-lahan para pengembang bisnis properti akan menghambat atau bahkan menutup saluran irigasi yang berfungsi untuk mengairi sawah para petani. Secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan pertanian milik petani. Oleh karena itu, banyak para petani yang frustrasi karena hasil produktivitas pertaniannya yang menurun akibat terganggunya akses saluran irigasi sawahnya. Sehingga para petani merasa tidak punya harapan lagi pada lahan pertaniannya dan terpaksa menjualnya kepada para pengembang bisnis properti. Adapun Untuk lebih jelasnya terkait persebaran lokasi lahan pertanian produktif yang saluran irigasinya terganggu atau terhambat dan berpengaruh terhadap konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada gambar 4.32





Gambar 4. 32 Peta Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Kondisi Saluran Irigasi

3. Himpitan Ekonomi

Himpitan ekonomi merupakan faktor pendorong penyebab konversi lahan pertanian karena semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan, maka lahan akan semakin mudah untuk terkonversi. Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan di Kecamatan Kota Sumenep yang masih rendah sehingga masyarakat masih sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut adalah data tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Kota Sumenep.

Tabel 4.30 Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2014

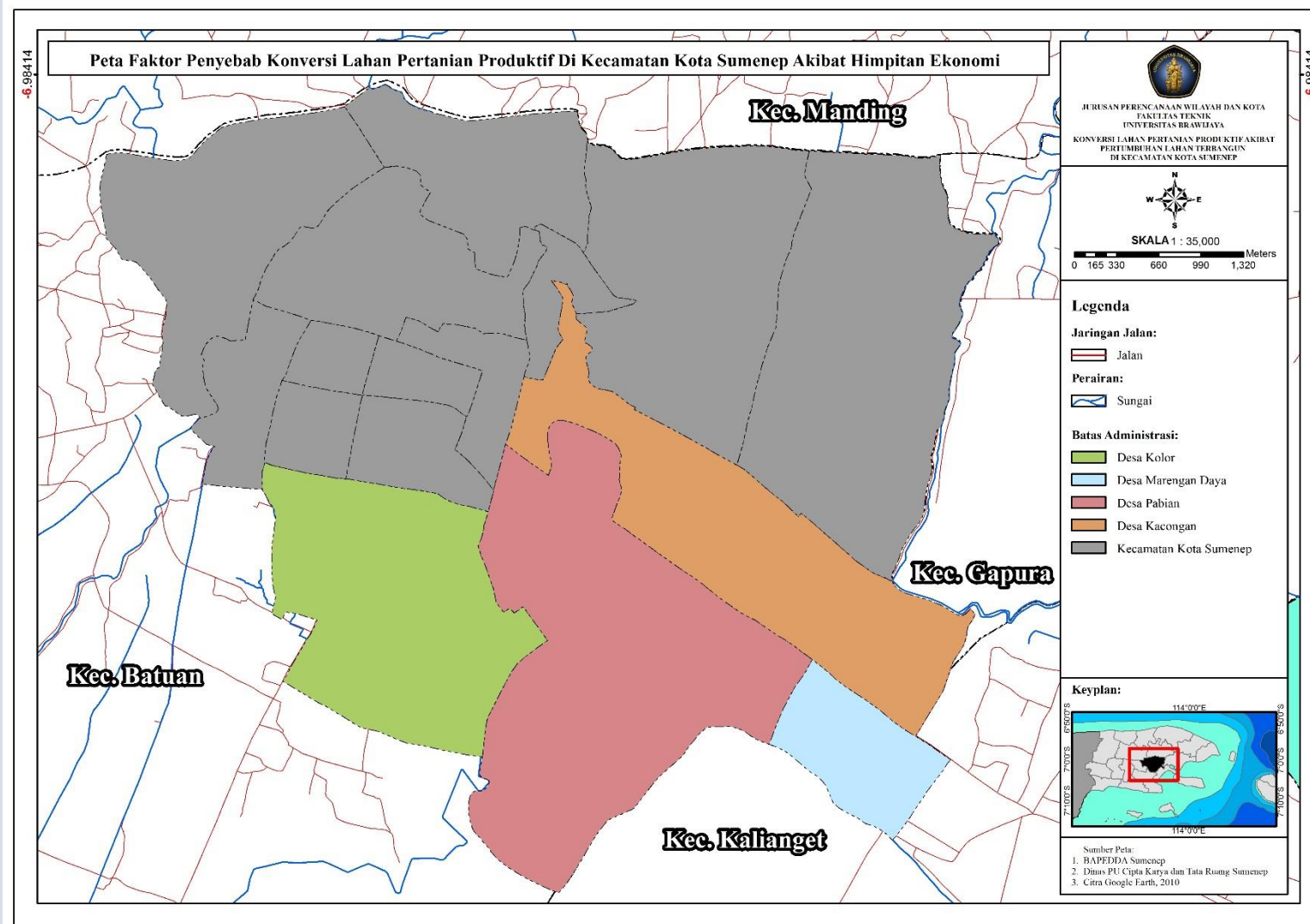
No	Desa/ Kelurahan	Pra Sejahtera	Sejahtera				Jumlah
			I	II	III	III+	
1.	Kolor	107	597	1.256	1.083	531	3.574
2.	Pabian	119	248	631	671	182	1.851
3.	Marengan Daya	181	358	89	3	2	633
4.	Kacongan	87	114	149	93	28	471
5.	Paberasan	60	187	302	566	82	1.197
6.	Parsanga	142	419	402	537	69	1.569
7.	Bangkal	35	110	168	317	46	676
8.	Pangarangan	48	208	370	653	99	1.378
9.	Kepanjin	135	175	496	376	31	1.213
10.	Pajagalan	48	295	420	371	83	1.217
11.	Bangselok	142	199	522	922	122	1.907
12.	Karangduak	61	209	346	667	101	1.384
13.	Pandian	79	249	396	744	108	1.576
14.	Pamolokan	153	301	392	1.292	97	1.378
15.	Kebunan	171	242	176	212	38	839
16.	Kebonagung	36	109	169	302	51	667
Jumlah		1.604	4.020	6.284	8.809	1.670	22.307

Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2015

Dari data tingkat kesejahteraan penduduk dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Kota Sumenep memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah, karena komposisi jumlah penduduk paling banyak berada pada tingkat pra sejahtera hingga sejahtera III. Tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Kota Sumenep yang masih rendah dipengaruhi oleh sulitnya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup karena adanya peningkatan kebutuhan pokok yang setiap tahunnya selalu meningkat. Hal ini mungkin tidak terlalu berdampak terhadap rakyat golongan menengah ke atas, namun di sisi lain hal tersebut akan berpengaruh terhadap rakyat menengah ke bawah yang penghasilannya pas-pasan. Adanya peningkatan harga pasar menyebabkan masyarakat dituntut untuk bekerja lebih keras lagi agar mendapatkan penghasilan yang mencukupi atau bahkan lebih. Untuk masyarakat yang terhimpit perekonomiannya, banyak dari mereka yang akan berfikir untuk menjual barang-barang berharga mereka untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya perhiasan, peralatan rumah tangga atau bahkan tanah/rumah yang mereka miliki. Salah satu contohnya adalah para petani, dimana petani akan menjual lahannya jika mereka terhimpit perekonomiannya. Para petani akan menjual lahannya jika ekonomi mereka semakin krisis, dan membeli lahan baru yang lebih murah yang berada pinggiran Kota Sumenep. Dengan cara tersebut para petani dapat mengatasi masalah perekonomian yang mereka hadapi. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memberikan subsidi seperti pupuk dan bibit kepada para petani agar dapat meringankan beban mereka dan juga dapat menjaga lahan pertanian yang masih tersisa di Kecamatan Kota Sumenep. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran lokasi lahan pertanian produktif yang pemiliknya mengalami himpitan ekonomi sehingga berdampak terhadap konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada gambar 4.33





Gambar 4. 33 Peta Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Himpitan Ekonomi

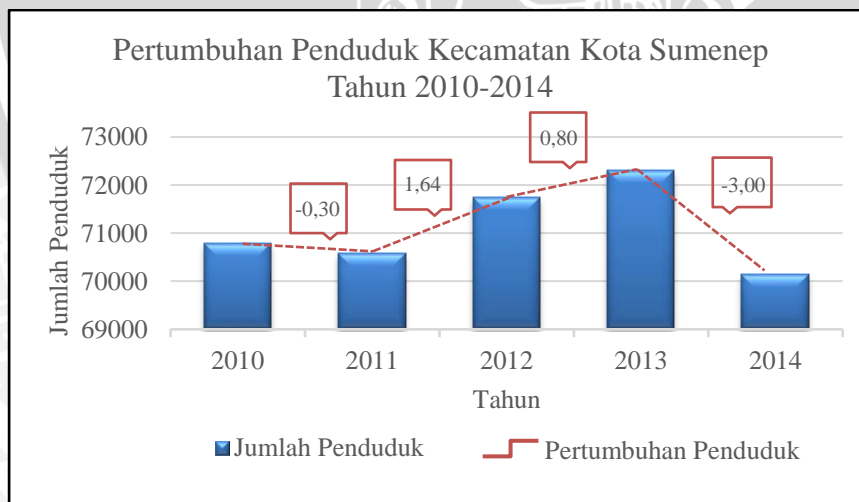
4. Pertambahan Penduduk

Pertambahan penduduk merupakan faktor penyebab konversi lahan pertanian. Dapat diketahui bahwa jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, tak terkecuali jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sumenep. Berikut adalah data jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sumenep tahun 2010-2014.

Tabel 4.31 Jumlah Penduduk di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

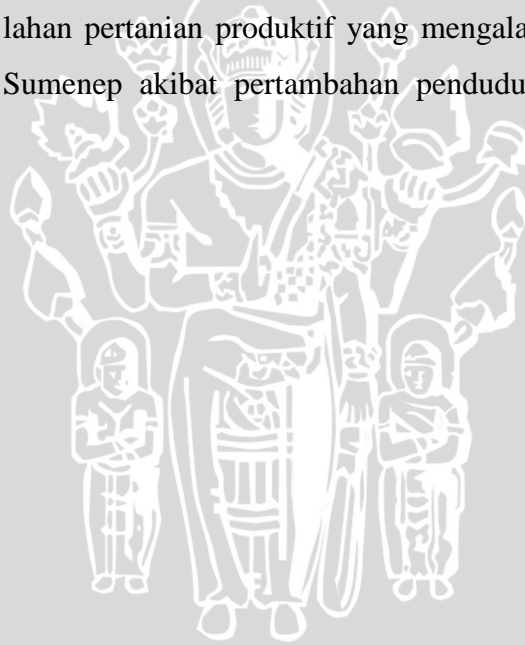
No	Desa/Kelurahan	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Kolor	10.965	10.972	11.177	11.238	10.733
2.	Pabian	5.563	5.557	5.632	5.679	5.282
3.	Marengan Daya	1.859	1.869	1.889	1.903	2.008
4.	Kacongan	1.540	1.597	1.557	1.566	1.675
5.	Paberasan	3.910	3.921	3.950	3.980	4.149
6.	Parsanga	4.676	4.701	4.706	4.749	4.713
7.	Bangkal	2.119	2.129	2.154	2.171	2.220
8.	Pangarangan	5.020	5.004	5.220	5.264	5.481
9.	Kepanjin	3.582	3.523	3.651	3.687	3.624
10.	Pajagalan	3.981	3.935	4.021	4.057	3.604
11.	Bangselok	5.564	5.500	5.615	5.660	5.401
12.	Karngduak	3.998	3.860	4.034	4.073	4.271
13.	Pandian	5.334	5.355	5.398	5.440	4.624
14.	Pamolokan	7.489	7.474	7.597	7.658	7.216
15.	Kebunan	2.980	2.985	2.895	2.919	2.934
16.	Kebonagung	2.214	2.202	2.243	2.265	2.209
Jumlah		70.794	70.584	71.739	72.309	70.145

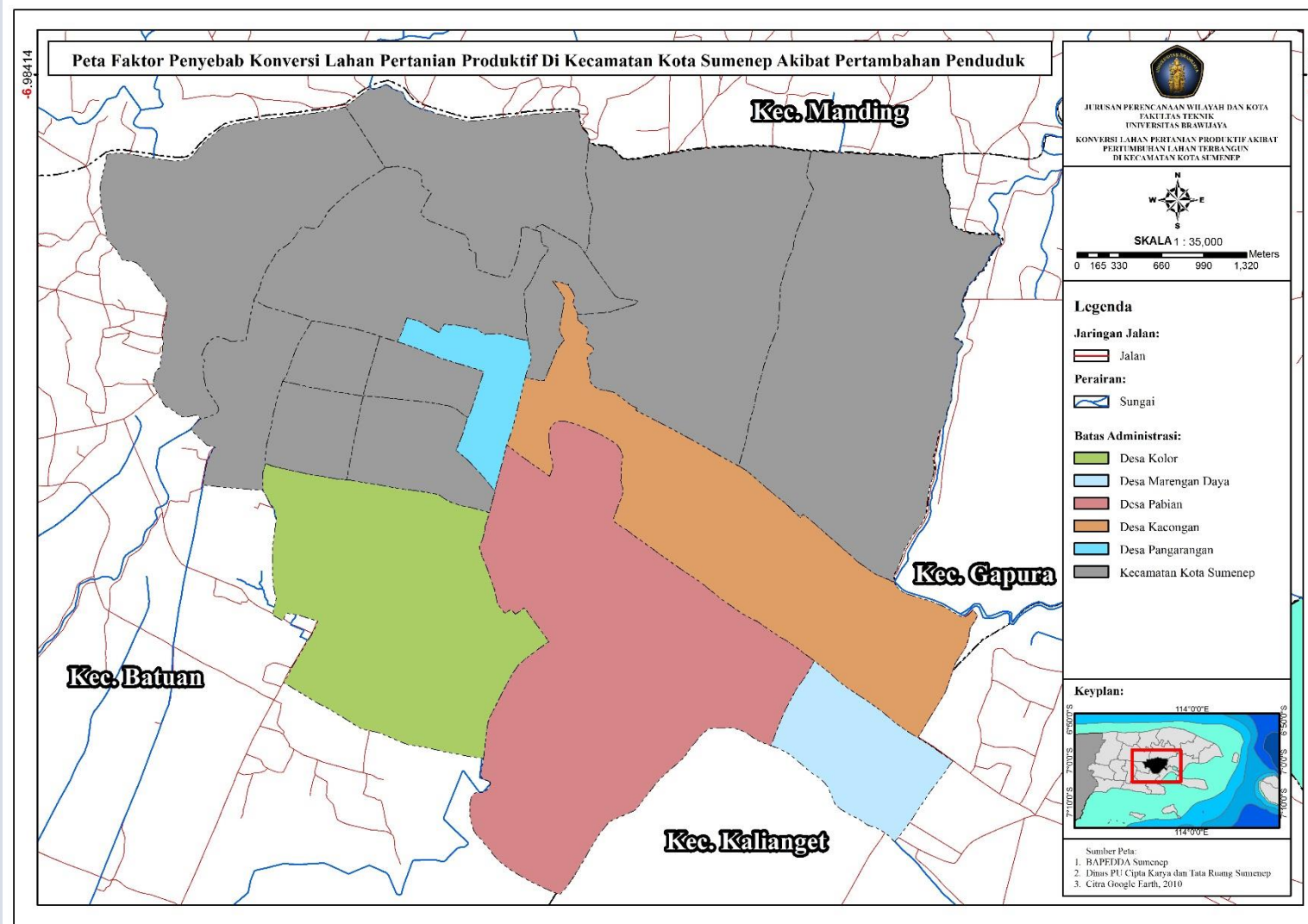
Sumber: Kecamatan Kota Sumenep Dalam Angka, 2011-2015



Gambar 4. 34 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel 4.31 dan gambar 4.34, diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sumenep mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,21% setiap tahunnya. Jika laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikontrol, maka akan menyebabkan permasalahan baru yaitu meningkatnya permintaan akan sumberdaya lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan sarana serta prasarana pendukung lainnya. Semakin banyak permintaan akan sumberdaya lahan, maka akan semakin banyak lahan yang terkonversi akibat permintaan lahan terutama lahan pertanian produktif yang berubah fungsinya menjadi lahan terbangun seperti perumahan, perdagangan dan jasa, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Adapun beberapa wilayah yang ada di Kecamatan Kota Sumenep yang mengalami konversi lahan akibat adanya penambahan penduduk, diantaranya Desa Kolor, Desa Marengan Daya, Desa Pabian, Desa kacongan dan Desa Pangarangan. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran lokasi lahan pertanian produktif yang mengalami konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep akibat pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada gambar 4.35

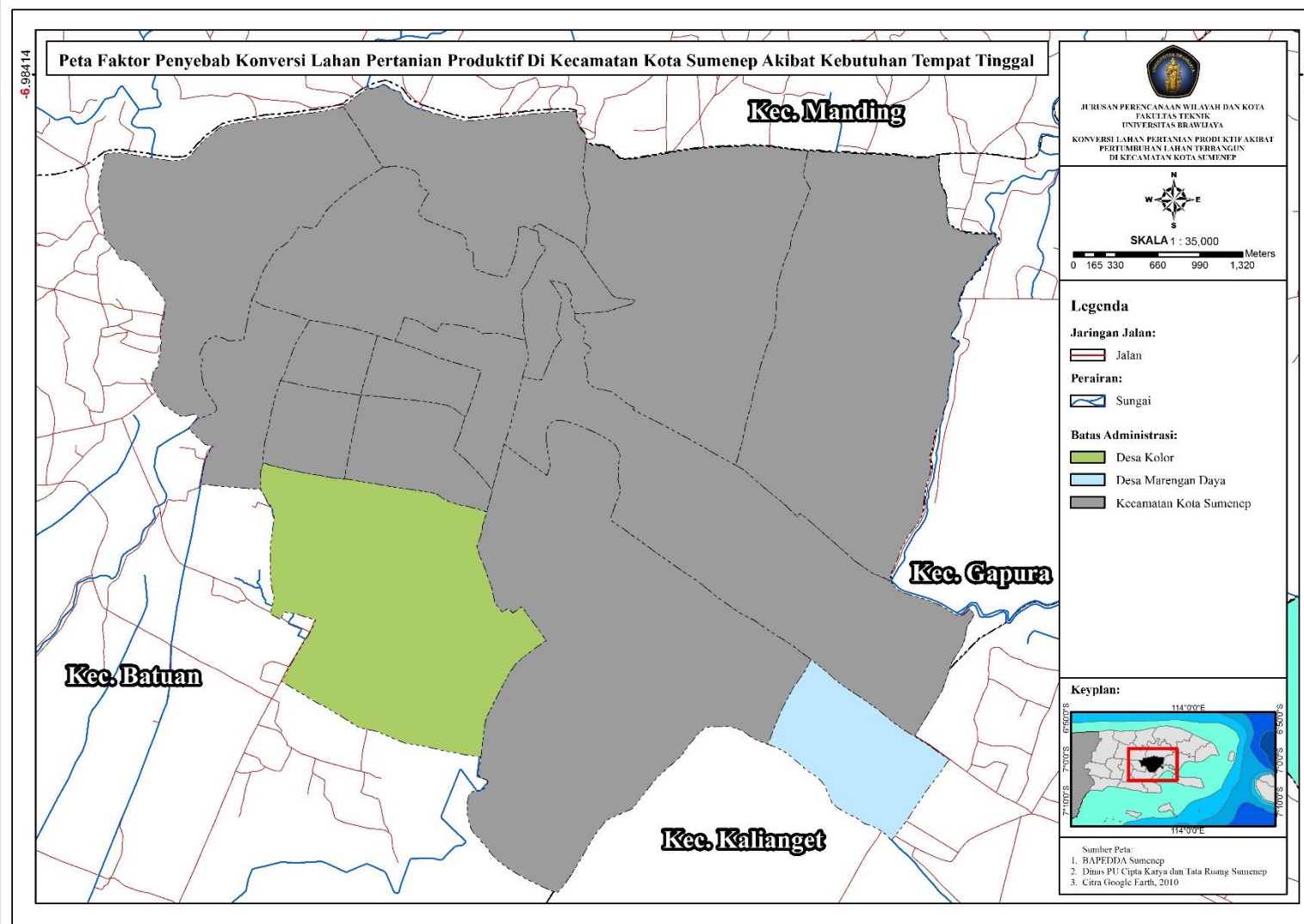




Gambar 4. 35 Peta Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Pertambahan Penduduk

5. Kebutuhan Tempat Tinggal

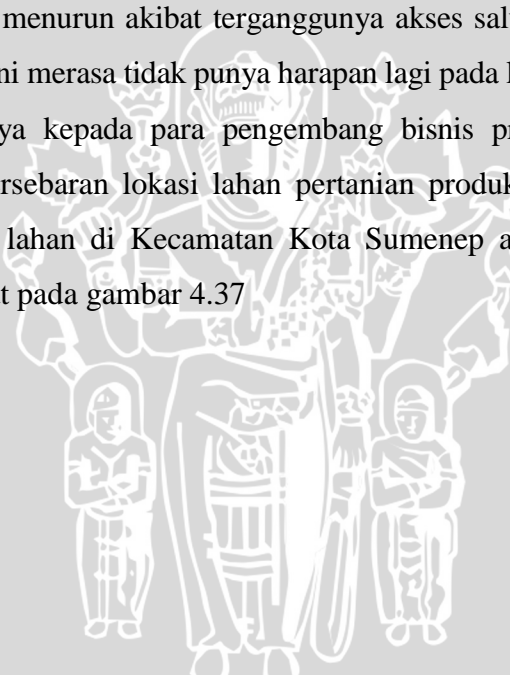
Kebutuhan tempat tinggal merupakan faktor penyebab konversi lahan pertanian karena semakin tinggi permintaan terhadap kebutuhan tempat tinggal, maka lahan akan semakin mudah untuk terkonversi. Hal ini berkorelasi dengan adanya penambahan penduduk, dimana laju pertumbuhan penduduk jika tidak dapat dikontrol maka akan menyebabkan permasalahan baru yaitu meningkatnya permintaan akan sumberdaya lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan sarana serta prasarana pendukung lainnya. Semakin banyak permintaan akan sumberdaya lahan, maka akan semakin banyak lahan yang terkonversi akibat permintaan lahan terutama lahan pertanian produktif yang berubah fungsinya menjadi lahan terbangun seperti perumahan. Adapun beberapa wilayah yang ada di Kecamatan Kota Sumenep yang mengalami konversi lahan akibat adanya kebutuhan tempat tinggal, diantaranya Desa Kolor dan Desa Marengan Daya. Desa Kolor dan Desa Marengan termasuk dalam wilayah pengembangan berdasarkan RTR BWP Kota Sumenep Tahun 2014-2034. Hal ini dikarenakan pada bagian selatan Kota Sumenep akan dikembangkan pusat kegiatan baru untuk menunjang fasilitas umum yang ada berupa bandara trunojoyo dan terminal wiraraja. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mencari lahan di sekitar bandara dan terminal karena lokasinya yang strategis untuk dibangun perumahan maupun fasilitas penunjang lainnya. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran lokasi lahan pertanian produktif yang mengalami konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep akibat penambahan penduduk dapat dilihat pada gambar 4.36

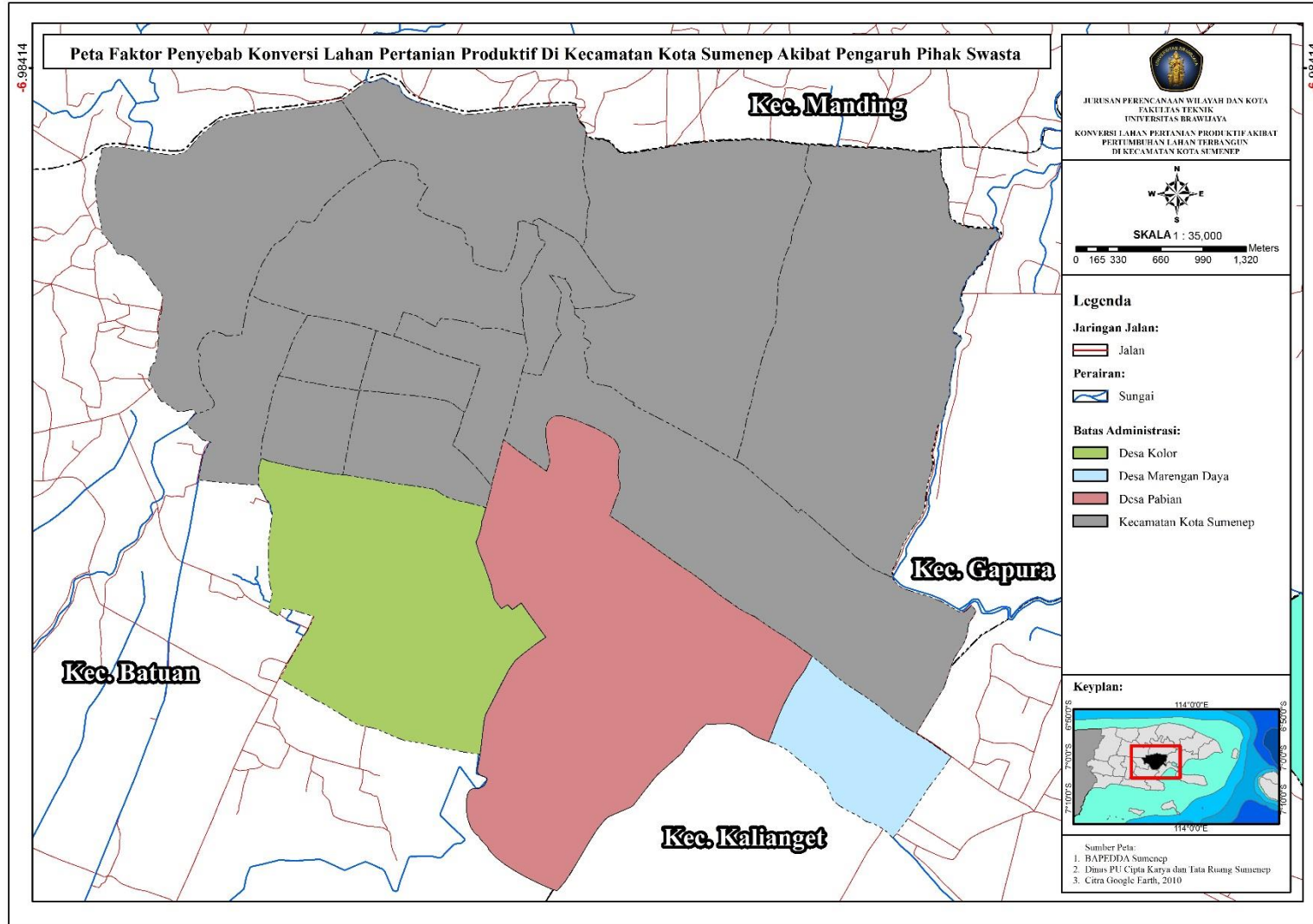


Gambar 4. 36 Peta Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Kebutuhan Tempat Tinggal

6. Pengaruh Pihak Swasta

Pengaruh pihak swasta merupakan faktor penyebab konversi lahan pertanian. Hal ini dikarenakan petani terpengaruh oleh adanya dorongan dari pihak swasta untuk mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan pengembangan bisnis properti. Berdasarkan wawancara dengan Gapoktan, para pengembang bisnis properti biasanya mendapatkan lahan dengan cara yang kurang baik seperti membeli lahan pertanian yang berpotensi atau dapat mempengaruhi akses saluran irigasi lahan pertanian lain yang ada disekitarnya. Sehingga dengan cara tersebut, perlahan-lahan para pengembang bisnis properti akan menghambat atau bahkan menutup saluran irigasi yang berfungsi untuk mengairi sawah para petani. Secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan pertanian milik petani. Oleh karena itu, banyak para petani yang frustrasi karena hasil produktivitas pertaniannya yang menurun akibat terganggunya akses saluran irigasi sawahnya. Sehingga para petani merasa tidak punya harapan lagi pada lahan pertaniannya dan terpaksa menjualnya kepada para pengembang bisnis properti. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran lokasi lahan pertanian produktif yang berpengaruh terhadap konversi lahan di Kecamatan Kota Sumenep akibat pengaruh pihak swasta dapat dilihat pada gambar 4.37





Gambar 4. 37 Peta Faktor Penyebab Konversi Lahan Pertanian Produktif di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Pengaruh Pihak Swasta

Berdasarkan hasil survey dan analisis diketahui bahwa ke-enam faktor yang terbentuk memiliki korelasi antar faktor sesuai dengan kondisi di lapangan. Berikut adalah penjelasan terkait korelasi antar faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep, dimana terlihat bahwa lahan pertanian di Kecamatan Kota Sumenep banyak beralih fungsi karena lokasi yang strategis. Pihak swasta (developer) memilih lahan pertanian yang strategis untuk dikembangkan menjadi perumahan. Para developer melirik bisnis perumahan karena adanya penambahan penduduk yang cukup tinggi yang secara tidak langsung akan berdampak terhadap kebutuhan tempat tinggal yang akan meningkat juga. Namun para developer mendapatkan lahan dengan cara yang kurang baik, seperti membeli lahan pertanian yang berpotensi atau dapat mempengaruhi akses saluran irigasi lahan pertanian lain yang ada disekitarnya. Sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap produktivitas lahan pertanian yang juga akan berdampak terhadap perekonomian petani. Dengan cara tersebut developer dapat membeli lahan pertanian disekitarnya dengan harga yang cukup murah. Oleh karena itu, dari enam variabel yang sudah terbentuk ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam melakukan pengawasan dan tindakan yang tepat agar dapat menekan angka konversi lahan pertanian produktif setiap tahunnya di Kecamatan Kota Sumenep.

Dari enam faktor yang terbentuk diharapkan pemerintah dapat mengontrol laju konversi lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep dengan cara memperlemah faktor-faktor yang dianggap berpengaruh dalam konversi lahan. Selain itu, masyarakat juga diharapkan ikut serta dalam mengawasi dan menontrol laju konversi lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep dengan cara menaati peraturan yang telah ditetapkan, seperti menyesuaikan perubahan fungsi lahan dengan *Zoning regulation* yang telah ditetapkan melalui Perda (Peraturan Daerah).

4.6 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep

Pada penelitian ini faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahannya terdiri dari faktor fisik, faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor kebijakan pemerintah. Berikut adalah deskripsi data dari masing-masing variabel yang diperoleh pada penelitian ini.

Tabel 4.32 Persepsi Responden Terhadap Faktor-Faktor yang Menyebabkan Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep

No.	Indikator	Jawaban							
		SS		S		TS		STS	
		Resp	%	Resp	%	Resp	%	Resp	%
1.	Saya menjual lahan pertanian karena lokasinya yang berada di kota, sehingga menimbulkan tekanan dari lahan di sekitarnya untuk mengubah atau menjualnya	19	22,62	36	42,86	17	20,24	12	14,29
2.	Saya menjual lahan pertanian karena luasnya yang kecil dan berkeinginan membeli lahan yang lebih luas di pinggiran kota	22	26,19	42	50,00	16	19,05	4	4,76
3.	Saya menjual lahan pertanian karena produktivitas lahannya yang terus menurun	8	9,52	16	19,05	32	38,10	28	33,33
4.	Saya menjual lahan pertanian karena adanya pengaruh dari pihak swasta (<i>Developer</i>)	26	30,95	42	50,00	12	14,29	4	4,76
5.	Saya menjual lahan pertanian karena menurunnya budaya masyarakat dalam mengelola lahan pertanian	6	7,14	14	16,67	42	50,00	22	26,19
6.	Saya menjual lahan pertanian karena kurangnya minat dari generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian	19	22,62	32	38,10	21	25,00	12	14,29
7.	Saya menjual lahan pertanian karena pengaruh gaya hidup yang modern seiring dengan perkembangan zaman	12	14,29	19	22,62	34	40,48	19	22,62
8.	Saya menjual lahan pertanian karena adanya kesempatan kerja di sektor lain dengan pekerjaan yang lebih ringan dan penghasilan yang lebih tinggi	15	17,86	28	33,33	24	28,57	17	20,24

9.	Saya menjual lahan pertanian karena hasil yang didapat dari pertanian tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan untuk bertani	4	4,76	18	21,43	29	34,52	33	39,29
10.	Saya menjual lahan pertanian karena modal yang dikeluarkan lebih besar daripada hasil yang didapatkan dari bertani	10	11,90	19	22,62	31	36,90	24	28,57
11.	Saya menjual lahan pertanian karena tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat	21	25,00	33	39,29	18	21,43	12	14,29
12.	Saya menjual lahan pertanian karena adanya tanggungan keluarga	19	22,62	32	38,10	22	26,19	11	13,10
13.	Saya menjual lahan pertanian karena sudah tidak mampu lagi membayar pajak	15	17,86	34	40,48	26	30,95	9	10,71
14.	Saya menjual lahan pertanian karena masih rendahnya kebijakan atau peraturan dari pemerintah terkait pengelolaan lahan pertanian	22	26,19	36	42,86	19	22,62	7	8,33
Jumlah Total		218		401		343		214	
Rat-rata			18,54		34,10		29,17		18,20

Sumber: Hasil Survey, 2016

Berdasarkan Tabel 4.30 dapat disimpulkan bahwa 53% responden menyatakan konversi lahan disebabkan karena lokasi lahan yang strategis, luas lahan kecil, produktivitas lahan menurun, pengaruh pihak swasta, budaya masyarakat untuk bertani sudah minim, kurangnya minat generasi muda, gaya hidup modern, kesempatan kerja di sektor lain, pendapatan dari hasil pertanian rendah, biaya produksi tinggi, tuntutan kebutuhan hidup tinggi, tanggungan keluarga, pajak lahan tinggi dan kebijakan dan peraturan yang mengatur tentang lahan pertanian masih rendah. Sedangkan sisanya 47% responden menyatakan alasan menjual lahan tidak disebabkan oleh hal tersebut. Dari data tersebut, kemudian dilakukan analisis faktor terkait faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan. Berikut adalah prosedur analisis faktor pada Kecamatan Kota Sumenep.

4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat. Berikut adalah hasil uji validitas pada variabel faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan di Kecamatan Kota Sumenep.

Tabel 4.33 Output SPSS Uji Validitas

No	Variabel	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	Lokas Lahan	0,315		Valid
2.	Luas Lahan	0,459		Valid
3.	Produktivitas Pertanian	0,400		Valid
4.	Pihak Swasta	0,519		Valid
5.	Budaya Masyarakat	0,466		Valid
6.	Generasi Muda/regenerasi penerus sebagai petani	0,560		Valid
7.	Gaya Hidup	0,606	0,2146	Valid
8.	Kesempatan Kerja di Sektor Lain	0,623		Valid
9.	Pendapatan sector pertanian	0,409		Valid
10.	Biaya Produksi	0,395		Valid
11.	Tuntutan Kebutuhan Hidup	0,577		Valid
12.	Tanggungjawab Keluarga	0,503		Valid
13.	Pajak	0,562		Valid
14.	Kebijakan dan Peraturan pemerintah	0,428		Valid

* R Hitung > R Tabel : Valid
* R Hitung < R Tabel : Tidak Vali

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Diketahui $df = n - 2$ dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 84 dan besarnya df dapat dihitung $84 - 2 = 82$, dengan $df = 82$ dan $\alpha = 0,05$ didapat r tabel = 0,2146. Berdasarkan tabel output spss uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung > r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dikatakan valid.

4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuisioner dikatakan reliable jika jawaban responden terhadap kuisioner adalah konstan atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 4.34 Output SPSS Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.753	.754	14

Berdasarkan tabel output spss uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan di Kecamatan Kota Sumenep sebesar 0.754 atau 75.4% yang menurut kriteria Nunnally (1994) dapat dikatakan reliable karena sudah melebihi 0,7 atau 70%. Sehingga jawaban responden dapat dikatakan konsisten atau stabil dalam menilai faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan di Kecamatan Kota Sumenep.

4.6.3 Analisis Faktor

Tahap awal yang perlu dilakukan dalam analisis faktor yaitu dengan menyeleksi variabel. Tahap penyeleksian variabel ini adalah menilai variabel mana saja yang dianggap layak atau memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam tahapan analisis faktor selanjutnya. Untuk keperluan ini, pengujian dilakukan dengan metode Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) and Bartlett's test of sphericity.

Tabel 4.35 Output SPSS Nilai KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.735
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	742.847
	df	78
	Sig.	.000

Nilai terakhir Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) and Bartlett's test of sphericity yaitu sebesar 0.735 sehingga telah memenuhi syarat yaitu diatas 0.50 dan analisis faktor dapat di teruskan. Pada proses reduksi variabel faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan hanya terjadi satu kali reduksi saja. Variabel yang mengalami reduksi adalah variabel pendapatan dengan nilai MSA sebesar 0.472. Hal ini sesuai dengan kondisi pada wilayah studi, dimana petani sulit untuk menjual lahan karena alasan pendapatan yang minim. Meskipun hasil dari pertanian yang minim petani akan bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jika mereka menjual lahan mereka akan bekerja menjadi apa, karena pekerjaan utama mereka adalah bertani.

Kemudian untuk tahap kedua dalam analisis faktor adalah ekstraksi. Ekstraksi merupakan proses inti dalam analisis faktor, karena pada tahap ini dilakukan pereduksian variabel yang banyak menjadi beberapa faktor yang jumlahnya lebih sedikit dengan cara pengelompokan. Berikut adalah hasil ekstraksi dari variabel faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan di Kecamatan Kota Sumenep.

Tabel 4.36 Output SPSS Ekstraksi Faktor

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.256	32.740	32.740	4.256	32.740	32.740	3.862	29.704	29.704
2	3.331	25.621	58.361	3.331	25.621	58.361	2.539	19.528	49.233
3	1.371	10.543	68.904	1.371	10.543	68.904	2.485	19.116	68.349
4	1.001	7.701	76.605	1.001	7.701	76.605	1.073	8.256	76.605
5	.741	5.700	82.305						
6	.712	5.474	87.779						
7	.474	3.648	91.427						
8	.364	2.798	94.225						
9	.246	1.896	96.121						
10	.206	1.586	97.707						
11	.147	1.133	98.840						
12	.092	.707	99.548						
13	.059	.452	100.000						

Berdasarkan tabel ekstraksi, diketahui bahwa dari 13 variabel yang dianalisis ternyata hasil ekstraksi spss hanya membentuk empat faktor. Hal ini dikarenakan faktor yang ditentukan untuk mewakili variabel-variabel yang akan dianalisis didasarkan pada besarnya eigenvalue serta persentase total variannya. Hanya faktor yang memiliki eigenvalue sama atau lebih besar dari satu yang dipertahankan dalam model analisis faktor, sedangkan yang lainnya dikeluarkan dari model. Dari tabel ekstraksi terlihat bahwa faktor yang memiliki eigenvalue lebih dari satu hanya tiga faktor saja. Faktor 1 mampu menjelaskan 32,74% variasi, faktor 2 mampu menjelaskan 25,62% variasi, faktor 3 mampu menjelaskan 10,54% variasi, faktor 4 mampu menjelaskan 7,70% variasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui variasi pada 4 faktor yang terbentuk dapat dilakukan dengan cara melihat loading faktor pada component matrix. Jika loading faktor $> 0,5$ maka variabel dipertahankan, jika $< 0,5$ maka variabel dikeluarkan. Berikut adalah loading faktor pada masing-masing component matrix.

Tabel 4.37 Output SPSS Component Matrix

	Component			
	1	2	3	4
Lokas Lahan	.016	.122	.129	.921
Luas Lahan	.818	.056	-.079	-.303
Produktivitas Pertanian	-.121	.167	.911	.041
Pihak Swasta	.888	.003	-.043	-.203
Budaya Masyarakat	-.124	.362	.777	.082
Generasi Muda/regenerasi penerus sebagai petani	.528	.376	-.197	.104
Gaya Hidup	-.069	.754	.433	.075
Kesempatan Kerja di Sektor Lain	.046	.908	.135	.062
Biaya Produksi	-.050	.079	.860	.060
Tuntutan Kebutuhan Hidup	.892	.038	-.096	.144
Tanggungjawab Keluarga	.844	-.062	-.054	.191
Pajak	-.026	.891	.174	.029
Kebijakan dan Peraturan pemerintah	.759	-.147	-.041	.036
* Loading factor > 0,5 : Dimasukkan ke dalam model				
* Loading factor < 0,5 : Dikeluarkan dari model				

Berdasarkan tabel component matrix, diketahui bahwa pada component 1 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah luas lahan, pengaruh pihak swasta, generasi muda, tuntutan kebutuhan hidup, tanggungan keluarga, serta kebijakan dan peraturan pemerintah. Pada component 2 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah gaya hidup, kesempatan kerja di sektor lain dan pajak. Pada component 3 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah produktivitas pertanian, budaya masyarakat dan biaya produksi. Sedangkan pada component 4 variabel yang memiliki loading faktor > 0,5 adalah lokasi lahan.

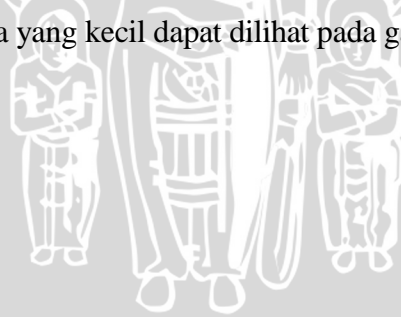
Dari hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahan di Kecamatan Kota Sumenep dapat disimpulkan bahwa dari data yang semula berjumlah 14 variabel tereduksi menjadi 13 variabel karena terdapat satu variabel yang tidak memenuhi syarat penyeleksian variabel. Kemudian pada proses ekstraksi terbentuk empat faktor baru yang berpengaruh terhadap alasan petani menjual lahannya. Dari empat faktor tersebut, faktor pertama merupakan faktor yang paling berpengaruh karena memiliki eigenvalue di atas satu dengan variasi paling tinggi yaitu 32,74%. Sehingga faktor pertama yang diambil sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap alasan petani menjual lahan. Berikut adalah beberapa variabel yang terdapat pada faktor pertama, yaitu:

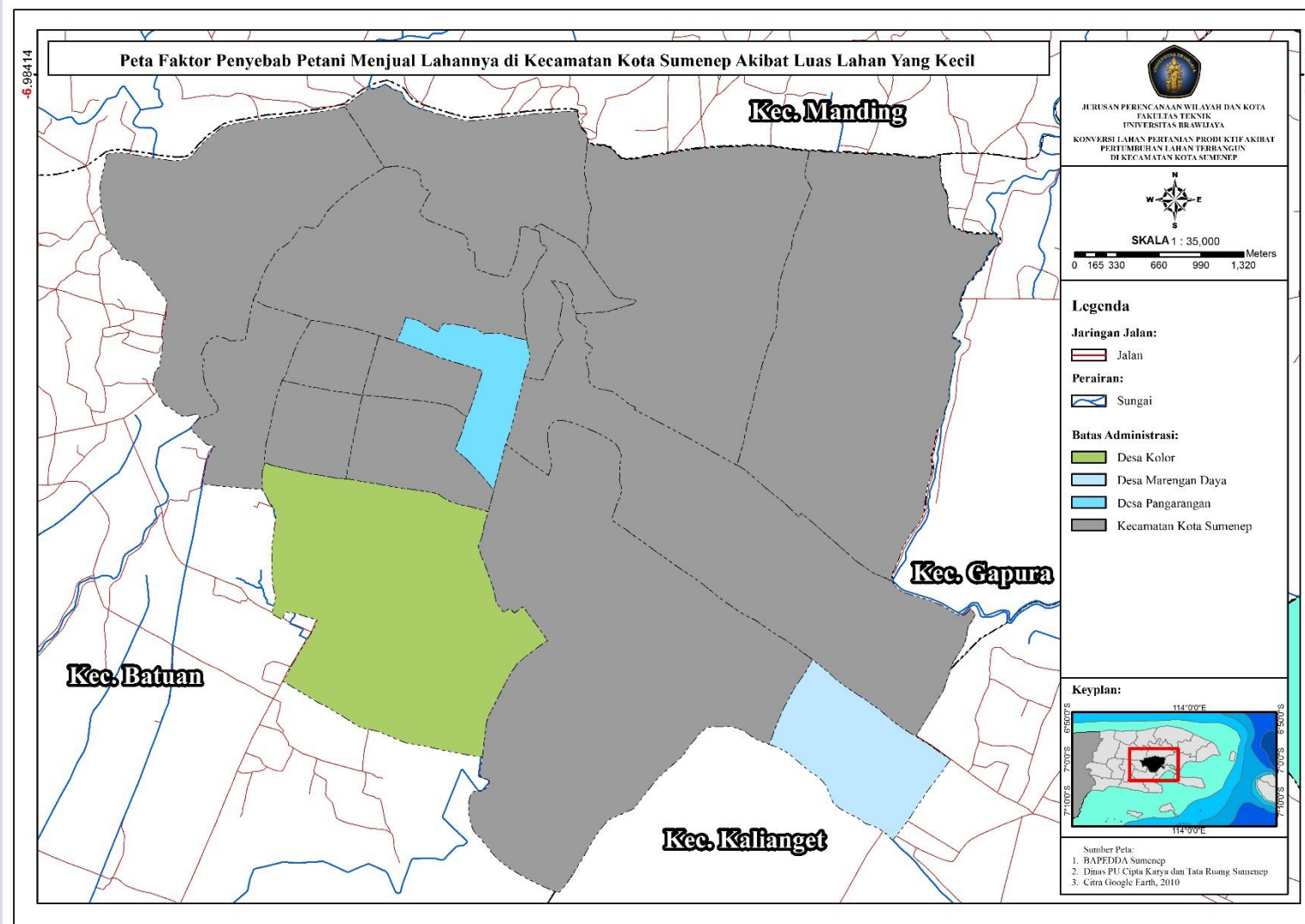
1. Luas Lahan;
2. Pengaruh Pihak Swasta;
3. Generasi Muda/regenerasi penerus sebagai petani;
4. Tuntutan Kebutuhan Hidup;
5. Tanggungan Keluarga; dan
6. Kebijakan dan Peraturan Pemerintah.

Dari enam faktor yang terbentuk dapat dikaitkan pada wilayah studi, dimana enam variabel tersebut saling berkorelasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel faktor yang menyebabkan petani menjual lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep.

1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan merupakan faktor penyebab petani menjual lahan karena luasnya yang kecil. Sehingga petani menjual lahannya untuk mendapatkan lahan yang lebih luas yang ada di pinggran kota. para petani biasanya menjual lahan yang mereka miliki karena adanya himpitan ekonomi seperti tanggungan keluarga dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil survey dan analisis diketahui beberapa lokasi petani menjual lahannya akibat luas lahannya yang kecil yaitu Desa Kolor, Desa Marengan Daya dan Desa Pangarangan. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep akibat luas lahannya yang kecil dapat dilihat pada gambar 4.38

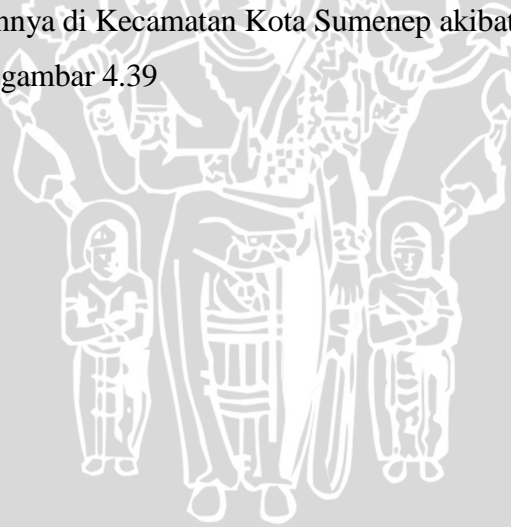


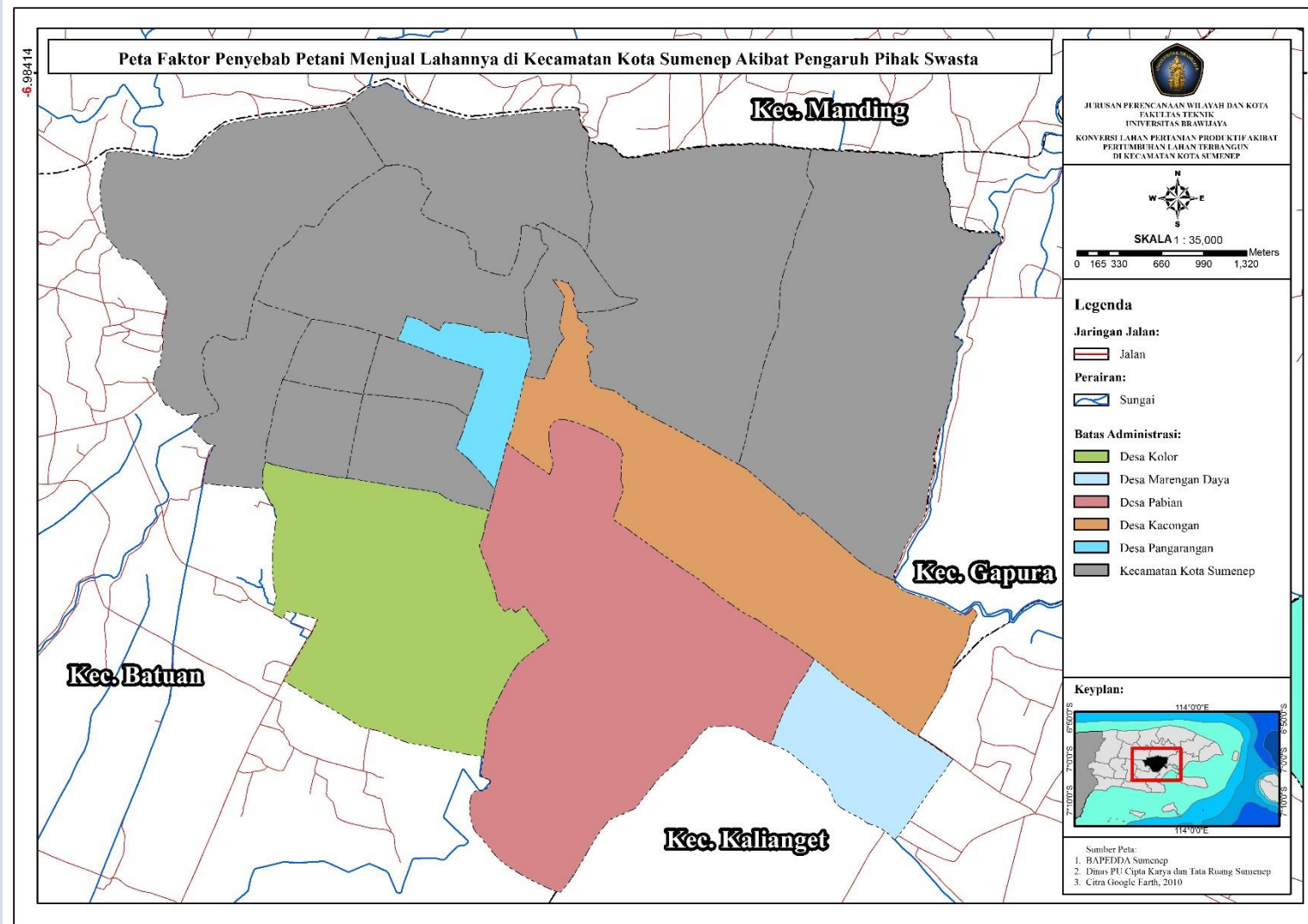


Gambar 4. 38 Peta Faktor Penyebab Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Luas Lahan Yang Kecil

2. Pengaruh Pihak Swasta

Pengaruh pihak swasta merupakan faktor penyebab petani menjual lahannya. Hal ini dikarenakan petani terpengaruh oleh adanya dorongan dari pihak swasta untuk menjual lahan pertanian yang mereka miliki untuk dijadikan sebagai lahan pengembangan bisnis properti. Biasanya para pegembang bisnis properti mendapatkan lahan dengan cara yang kurang baik, seperti membeli lahan pertanian yang berpotensi atau dapat mempengaruhi akses saluran irigasi lahan pertanian lain yang ada disekitarnya. Sehingga dengan cara tersebut, perlahan-lahan para pengembang bsinis properti akan menghambat atau bahkan menutup saluran irigasi yang berfungsi untuk mengairi sawah para petani. Secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan pertanian miliki petani. Oleh karena itu, banyak para petani yang frustrasi karena hasil produktivitas pertaniannya yang menurun akibat terganggunya akses saluran irigasi sawahnya. Sehingga para petani merasa tidak punya harapan lagi pada lahan pertaniannya dan terpaksa menjualnya kepada para pengembang bisnis properti. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep akibat pengaruh pihak swasta dapat dilihat pada gambar 4.39



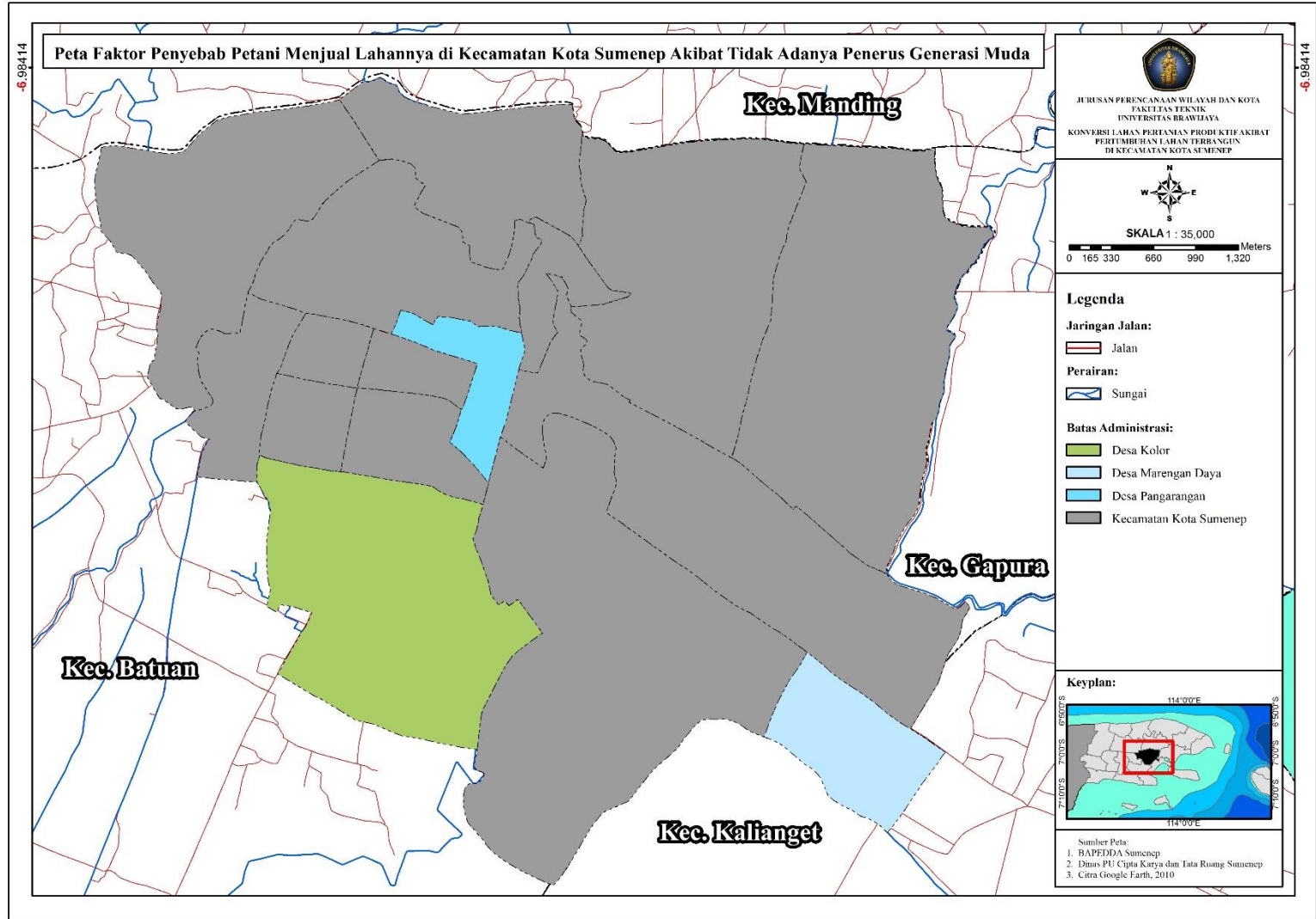


Gambar 4. 39 Peta Faktor Penyebab Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Pengaruh Pihak Swasta

3. Generasi Muda/regenerasi penerus sebagai petani

Generasi muda merupakan faktor penyebab petani menjual lahan. Hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang tidak mau bekerja di sektor pertanian. Dapat diketahui bahwa banyak penerus generasi muda yang memiliki cita-cita pekerjaan yang tinggi dan berkeinginan melebihi profesi dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang tidak mau lagi meneruskan profesi orang tuanya, terutama mata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan dari pemerintah untuk mengajak para generasi muda untuk melanjutkan profesi orang tuanya yang berprofesi sebagai petani dengan catatan adanya ikatan dinas dari dinas pertanian. Dengan cara tersebut diharapkan generasi muda dapat tertarik untuk bekerja di bidang pertanian. Adapun beberapa lokasi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep yang dijual oleh para petani karena tidak adanya penerus generasi muda untuk melanjutkan profesinya sebagai petani, yaitu Desa Kolor, Desa Marengan daya dan Desa pangarangan. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep akibat tidak adanya penerus generasi muda dapat dilihat pada gambar 4.40





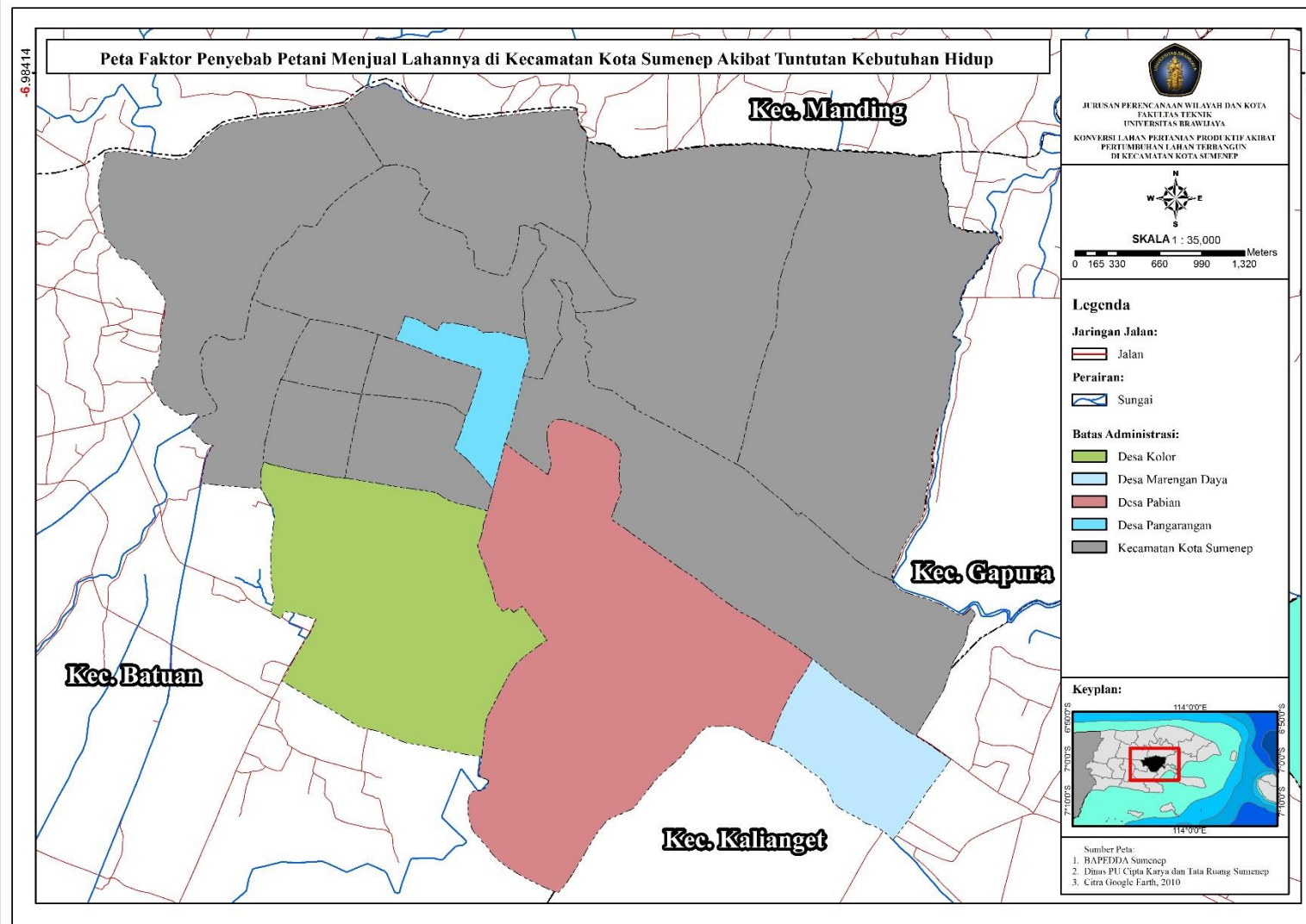
Gambar 4. 40 Peta Faktor Penyebab Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Tidak Adanya Penerus Generasi Muda

4. Tuntutan Kebutuhan Hidup

Dapat diketahui bahwa harga kebutuhan pokok setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini mungkin tidak terlalu berdampak terhadap rakyat golongan menengah ke atas, namun di sisi lain hal tersebut akan berpengaruh terhadap rakyat menengah ke bawah yang penghasilannya pas-pasan. Adanya peningkatan harga pasar menyebabkan masyarakat dituntut untuk bekerja lebih keras lagi agar mendapatkan penghasilan yang mencukupi atau bahkan lebih. Untuk masyarakat yang terhimpit perekonomiannya, mungkin banyak dari mereka yang akan berfikiran untuk menjual barang-barang berharga mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perhiasan, peralatan rumah tangga atau bahkan tanah/rumah yang mereka miliki. Salah satu contohnya adalah para petani, dimana petani akan menjual lahannya jika mereka terhimpit perekonomiannya akibat kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Dengan cara tersebut para petani dapat mengatasi masalah perekonomian yang mereka hadapi. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memberikan subsidi seperti pupuk dan bibit kepada para petani agar dapat meringankan beban mereka dan juga dapat menjaga lahan pertanian yang masih tersisa di Kecamatan Kota Sumenep. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep akibat adanya tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dapat dilihat pada gambar

4.41



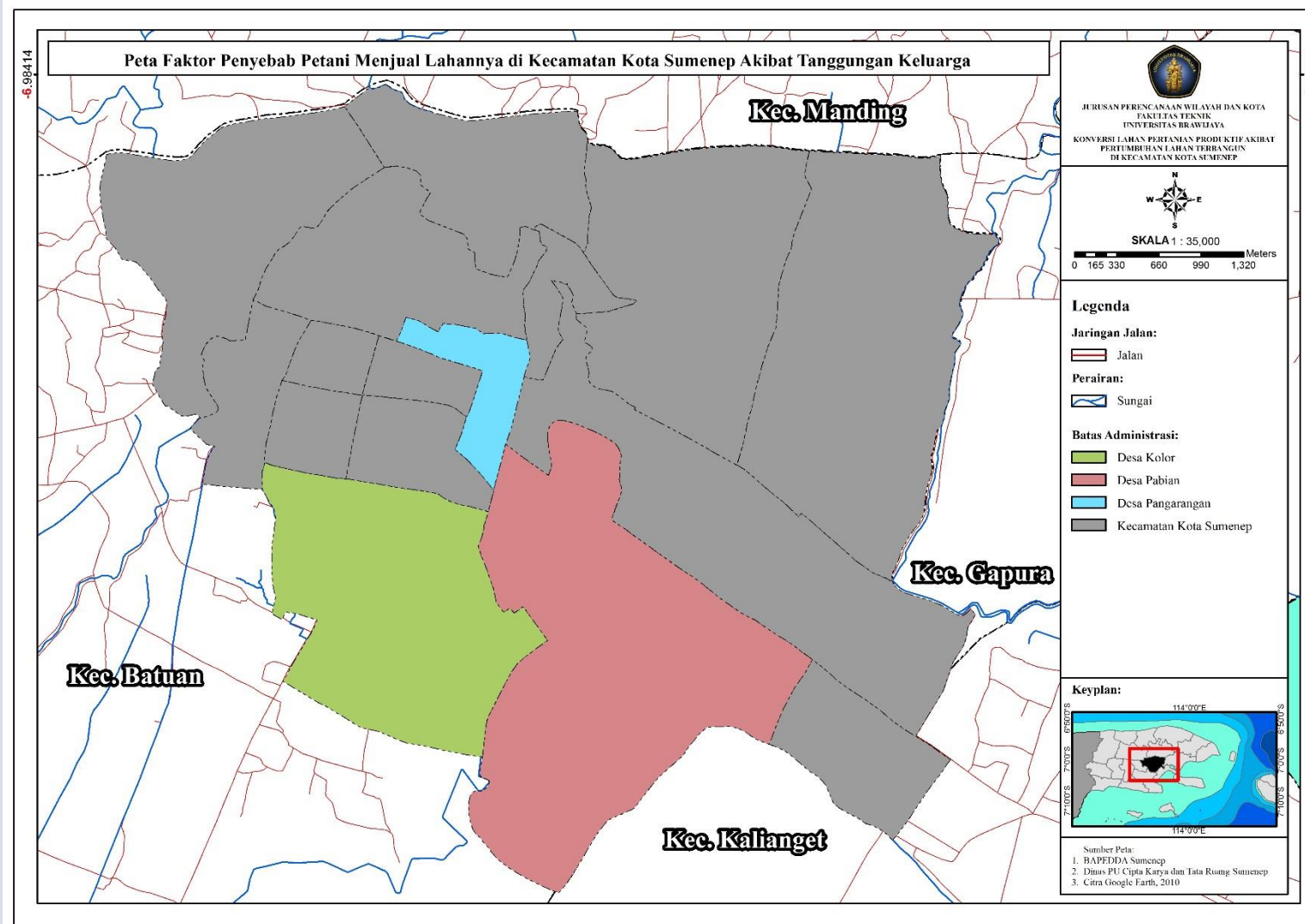


Gambar 4. 41 Peta Faktor Penyebab Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Tuntutan Kebutuhan Hidup

5. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan faktor penyebab petani menjual lahan karena banyak petani yang menjual lahannya untuk membiayai keluarganya dan sisanya digunakan untuk modal usaha. Hal ini disebabkan karena harga kebutuhan pokok yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Adanya peningkatan harga pasar menyebabkan masyarakat dituntut untuk bekerja lebih keras lagi agar mendapatkan penghasilan yang mencukupi atau bahkan lebih. Untuk masyarakat yang terhimpit perekonomiannya, mungkin banyak dari mereka yang akan berfikir untuk menjual barang-barang berharga mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perhiasan, peralatan rumah tangga atau bahkan tanah/rumah yang mereka miliki. Salah satu contohnya adalah para petani, dimana petani akan menjual lahannya jika mereka terhimpit perekonomiannya akibat kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Dengan cara tersebut para petani dapat mengatasi masalah perekonomian yang mereka hadapi. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memberikan subsidi seperti pupuk dan bibit kepada para petani agar dapat meringankan beban mereka dan juga dapat menjaga lahan pertanian yang masih tersisa di Kecamatan Kota Sumenep. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep akibat tanggungan keluarga dapat dilihat pada gambar 4.42

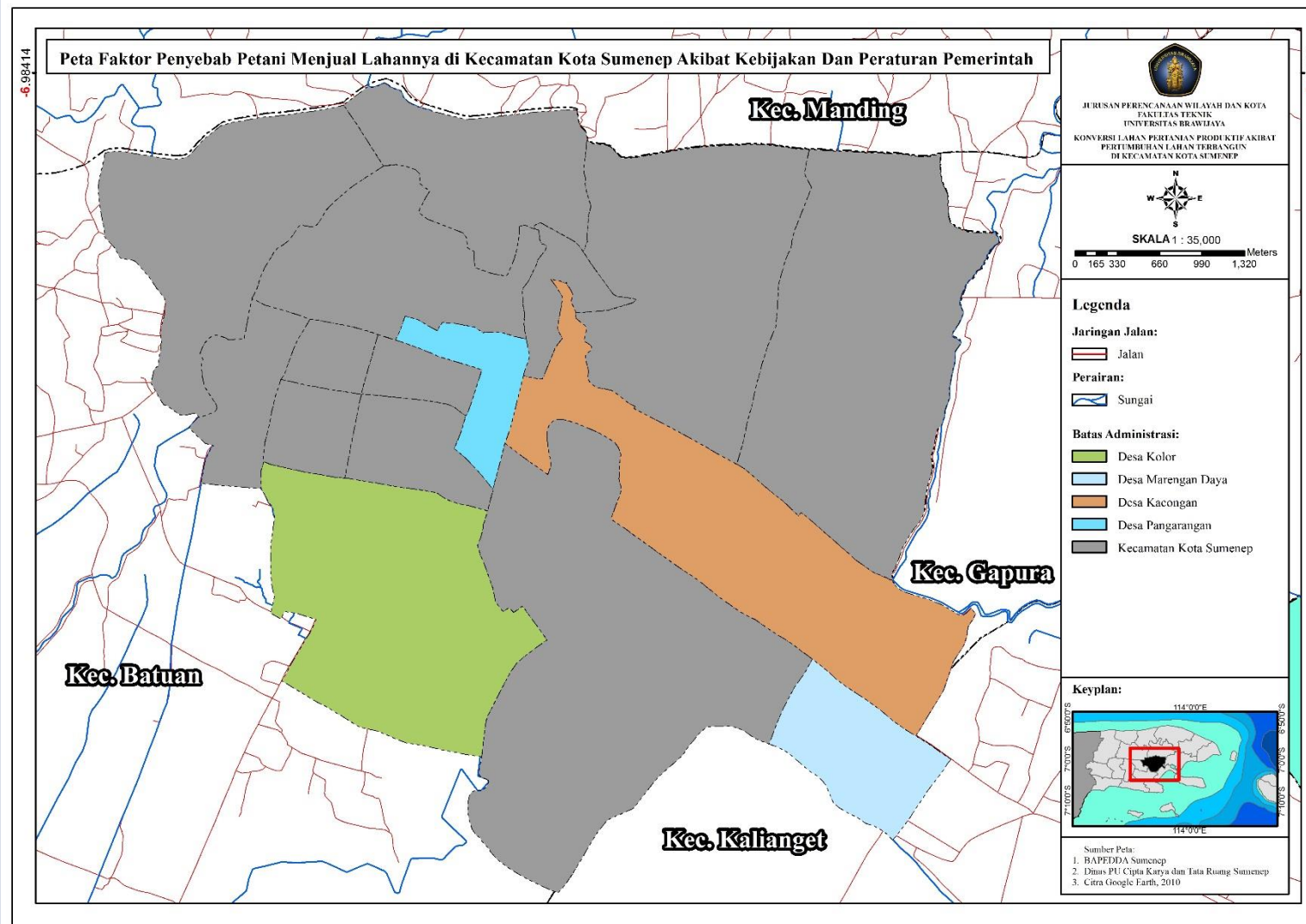




Gambar 4. 42 Peta Faktor Penyebab Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Tanggungan Keluarga

6. Kebijakan dan Peraturan Pemerintah

Kebijakan dan peraturan pemerintah tentang pertanian merupakan faktor penyebab petani menjual lahan akibat masih rendahnya peraturan atau kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lahan-lahan pertanian. Pada lokasi studi diketahui bahwa banyak dari para petani terpengaruh oleh adanya dorongan dari pihak swasta untuk menjual lahan pertanian yang mereka miliki untuk dijadikan sebagai lahan pengembangan bisnis properti. Biasanya para pegembang bisnis properti mendapatkan lahan dengan cara yang kurang baik, seperti membeli lahan pertanian yang berpotensi atau dapat mempengaruhi akses saluran irigasi lahan pertanian lain yang ada disekitarnya. Sehingga dengan cara tersebut, perlahan-lahan para pengembang bisnis properti akan menghambat atau bahkan menutup saluran irigasi yang berfungsi untuk mengairi sawah para petani. Secara tidak langsung hal tersebut akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan pertanian milik petani. Oleh karena itu, banyak para petani yang frustrasi karena hasil produktivitas pertaniannya yang menurun akibat terganggunya akses saluran irigasi sawahnya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa masih lemahnya kebijakan dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang lahan pertanian, padahal berdasarkan Perda No 12 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tertulis bahwa zona pertanian produktif tidak boleh didirikan bangunan apapun. Jika hal tersebut tidak ditangani secara serius oleh pemerintah dan dibiarkan secara terus menerus maka lahan pertanian yang ada di Kecamatan Kota Sumenep akan semakin menyusut setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya terkait persebaran petani yang menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep akibat lemahnya kebijakan dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang pertanian dapat dilihat pada gambar 4.43



Gambar 4. 43 Peta Faktor Penyebab Petani Menjual Lahannya di Kecamatan Kota Sumenep Akibat Kebijakan dan Peraturan Pemerintah

Berdasarkan hasil survey dan analisis diketahui bahwa ke-enam faktor yang terbentuk memiliki korelasi antar faktor sesuai dengan kondisi di lapangan. Berikut adalah penjelasan terkait korelasi antar faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual lahannya di Kecamatan Kota Sumenep, dimana alasan utama petani menjual lahannya karena luas lahannya yang tergolong kecil. Banyak petani yang ingin menjual lahannya untuk membeli lahan baru yang lebih luas dan murah di luar Kecamatan Kota Sumenep. Alasan seperti ini didasari karena adanya tuntutan kebutuhan hidup para petani yang semakin tinggi dan juga adanya tanggungan keluarga. Sehingga secara tidak langsung hal seperti ini menjadi peluang bagi para developer (pihak swasta) untuk membeli lahan para petani untuk dikembangkan menjadi lahan perumahan. Padahal berdasarkan Peraturan Daerah No 12 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, tertulis bahwa zona pertanian produktif tidak boleh didirikan bangunan apapun. Hal ini menandakan bahwa kebijakan dan peraturan yang ada masih lemah dan tidak diterapkan secara tepat. Selain itu faktor lain yang menyebabkan petani menjual lahan karena tidak adanya lagi penerus generasi muda yang bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, dari enam variabel yang sudah terbentuk ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam melakukan pengawasan dan perlindungan terhadap lahan pertanian produktif yang masih tersisa di Kecamatan Kota Sumenep.

Dari enam faktor yang terbentuk diharapkan pemerintah dapat mengontrol laju konversi lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep dengan cara memperlemah faktor-faktor yang dianggap berpengaruh dalam konversi lahan. Selain itu, masyarakat juga diharapkan ikut serta dalam mengawasi dan menontrol laju konversi lahan yang ada di Kecamatan Kota Sumenep dengan cara menaati peraturan yang telah ditetapkan, seperti menyesuaikan perubahan fungsi lahan dengan *Zoning regulation* yang telah ditetapkan melalui Perda (Peraturan Daerah).

4.7 Dampak Konversi Lahan Pertanian Produktif

Perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan non pertanian memberikan berbagai dampak, seperti penurunan nilai ekonomi lingkungan suatu lahan. Nilai ekonomi lingkungan merupakan nilai dimana manusia dalam kegiatannya dapat memanfaatkan lahan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan agar dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan dalam penggunaannya untuk jangka panjang. Oleh karena itu, kuantifikasi manfaat (*benefit*) dan kerugian (*cost*) harus dilakukan agar proses pengambilan keputusan dapat berjalan dengan memperhatikan aspek keadilan (*fairness*).

Dampak pertama yang ditimbulkan akibat konversi lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian adalah ketidak-seimbangan lingkungan, seperti pada saat musim panas suhu udara di Kecamatan Kota Sumenep akan meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada saat musim hujan dampak yang ditimbulkan akibat konversi lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian adalah banjir. Hal ini dikarenakan lahan pertanian yang juga memiliki fungsi sebagai lahan resapan sudah semakin berkurang. Sehingga proses-proses yang melibatkan pergerakan air atau siklus hidrologi terganggu dan akan menyebabkan banjir terutama pada kawasan perumahan yang semula merupakan lahan pertanian produktif.

Dampak lain akibat konversi lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian adalah berkurangnya produksi pangan. Hal ini bersifat permanen karena proses konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian sifatnya tidak dapat balik (*irreversible*) yaitu sekali lahan pertanian tersebut berubah fungsi maka lahan tersebut tidak dapat lagi digunakan sebagai sawah. Berkurangnya produksi pangan akibat dampak perubahan guna lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian diukur dengan menggunakan model Soemarno (2010), model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\text{NEPT} = \text{NPT} - \text{BPT}$$

Keterangan

- NEPT : Nilai Ekonomi Produksi Tanaman (Rp/thn)
 NPT : Nilai Produksi Tanaman (Rp/thn)
 BPT : Biaya Produksi Tanaman (Rp/thn)

Dari model yang digunakan oleh Soemarno (2010) dapat dijelaskan pada kajian berikut ini.

A. Nilai Produksi Tanaman (NPT)

Nilai produksi tanaman adalah nilai dari hasil produktivitas suatu pertanian. Jadi NPT (nilai Produksi Tanaman) dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali produksi setiap tahunnya. Nilai produksi tanaman diperoleh dengan rumus:

$$NPT_{ij} = PRT_{ij} \times HPI \times LS \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

PRT = Produk rata-rata tanaman pada satu unit lahan (ton/ha)

HPI = Harga per jenis produksi (Rp/kg)

LS = Luas sawah seluruh unit lahan (ha)

i = Jenis tanaman pada setiap unit lahan

j = Unit lahan sawah

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa asumsi dan sumber literatur untuk menentukan nilai produksi tanaman. Contohnya seperti PRT (Produk Rata-rata Tanaman) pada satu unit lahan, peneliti mengasumsikan data untuk 1 Ha lahan sawah akan menghasilkan 10 ton GKP (Gabah Kering Panen) dan untuk HP (Harga per jenis Produksi) peneliti mengambil sumber literatur dari Inruksi Presiden no 3 tahun 2013 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras yang menyebutkan bahwa harga gabah kering panen sebesar Rp 3.500 per kilogram. Sehingga dari asumsi dan sumber literature yang digunakan dalam peneltian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.38 Nilai Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Sawah (Ha)	Produksi Rata-rata Tanaman (Kg/Ha)	Harga per Jenis Produksi (Rp/Kg)	NPT (PRT x HP x LS)
2010	837.18	1.000	Rp 3.350	Rp 28.045.399.350
2011	824.59	1.000	Rp 3.350	Rp 27.623.708.050
2012	813.45	1.000	Rp 3.350	Rp 27.250.410.850
2013	806.27	1.000	Rp 3.350	Rp 27.009.974.650
2014	800.56	1.000	Rp 3.350	Rp 26.818.766.700

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel 4.36, diketahui bahwa setiap tahunnya luas sawah di Kecamatan Kota Sumenep mengalami penurunan sekitar 9,16 Ha setiap tahunnya. Sebagai dampak dari penurunan luas lahan sawah, maka nilai produksi tanaman (NPT) mengalami penurunan sebesar Rp 306.658.163 setiap tahunnya. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat mengontrol laju perubahan guna lahan pertanian terutama lahan sawah yang berubah menjadi lahan terbangun agar pendapatan dari sektor pertanian tidak mengalami penurunan.

B. Biaya Produksi Tanaman (BPT)

Biaya produksi tanaman adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi tanaman. Biaya produksi tanaman diperoleh dengan rumus:

$$\text{BPT}_{ij} = \text{IRT}_{ij} \times \text{HLi} \times \text{LS} \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

IRT_{ij} = Input rata-rata tanaman pada satu unit lahan (kg/ha)

JIT_i = Jumlah input produksi tanaman (kg)

LS_j = Luas sawah pada satu unit lahan (ha)

HL_i = Harga per jenis input produksi (Rp/kg)

LS = Luas sawah seluruh unit lahan (ha)

i = Jenis tanaman pada setiap unit lahan

j = Unit lahan sawah

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data input rata-rata biaya produksi tanaman dari berbagai sumber, seperti dari hasil wawancara kepada petani dan dari hasil kebijakan/pertauran pemerintah yang menetapkan berbagai harga kebutuhan pertanian setiap tahunnya. Adapun beberapa input biaya rata-rata tanaman dalam satu kali produksi berupa pupuk (Bokashi atau organik, Phonska atau NPK, Urea dan ZA) dan biaya untuk pembelian bibit (bibit hibrida).

Tabel 4.39 Biaya Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

Tahun	Pupuk Urea (Rp/Kg/Ha)	Pupuk Phonska (Rp/Kg/Ha)	Pupuk Za (Rp/Kg/Ha)	Pupuk Bokashi (Rp/Kg/Ha)	Bibit Hibrida (Rp/Kg/Ha)	Luas Sawah (Ha)	BPT (PRT x HP x LS)
2010	Rp 320.000	Rp 230.000	Rp 210.000	Rp 1.400.000	Rp 1.625.000	837.18	Rp 3.168.711.539
2011	Rp 320.000	Rp 230.000	Rp 210.000	Rp 1.400.000	Rp 1.625.000	824.59	Rp 3.121.066.716
2012	Rp 360.000	Rp 230.000	Rp 210.000	Rp 1.000.000	Rp 1.625.000	813.45	Rp 2.786.049.468
2013	Rp 360.000	Rp 230.000	Rp 210.000	Rp 1.000.000	Rp 1.625.000	806.27	Rp 2.761.467.558
2014	Rp 360.000	Rp 230.000	Rp 210.000	Rp 1.000.000	Rp 1.625.000	800.56	Rp 2.741.918.685

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari perhitungan nilai produksi tanaman (NPT) dan biaya produksi tanaman (BPT), kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan model dari Soemarno yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.40 Dampak Konversi Lahan Pertanian Produktif Terhadap Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Kota Sumenep Tahun 2010-2014

No	Dampak Konversi Lahan	NPT	BPT	NEPT
1.	Tahun 2010	Rp 28.045.399.350	Rp 3.168.711.539	Rp 24.876.687.812
2.	Tahun 2011	Rp 27.623.708.050	Rp 3.121.066.716	Rp 24.502.641.335
3.	Tahun 2012	Rp 27.250.410.850	Rp 2.786.049.468	Rp 24.464.361.383
4.	Tahun 2013	Rp 27.009.974.650	Rp 2.761.467.558	Rp 24.248.507.093
5.	Tahun 2014	Rp 26.818.766.700	Rp 2.741.918.685	Rp 24.076.848.015
	Jumlah	Rp 136.748.259.600	Rp 14.579.213.964	Rp 122.169.045.636
	Rata-rata	Rp 27.349.651.920	Rp 2.915.842.793	Rp 24.433.809.127

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konversi lahan pertanian produktif di Kecamatan Kota Sumenep selama kurun waktu 5 tahun (2010-2014) diperkirakan telah terjadi perubahan guna lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian sebesar 36,62 Ha. Nilai tersebut diperoleh dari hasil luas pertanian produktif tahun 2010 dikurangi luas lahan pertanian produktif tahun 2014 dan didapatkan hasil -36,62 Ha, dimana nilai (-) merupakan tanda bahwa terjadi dampak perubahan luas lahan pertanian produktif selama kurun waktu lima tahun. Dari luas lahan tersebut diperkirakan akan menghasilkan produksi pangan sebesar 366,16 ton gabah dan jika dihitung setara beras, maka kehilangan produksi pangan akibat perubahan lahan pertanian peroduktif adalah sebesar 229,73 ton beras

Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat konversi lahan pertanian produktif terhadap hilangnya penerimaan dari usahatani padi di Kecamatan Kota Sumenep jika dihitung menjadi Rupiah adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{NEPT} &= \text{NEPT}_{2014} - \text{NEPT}_{2010} \\ &= \text{Rp } 24.076.848.015 - \text{Rp } 24.876.687.812 \\ &= \text{Rp } -799.839.797 \end{aligned}$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun (2010-2014) diperkirakan telah terjadi perubahan guna lahan pertanian produktif menjadi lahan non pertanian dan berdampak terhadap hilangnya penerimaan dari usahatani padi sebesar Rp 799.839.797. Nilai tersebut cukup besar jika dimasukkan kedalam PDRB Kabupaten sumenep. Oleh karena itu diperlukan pengawasan dan pengendalian yang tepat agar lahan pertanian produktif dapat terkontrol dan tidak semakin berkurang setiap tahunnya.